



**KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
NOMOR 125.A TAHUN 2019**

**TENTANG**

**PELAKSANA PENELITIAN BOPTN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
TAHUN 2019**

**REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

- Menimbang** :
- a. bahwa dalam pengembangan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian, dirasa perlu menyusun Pelaksana Penelitian BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019;
  - b. bahwa mereka yang namanya tersebut dalam lampiran keputusan ini dianggap mampu dan memenuhi syarat sebagai Penyelenggara Penelitian dimaksud.
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b perlu menetapkan Keputusan Rektor tentang Pelaksana Penelitian BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002, tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
  2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2014, tentang Aparatur Sipil Negara;
  3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  5. Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2014, tentang Perubahan IAIN Sumatera Utara menjadi UIN Sumatera Utara;
  6. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014, tentang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat;
  7. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sumatera Utara;
  8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016, tentang Statuta UIN Sumatera Utara;
  9. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 69 Tahun 2016, tentang Pedoman Pembentukan Komite Penilaian dan/atau Reviewer dan Tatacara Pelaksanaan Penilaian Penelitian dengan Menggunakan Standart Biaya Keluaran;
  10. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 106/PMK.02/2016, tentang Standar Biaya Pengeluaran Tahun Anggaran 2017.
  11. Peraturan Menteri Keuangan-86/PMK.02/2017 tanggal 5 Juli 2017 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2018;
  12. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor: 76/HMK.05/2009 tentang Penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.
  13. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/11604 tanggal 31 Agustus 2016, tentang Pengangkatan Rektor UIN Sumatera Utara;
  14. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1056 Tahun 2017, tentang Panduan Umum Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;

15. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2951 Tahun 2017, tentang Pengelolaan Dana BOPTN Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
16. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2952 Tahun 2017, tentang Petunjuk Teknis Pembentukan Komite Penilaian dan/atau Reviewer dan Tatacara Pelaksanaan Penilaian Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
17. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7142 Tahun 2017, tentang Pencegahan Plagiarism di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

#### MEMUTUSKAN

**MENETAPKAN:** KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN TENTANG PELAKSANA PENELITIAN BOPTN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN TAHUN 2019

- KESATU** : Menetapkan Pelaksana Penelitian BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019.
- KEDUA** : Kepada mereka yang namanya tersebut pada kolom 3 (tiga), bertugas sebagaimana tersebut pada kolom 4 (empat), diberikan bantuan dana sebesar tersebut pada kolom 6 (enam) lampiran I s.d. XI keputusan ini.
- KETIGA** : Penelitian BOPTN Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019 ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan yaitu dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2019.
- KEEMPAT** : Biaya yang timbul akibat diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada dana DIPA Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Medan Tahun 2019.
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Medan  
Pada tanggal 22 Mei 2019  
Rektor  
  
Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag  
NIP. 197012041997031006

Tembusan:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. KPPN Medan II;
4. Yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

LAMPIRAN VII KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
 NOMOR : 125.A TAHUN 2019  
 TANGGAL : 22 APRIL 2019

TENTANG

PELAKSANA PENELITIAN BOPTN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
 TAHUN 2019

NO	JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITI	JABATAN	KLUSTER	DANA
1	2	3	4	5	6
1	Model Parenting Islami Pada Lembaga Anak Usia Dini (PAUD)	Masganti Sit Raisah Armayanti Nasution	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
2	Pemahaman Masyarakat Muslim Kota Medan Terhadap Makna Halal dan Thayyib	Mailin Dra. Nashrillah MG, M.A.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
3	Khazanah Ulama Mandailing: Biografi, Mazhab dan Ajaran	Mhd. Syahnun Jafar Asrul	Ketua Anggota Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
4	Kelompok Tarekat Dan Politik (Studi Preferensi Politik Kelompok-Kelompok Tarekat Di Sumut)	Dr. Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag. Drs. Eldin H. Zainal, M.Ag.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
5	Motivasi Orang Melayu Mengikuti Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut Di Kec. Air Joman Kab. Asahan	Dr. Syukri, M.A. Sulaiman Muhammad Amir Dr. Syafria Andi, M.A.	Ketua Anggota Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
6	Efektivitas Penyelesaian Perkara Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) Perbankan Syariah di Kota Medan (Telaah Atas Maqashid Syariah)	Syukri Albani Nasution Ali Murtadho	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
7	Pelatihan Manajemen Stres Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Para Santri Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Labuhan Batu Selatan	Dr. Nefi Darmayanti, M.Si. Meutia Nanda SKM, M.Kes.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
8	Kepuasan Masyarakat Terhadap Kinerja KSM Pondok Miri Asri Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal	Zuhrina Aidha Delfriana Ayu Astuty	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
9	Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Pemenuhan Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus di PTKIN Sesumatera	Dr. Hj. Yenni Samri Juliaty Nasution, M.A. Rahmi Syahriza Marliyah	Ketua Anggota Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
10	Menegosiasi Keragaman: Studi Konservasi Kearifan Budaya Lokal Dalam Kohesi Dan Segresi Masyarakat Di Kab. Asahan Dan Kab. Toba Samosir	Ismet Sari, M.Ag. Endang Ekowati	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
11	Eksplorasi Konsep Hukum Dan Istibath Hukum Para Sufi: Test Case Pendekatan Sufistik Transdisipliner	Dr. Nurasih, M.A. Dra. Hj. Tjek Tanti, Lc., M.A.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
12	Pengembangan Model Latihan Kepemimpinan Guru Berbasis Kompetensi Dari Alqur'an Pada Madrasah Al Ittihadiyah Di Sumatera Utara	Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. Tri Indah Kusumawati, M.Hum.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
13	Pemahaman Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kota Medan Dan Batam	Achyar Zein Dr. Watni Marpaung, M.A.	Ketua Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000
14	Implementasi Perencanaan dan Pengembangan Wakaf Melalui Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia (Pendekatan Interdisipliner)	Dr. Sugianto, M.A. Dr. Andri Soemitra, M.A. Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag.	Ketua Anggota Anggota	Penelitian Dasar Interdisipliner	Rp 40.890.000







Laporan Penelitian

Cluster: Penelitian Dasar Interdisipliner / PT

# MODEL *PARENTING* ISLAMI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh:

Dr. Masganti Sit, M.Ag./ ID 202108670108149  
Raisah Armayanti Nasution, M.Pd/ ID 203004890108001

Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat (LP2M)  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

## LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN BOPTN 2019

Judul Penelitian : Model *Parenting* Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Kluster : Penelitian Dasar Interdisipliner

Ketua Peneliti

Nama : Dr. Masganti Sit, M.Ag.  
NIP : 196708211993032007  
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IV-c  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Anggota Peneliti

Nama : Raisah Armayanti Nasution, M.Pd.  
NIP : 1100000102  
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.I  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

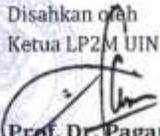
Dana Penelitian : Rp. 40.890.000,-

Lokasi Penelitian : Deli Serdang

Mitra Penelitian : RA Milda Wiranti, RA An-Nida' dan TKIT Bunayya 7

Jangka Waktu Penelitian : Mei-Oktober 2019



Disahkan oleh  
Ketua LP2M UIN SU  
  
Prof. Dr. Pagar, M.Ag.  
NIP. 195812311988031016

Medan, 31 Oktober 2019

Ketua Peneliti  
  
Dr. Masganti Sit, M.Ag.  
NIP. 196708211993032007

# SURAT PERNYATAAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dr. Masganti Sit, M.Ag.

NIP : 196708211993032007

NIDN : 2021086701

Unit kerja : FITK UIN SU Medan

Jabatan : Ketua Tim

Dengan ini menyatakan:

1. Judul penelitian "**Model Parenting Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini**" merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Demikianlah surat pernyataan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalam.*

Medan, 31 Oktober 2019

Ketua Tim,



**(Dr. Masganti Sit, M.Ag)**

# IDENTITAS PENELITI

Judul Penelitian : Model *Parenting* Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner

## Tim Peneliti

### 1. Ketua Peneliti

Nama : Dr. Masganti Sit, M.Ag  
NIP : 196708211993032007  
NIDN : 2021086701  
ID Peneliti : 202108670108149  
Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Jl. Pancing I No. 35 B Medan  
No. HP : 085373166946  
Email : masganti@uinsu.ac.id

### 2. Anggota Peneliti

Nama : Raisah Armayanti Nasution, M.Pd.  
NIB : 1100000102  
NIDN : 2030048901  
ID Peneliti : 203004890108001  
Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Jl. Veteran -Medan  
No. HP. : 075358583918  
Email : raisaharmayantinasution@uinsu.ac.id

# **MODEL *PARENTING* ISLAMI DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA**

**Masganti Sit**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan  
masganti@uinsu.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Pelaksanaan *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sebelum penelitian, 2) Langkah-langkah pengembangan Panduan Orang Tua model *parenting* islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, 3) Pelaksanaan *Parenting* Islami dengan menggunakan panduan orang tua pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, 4) Tanggapan peserta terhadap modul *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dan 5) Hasil evaluasi kegiatan *Parenting* Islami dengan menggunakan Panduan Orang Tua pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall. Tehnik analisis yang digunakan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sebelum penelitian hanya sebatas pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah yang bersifat seremonial, 2) Langkah-langkah pengembangan Panduan Orang Tua model *parenting* islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan dengan merujuk pada 10 langkah penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall, 3) Pelaksanaan *Parenting* Islami dengan menggunakan panduan orang tua pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan pada tiga lembaga PAUD dengan tiga tahap, tahap uji coba terbatas, uji coba lebih luas, dan uji kelayakan model, 4) Tanggapan peserta terhadap modul *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yaitu: sangat membantu, sesuai kebutuhan orang tua, sistematis, menarik, mudah dipahami, dan bermanfaat,

dan 5) Hasil evaluasi pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua setelah mengikuti kegiatan *Parenting* Islami dengan menggunakan Panduan Orang Tua pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan perbedaan yang signifikan.

**Kata Kunci:** *Model Parenting Islami, Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*

### **Abstract**

*This study aims to find out 1) Implementation of Islamic Parenting in Early Childhood Education Institutions before the research, 2) Steps for developing Islamic Parenting Guidelines for Early Childhood Education Institutions, 3) Implementation of Islamic Parenting by using parent guidelines at Institutions Early Childhood Education, 4) Participants' responses to the Islamic Parenting module at the Early Childhood Education Institute, and 5) The results of the evaluation of Islamic Parenting activities using the Parent's Guide to the Early Childhood Education Institute. The study was conducted using research and development methods from Borg and Gall. The analysis techniques used are qualitative and quantitative. The results showed that: 1) The implementation of Islamic Parenting in Early Childhood Education Institutions before the study was only limited to the involvement of parents in school activities that are ceremonial, 2) The steps of developing Parenting Guidelines for Islamic parenting models in Early Childhood Education Institutions are carried out with refer to the 10 steps of research and development from Borg and Gall, 3) Implementation of Islamic Parenting by using parental guidance in Early Childhood Education Institutions conducted at three PAUD institutions with three stages, limited trial phase, wider trials, and feasibility tests model, 4) Participants' responses to the Islamic Parenting module in Early Childhood Education Institutions, namely: very helpful, according to parents' needs, systematic, interesting, easy to understand, and useful, and 5) Evaluation results on parents' knowledge, attitudes and skills after participating in Islamic Parenting activities using the Parent's Guide in Early Childhood Education Institutions showed significant differences.*

**Key words:** *Islamic Parenting Model, Early Childhood Education Institution*

# KATA PENGANTAR

## *Bismillahirrahmanirrahim*

**S**egala puji bagi Allah yang telah memberikan kasih sayang dan nikmat keimanan, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan buku laporan penelitian ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai ungkapan rasa terima kasih dan kecintaan peneliti kepadanya.

Buku ini merupakan laporan penelitian Model *Parenting* Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model alternatif dalam kegiatan *parenting* yang dilaksanakan di lembaga PAUD. Model ini diharapkan dapat dijadikan orang tua sebagai alternatif dalam melaksanakan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mendidik anak. Model pembelajaran ini telah diuji cobakan oleh Tim Peneliti pada 3 (tiga) lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu RA Milda Wiranti, RA An-Nida' dan TK IT Bunayya 7.

Terima kasih kepada Rektor UIN SU Medan yang memberikan kepercayaan tim peneliti untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih kepada Junida Fitriani dan Nanda Novita yang telah bersedia menjadi Peneliti Pembantu Rekayasa. Terima kasih kepada Dr. Nurussakinah, M.Psi., Dr. Rusydi Anada, M.Pd., dan Tri Indah Kusumawati, M.Hum. sebagai validator buku Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami. Terima kasih kepada kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan para orang tua murid RA Milda Wiranti, RA An-Nida' dan TK IT Bunayya 7 yang telah menjadi peneliti pembantu lapangan, narasumber, dokumentator penelitian, responden uji coba, dan sumber informasi tentang pelaksanaan hasil uji coba model ini di lapangan.

Kritik dan saran untuk penyempurnaan Laporan penelitian ini sangat kami harapkan. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan

namanya satu persatu di dalam kata pengantar ini. Semoga Allah memberikan balasan pahala yang berlipat ganda.

Medan, Oktober 2019

Tim Peneliti

**Dr. Masganti Sit, MA**

**Raisah Armayanti Nasution, M.Pd.**

# DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan .....	v
Surat Pernyataan .....	vi
Identitas Peneliti .....	vii
Abstrak .....	viii
Kata Pengantar .....	x
Daftar Isi .....	xii
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar .....	xvi
Daftar Grafik .....	xvii

## **BAB I**

<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah Penelitian .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kontribusi Penelitian .....	4

## **BAB II**

<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	5
A. Kajian Teori .....	5
1. Konsep <i>Parenting</i> Islami .....	5
2. Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak .....	12
3. Materi <i>Parenting</i> Islami .....	14
4. Tujuan <i>Parenting</i> Islami .....	16
5. Metode <i>Parenting</i> Islami .....	20
6. Model <i>Parenting</i> Islami Untuk Orang Tua .....	22
7. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) .....	28
B. Penelitian Yang Relevan .....	30

**BAB III**

<b>METODE PENELITIAN</b> .....	32
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Lokasi Penelitian .....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	33
D. Prosedur Penelitian dan Pengembangan .....	33
E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data .....	36
F. Analisis Data .....	41

**BAB IV**

<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	43
A. Hasil Penelitian .....	43
1. Data Lokasi Uji Coba Model .....	43
2. Temuan Penelitian .....	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	124

**BAB V**

<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	128
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran-saran .....	129
<b>Daftar Pustaka</b> .....	130
<b>Glosarium</b> .....	133
<b>Indeks</b> .....	134

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Instrumen Pakar untuk Menilai Modul dari Ahli Psikologi	37
Tabel 3.2	Instrumen Pakar untuk Menilai Modul dari Ahli Disain Grafis .....	38
Tabel 3.3	Instrumen Pakar untuk Menilai Modul dari Ahli Bahasa .	39
Tabel 3.4	Indikator Pengamatan Pembelajaran .....	40
Tabel 3.5	Indikator Tes .....	41
Tabel 4.1	Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di RA Milda Wiranti .....	45
Tabel 4.2	Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di RA An-Nida' .....	47
Tabel 4.3	Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK IT Bunayya 7 .....	49
Tabel 4.4	Hasil Angket Materi Parenting Islami dari Orang Tua Siswa .....	55
Tabel 4.5	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru oleh Ahli Psikologi .....	62
Tabel 4.6	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru oleh Ahli Psikologi (Materi) Setelah Revisi .....	65
Tabel 4.7	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru oleh Ahli Disain Grafis .....	67
Tabel 4.8	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orang Tua oleh Ahli Disain Grafis Setelah Revisi .....	69
Tabel 4.9	Validasi Bahasa Buku Panduan Orang Tua .....	71
Tabel 4.10	Validasi Bahasa Buku Panduan Orang Tua setelah Revisi .	72
Tabel 4.11	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi ....	87
Tabel 4.12	Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Kegiatan Parenting Islam di RA Milda Wiranti .....	88

Tabel 4.13	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi di RA An Nida .....	106
Tabel 4.14	Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Kegiatan Parenting Islam di RA An Nida .....	107
Tabel 4.15	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi di TK IT Bunayya7 .....	119
Tabel 4.16	Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Kegiatan Parenting Islam di TK IT Bunayya 7 .....	120
Tabel 4.17	Rangkuman Hasil Wawancara dengan Peserta Parenting Islami Tentang Tanggapan terhadap Buku Panduan Orang Tua di RA Milda Wiranti .....	121
Tabel 4.18	Rangkuman Hasil Wawancara dengan Peserta Parenting Islami Tentang Tanggapan terhadap Buku Panduan Orang Tua di RA An-Nida' .....	122
Tabel 4.19	Rangkuman Hasil Wawancara dengan Peserta Parenting Islami Tentang Tanggapan terhadap Buku Panduan Orang Tua di TK IT Bunayya 7 .....	123

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peserta Kegiatan Parenting Islami di RA Milda Wiranti	85
Gambar 4.2	Peneliti Menjadi Narasumber Pada Kegiatan <i>Parenting</i> Islami di RA Milda Wiranti .....	86
Gambar 4.3	Peserta Bermain Peran Menasehati Anak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> Islami di RA Milda Wiranti .....	86
Gambar 4.4	Peserta Menjawab Tes Akhir Pada Kegiatan <i>Parenting</i> Islami di RA Milda Wiranti .....	86
Gambar 4.5	Pemberian Materi Pada Kegiatan Parenting Islami di RA An-Nida' .....	104
Gambar 4.6	Orang Tua Murid RA An-Nida' Menjadi Narasumber pada Kegiatan <i>Parenting</i> Islami .....	104
Gambar 4.7	Orang Tua Murid Bermain Peran Sesuai Materi .....	105
Gambar 4.8	Orang Tua Menjawab Tes Akhir di RA An Nida .....	105
Gambar 4.9	Peserta Kegiatan <i>Parenting</i> Islami di TKI IT Bunayya 7	117
Gambar 4.10	Peneliti Menjadi Narasumber dan Peserta Bermain Peran Pada Kegiatan <i>Parenting</i> Islami di TK IT Bunayya 7.....	118
Gambar 4.11	Peserta Menyimak Materi Pada Kegiatan <i>Parenting</i> Islami di TK IT Bunayya 7 .....	118

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi <i>Parenting</i> Islami di RA Milda Wiranti .....	87
Grafik 4.2	Tingkat Partisipasi orang tua dalam Kegiatan <i>Parenting</i> Islami di RA Milda Wiranti.....	88
Grafik 4.3	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi <i>Parenting</i> Islami di RA An Nida .....	106
Grafik 4.4	Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Kegiatan <i>Parenting</i> Islam di RA An Nida .....	107
Grafik 4.5	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi <i>Parenting</i> Islami di TK IT Bunayya 7 .....	119
Grafik 4.6	Partisipasi, Pemahaman Materi, dan Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan <i>Parenting</i> Islami di TK IT Bunayya 7 .....	121



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

**A**nak merupakan amanah Allah Swt kepada setiap orang tuanya. Sebagai amanah maka penerima amanah yaitu orang tua wajib menunaikan amanah dengan memelihara anak-anaknya sesuai dengan perintah Allah Swt. Cara memelihara anak dengan benar telah dijelaskan Allah dalam al-Qur'an bahwa setiap orang tua wajib menjaga dirinya dan anak-anaknya dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6). Ayat ini menegaskan bahwa tugas utama orang tua adalah mengajarkan, mencontohkan, mengontrol, dan memastikan dirinya dan anak-anaknya menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Rasulullah mengajarkan kepada para orang tua cara memelihara anak dari api neraka ketika beliau menjawab pertanyaan Umar: bagaimana cara kami memelihara keluarga kami dari api neraka ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: Sebagaimana kamu menjaga dirimu dari api neraka begitulah cara menjaga keluargamu dari api neraka. Maksudnya jika Umar menjaga dirinya dari api neraka dengan cara taat kepada Allah, maka Umar juga harus memastikan anak-anaknya melakukan ketaatan kepada Allah.

Di dalam Undang-undang Nomor RI 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa anak di bawah usia 18 tahun masih di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua berkewajiban membiayai pendidikan dan kehidupan anak. Oleh sebab itu meskipun orang tua mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan, mereka tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya di rumah.

Sayangnya tidak semua orang dilahirkan dengan kemampuan mendidik anak dengan baik. Di dalam Islam dinyatakan bahwa orang tua harus belajar

agama sebelum mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Pendidikan anak dimulai sejak anak dalam kandungan sampai anak dinikahkan atau menikah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh dalam kehidupan anak. Penelitian Budi (2016) menyimpulkan bahwa orang tua sangat berperan dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Pagar Agung Kabupaten Lahat. Orang tua yang selalu menjalankan ajaran agama dan mengajak anaknya menjalankan ajaran agama dapat mengatasi kenakalan remaja pada anak-anaknya.

Penelitian Utami (2017) menyimpulkan bahwa anak-anak suka meniru perilaku orang tuanya. Melalui pelatihan lembaga konsultasi orang tua di desa Blanti Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Kemiring Ilir, orang tua dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi orang tuanya.

Penelitian Komin dan Sopian (2016) menyimpulkan bahwa tingkah laku keibubapaan, penglibatan, pemberian autonomi psikologi dan ketegasan/penyelidikan berkaitan dengan pendidikan keagamaan pelajar. Sebab orang tua tidak dilahirkan sebagai orang yang terampil untuk mendidik anak maka diperlukan pendidikan orang tua yang selalu disebut pengasuhan (*parenting*).

Penelitian tentang pengembangan modul *parenting* untuk anak usia sekolah dasar oleh Riza Nurahmawati (2016) dengan melibatkan 12 orangtua di Padukuhan Samirono Yogyakarta. Riset ini menghasilkan sebuah produk berupa modul *parenting* yang layak untuk digunakan. Rudi Himawan (2011) juga sebelumnya pernah melakukan penelitian yang berkaitan dengan PAUD berbasis keluarga atau *parenting education*. Fokus penelitian ini adalah manajemen program *parenting*.

Cathy Bennett, dkk (2013) juga telah melakukan penelitian yang menyatakan bahwa secara sistematis program *parenting* berbasis kelompok dapat meningkatkan pengasuhan. Penelitian ini juga menemukan perubahan sikap yang signifikan pada orangtua yang menjadi partisipan. Temuan ini mendukung teori yang menyatakan program *parenting* dapat meningkatkan kesejahteraan psikososial jangka pendek orangtua.

Pada tahun 2012, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal (BPAUDNI) mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis keluarga. Pedoman teknis bertujuan menjadi sebagai acuan bagi para pengelola PAUD dalam menyelenggarakan

PAUD berbasis keluarga. Ada lima kegiatan di dalam PAUD berbasis keluarga, yaitu Kelompok Pertemuan Orangtua (KPO), Keterlibatan Orangtua di Kelas (KOK), Keterlibatan Orangtua dalam Acara Bersama (KODAB), Hari Konsultasi (HK) dan Kunjungan Rumah (KR). Kegiatan PAUD berbasis keluarga disebut juga disebut sebagai kegiatan *parenting*. Beberapa lembaga telah menyelenggarakan kegiatan *parenting* menemukan beberapa kendala yang terjadi saat pelaksanaan kegiatan pertemuan orangtua, salah satunya tidak ada modul dan pedoman teknis yang dikeluarkan pemerintah (Dirjen PAUDNI) tentang pelaksanaan PAUD berbasis keluarga. Apalagi materi-materi pengasuhan (*parenting*) yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut data Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara jumlah Raudhatul Athfal (RA) yang ada di Sumatera Utara sebanyak 1836 RA. Sedangkan jumlah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 10.321 lembaga. Lembaga PAUD ini tersebar di seluruh Kabupten/Kota yang ada di Sumatera Utara. Mengingat banyak jumlah RA yang ada dan ditambah jumlah lembaga PAUD lainnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti Model *Parenting Islami* pada Lembaga PAUD di Sumatera Utara.

## B. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah umum penelitian ini adalah: “Bagaimana Model *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.”

Secara khusus rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sebelum penelitian?
2. Bagaimana langkah-langkah pengembangan Panduan Orang Tua Model *parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini?
3. Bagaimana pelaksanaan *Parenting* Islami dengan menggunakan Panduan Orang Tua pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini?
4. Bagaimana tanggapan peserta terhadap modul *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini?
5. Bagaimana hasil evaluasi kegiatan *Parenting* Islami dengan menggunakan Panduan Orang Tua pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui: “Model *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.” Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sebelum penelitian.
2. Langkah-langkah pengembangan Panduan Orang Tua model *parenting* islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
3. Pelaksanaan *Parenting* Islami dengan menggunakan panduan orang tua pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
4. Tanggapan peserta terhadap modul *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
5. Hasil evaluasi kegiatan *Parenting* Islami dengan menggunakan Panduan Orang Tua pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

### D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis untuk pengembangan Model *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini .

Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi pada kegiatan *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

# BAB II

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Konsep *Parenting* Islami

**P**arenting berasal dari Bahasa Inggris dengan akar kata “*parent*” yang artinya orang tua (ayah dan ibu). Di dalam Bahasa Inggris setiap kata yang ditambah dengan *verb* “ing” artinya berubah makna menjadi kata benda abstrak. Di dalam Kamus John M. Echols dan Hasan Shadily (2000: 135-300), *parenting* artinya menjadi pola asuh orang tua. Di Indonesia, istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Lestari (2013:36) menyatakan *parenting* artinya pola asuh. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan dan sebagainya) mengasuh. Dengan demikian *parenting* dapat disimpulkan sebagai pola asuh dan pendidikan anak sejak lahir sampai dewasa.

Menurut Fauzil Adhim, pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anak, mempengaruhi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik dan mengasuh, menghadapi perilaku-perilaku anak maupun kenakalan anak (1996:12). Sedangkan oleh Mansur (2011:350-351) menyatakan pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya. Dalam Islam, tugas mengasuh anak murni merupakan tanggung jawab orang tua.

Lestari (2013:37) juga menjelaskan bahwa tugas pengasuhan murni merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, kurang tepat apabila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain, yang kemudian disebut dengan pengasuh anak. Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal yang mengajarkan atau melatih orang tua untuk melakukan tugas ini (Santrock, 2010: 404).

Anak adalah investasi terbesar dalam kehidupan manusia. Anak lebih berharga dari harta maupun jabatan. Banyak sekali orang yang sudah menikah dan belum mempunyai anak merelakan uang, waktu, dan tenaga dalam upaya mendapatkan anak. Banyak rumah tangga yang bercerai dengan alasan tidak mempunyai anak. Banyak juga rumah tangga yang bertahan meskipun tidak ada kesesuaian dengan alasan demi masa depan anak.

Kebahagiaan memiliki anak terkadang dapat membuat seseorang melupakan Allah sebagai penciptanya. Allah berfirman tentang perlunya seseorang berhati-hati dalam menyayangi anak. Kasih sayang orang tua kepada anak jangan sampai mengurangi ketakwaan seseorang kepada Allah Swt. Allah berfirman dalam Q.S. at-Taghabun/64 ayat 14-15 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ ۚ وَاِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

اِنَّمَا اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya: “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”

Ayat ini ditafsirkan oleh Shihab (2012: 117-120) dengan menukil pendapat para ulama sebagai peringatan kepada orang beriman untuk berhati-hati terhadap permintaan pasangan dan anak. Jangan sampai untuk memenuhi permintaan mereka maka seorang suami/ayah harus menempuh jalan yang haram. Jika terjadi demikian maka pasangan dan anak-anak akan menjadi musuh bagi orang beriman dalam bertaqwa kepada Allah. Anak dan harta menjadi ujian yang berat bagi kedua orang tuanya. Thahir bin ‘Asyur sebagaimana dikutip Shihab menyatakan harta dan anak lebih mengguncangkan hati seseorang daripada yang lainnya. Contohnya ketika Rasulullah sedang khutbah Jum’at, tiba-tiba cucu beliau Hasan dan Husein datang berjalan tertatih-tatih dan terjatuh

lalu berdiri lagi. Maka spontan Rasulullah turun dari mimbar dan menariknya lalu beliau berkata: “Aku melihat keduanya dan aku tidak sabar.” Setelah itu beliau melanjutkan khutbahnya (H.R. Abu Daud melalui Buraidah). Peristiwa ini menunjukkan bahwa kecintaan kepada anak sangat kuat pada diri seseorang termasuk pada diri Rasulullah.

Oleh sebab itu, jika orang tua tidak mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Allah, maka anak-anak dapat menjadi musuhnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh sebab itu mengasuh dan mendidik anak menjadi sebuah keniscayaan bagi orang tua.

Saat ini pengasuhan dan pendidikan anak yang dilakukan orang tua menjadi perbincangan yang menarik. Pengasuhan ini selalu disebut dengan istilah *Parenting*. *Parenting* berasal dari kata *parent* yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua. Di dalam Kamus Bahasa Inggris *parenting* diartikan sebagai pengasuhan (*the activity of bringing up a child as a parent/proses membesarkan anak yang dilakukan orang tua*).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengartikan pengasuhan sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa. Kegiatan *parenting* mencakup kegiatan memberi makanan dan gizi (*nourishing*), membimbing (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak. Pelaku kegiatan *parenting* adalah orang tua, namun sekarang saat ini *parenting* dapat juga dilakukan oleh lembaga lain seperti *baby daycare*.

Hoghughi (2004) menjelaskan pengasuhan meliputi beragam aktifitas dengan tujuan mengembangkan potensi anak secara optimal sehingga anak dapat bertahan hidup dengan baik. Menurutnya prinsip pengasuhan tidak bertumpu pada pelakunya namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak yang meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

Nooraeni (2017: 31-40) menemukan dalam penelitiannya masih banyak orang tua yang belum paham melakukan pengasuhan yang benar terhadap anak-anaknya. Mereka lupa bahwa sangat suka meniru perilaku orang tuanya akibatnya mereka mengajarkan kepada anak yang tidak mereka lakukan, anak-anak meniru perbuatan mereka bukan perkataannya.

Penelitian Kenkre & Young (2013) dan Annisa (2016) menunjukkan bahwa perbaikan perilaku seorang ibu adalah langkah kunci untuk mencapai hasil positif pada anak. Parenting dalam bahasa Arab disebut *kayfiyatu at-tabiyatu athfali* yang artinya cara-cara mendidik anak. Parenting Islami adalah sebuah pola asuh yang dilakukan orang tua dengan berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Sudirman (2015) sebagaimana dikutip Fildzah (2017) menyebutnya dengan *Islamic Parenting* yang adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap terhadap perlakuan orang tua kepada anak sejak dini, baik dalam mendidik, membina, membiasakan, serta membimbing secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dia juga menemukan pada penelitian bahwa bahwa *islamic parenting* mempengaruhi *self-regulation* pada remaja.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa parenting islami adalah proses pengasuhan anak sejak lahir sampai dewasa yang merujuk kepada al-Qur'an, Hadis Rasul, dan pendapat para ulama.

Di dalam ajaran Islam, *parenting* islami ini sangat diperlukan sebab Allah Swt menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu sebuah potensi beriman kepada Allah yang dibawa sejak jaman azali. Jika anak menjauhi Allah maka ada yang salah dalam pengasuhan dan pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tuanya. Allah menjelaskan hal tersebut dalam Q.S al-Araf/7 ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Tentang potensi beragama anak dalam ayat ini juga dijelaskan Rasulullah dalam sebuah hadis Qudsi yang artinya sebagai berikut:

Berfirman Allah Ta'ala: “Sesungguhnya Aku ciptakan hamba-Ku cenderung (ke agama tauhid). Kemudian datang kepada mereka setan-setan dan memalingkan

mereka dari agama (tauhid) mereka, maka haramlah atas mereka segala sesuatu yang telah Kuhalalkan bagi mereka (Riwayat Bukhari dari Iyad bin Himar)

Hosen dkk (2010: 521) menyatakan ayat ini menjadi dalil bahwa orang-orang yang syirik tidak mempunyai alasan atau dalih terhadap hukuman Allah atas kemusyrikannya. Sebab Allah telah membekali dalam dirinya kesiapan untuk menerima agama tauhid (Islam) yang dibawa oleh para Rasul Allah.

Allah juga menegaskan bahwa potensi fitrah tersebut tidak pernah hilang dalam dirinya manusia selamanya dalam Q.S Ar-Ruum/30 ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Fitrah sebagai potensi untuk tauhid dapat disimak dari hadis Rasulullah sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانِهِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Tidak ada anak yang dilahirkan (oleh orangtuanya) kecuali (dilahirkan) dalam keadaan suci (*fitrah*), hanya saja kedua orang-tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi. Nasrani, atau Majusi.” (Riwayat Bukhâri).

Hadis di atas tidak ada menyebutkan bahwa menjadi muslim disebabkan pengaruh pengaruhi orang tua (lingkungan). Tetapi hadis tersebut menegaskan bahwa orang tua atau lingkungan dapat menjadikan seseorang menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dengan kata lain *fitrah* dalam hadis tersebut bermakna menjadi muslim (Islam) merupakan potensi yang dibawa lahir. Hadis ini juga menjelaskan bahwa potensi *fitrah* tersebut tidak dapat berubah, tetapi potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan baik, jika lingkungan tidak mendukung pengembangannya.

Jika tauhid tidak muncul pada diri seseorang hal tersebut disebabkan sifat manusia yang selalu mendustai kata hatinya sebagaimana yang dilakukan Fir'aun ketika dirinya mengaku sebagai Tuhan. Namun ketika Fir'aun terancam ditenggelamkan Allah ketika mengejar Musa di Laut Merah Fir'aun mengaku Tuhan Bani Israil yang pernah dihinanya. Kisah ini diberitakan Allah dalam Q.S Yunus/10 ayat 90 sebagai berikut:

﴿ وَجَورَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا  
 أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمِنْتُ بِهِ ۗ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ  
 الْمُسْلِمِينَ ﴾

Artinya: Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: “Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.

Sebagaimana Allah telah mendidik manusia dengan mengutus para Rasul-Nya maka orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya sebagai Rasulullah menyatakan tidak pemberian orang tua yang lebih baik kepada anak-anaknya daripada pendidikan agama dan akhlak mulia.

Allah menjelaskan bahwa anak-anak mengikuti agama orang tuanya, meskipun Allah telah menganugerahkan fitrah beragama kepadanya. Penjelasan sikap mengikut agama orang tua difirmankan Allah dalam Q.S Nuh/71 ayat 27 sebagai berikut:

﴿ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma’siat lagi sangat kafir.”

Di dunia semua kesalahan yang dilakukan anak akan dikaitkan dengan kesalahan orang tua mendidiknya. Di akhirat orang tua diminta pertanggung jawaban atas segala kesalahan anak-anaknya. Di sisi lain di dunia orang tua

juga akan menerima pujian karena perilaku baik atau keberhasilan anak-anaknya. Di akhirat juga orang tua akan menerima pahala yang berlipat ganda terhadap kebaikan yang dilakukan anak-anaknya.

Allah menjelaskan hanya ada satu pengecualian dalam pengaruh pendidikan orang tua terhadap keberagaman anak, yaitu pada kisah Nabi Nuh as. Allah Swt menguji menguji Nuh sebagai Rasul Allah dengan seorang anak (Qanaan) yang tidak mengikuti dakwah orang tuanya. Sebagai orang tua Nuh merasa sedih dengan keadaan ini. Dia mengadukan keadaan yang dialami anaknya kepada Allah Ta'ala. Tetapi Allah menjawab pengaduan dengan menyatakan bahwa anaknya yang durhaka tersebut bukanlah bagian dari keluarganya, sebab dia telah menolak beriman kepada Allah swt, maka Nuh tidak boleh mendoakannya untuk diselamatkan dari akibat keingkarannya terhadap perintah Allah. Kisah ini diceritakan Allah dalam Q.S Hud/ ayat 41-43:

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاوِيَ إِلَى جِبَلٍ يَْعَصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمَغْرِقِينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

Artinya: 41. Dan Nuh berkata: “Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.” Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 42. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.” 43. Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!” Nuh berkata: “tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang”. dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

﴿ وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ

الْحَكِيمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَنْفُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَعِنِ مَا  
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: 45. Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.” 46. Allah berfirman: “Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.”

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan pentingnya pelaksanaan pengasuhan bagi anak sejak usia dini. Pelaksanaan parenting sejalan dengan salah satu tujuan pembentukan keluarga menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan dari fitrahnya (An-Nahlawi, 2004: 139-146). Penyimpangan perilaku anak menjadi tanggung jawab orang tua dari dunia sampai akhirat. Kecuali pada kisah Nabi Nuh di atas.

## 2. Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak

Anak adalah amanah Allah kepada orang tua. Mereka memiliki kewajiban. Allah berfirman dalam Q.S at-Tahrim/66:6 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Hosen dkk (2010: 2014) menafsirkan ayat ini bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka diwajibkan meng-

ajarkan kepada anggota keluarganya, sebab keluarga adalah amanat Allah yang harus dipelihara kesejahteraan fisik dan psikhisnya.

Ketika ayat ini turun, Umar bertanya kepada Rasulullah, bagaimana cara menjaga keluarga dari api neraka. Rasulullah menjelaskan dengan cara melarang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untuk manusia dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada manusia. Shihab (2012: 177) menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan bermula dari rumah. Tanggung jawab mendidik anak ditujukan kepada ayah dan ibu, meskipun redaksi ayat ditujukan kepada kaum laki-laki saja. Namun seperti halnya perintah Allah yang lain meskipun ditujukan kepada laki-laki dalam kalimat tetapi kewajiban tersebut juga ditujukan kepada perempuan seperti perintah shalat, puasa, membayar zakat, dan haji. Orang tua tidak hanya berkewajiban memberi makan, pakaian, tempat tinggal, dan keluarga yang harmonis, tetapi lebih utama orang tua berkewajiban menyelamatkan anak-anaknya dari api neraka.

Allah juga menjelaskan kewajiban mendidik anak dalam Q.S. Ath-Thur/52: 21 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِذْنِ الْحَقِّنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَّهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِيٍّ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nisâ'/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Hosen dkk (2010: 123-124) menafsirkan ayat di atas bahwa Allah mengingatkan manusia agar jangan meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka dunia dan akhirat. Ayat ini mengajarkan kepada manusia harus memperlakukan anak yatim dengan lemah lembut seperti kepada anak kandung.

Ayat menjelaskan bahwa pengasuhan anak yatim diambil alih oleh ahli waris karena orang tua anak tersebut telah meninggal dunia. Shihab (2012: 426) mengutip ayat ini ditujukan kepada wali yatim untuk melakukan pengasuhan yang terhadap anak-anak yatim yang telah ditinggalkan saudaranya. Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah meninggal dunia mereka harus meninggalkan wasiat kepada para pengasuh anaknya.

### **3. Materi Parenting Islami**

Materi *parenting* islami sesuai dengan tujuannya meliputi kesejahteraan anak, pendidikan *hablum min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum min annas* (hubungan dengan manusia). Islam mewajibkan orang tua mengasuh dan mengajarkan. Mengasuh mencakup pengetahuan orang tua tentang peningkatan gizi anak, pemeliharaan kesehatan anak, perawatan, dan perlindungan terhadap anak. Mengajarkan mencakup pengetahuan orang tua tentang mengajarkan anaknya tiga hal besar yaitu: Iman, Islam, dan Amal Salih.

Peningkatan gizi anak mencakup pengetahuan tentang kebutuhan kalori dan asupan gizi yang cocok dengan usia anak. Pemeliharaan kesehatan mencakup pengetahuan orang tentang berbagai penyakit yang selalu menyerang anak-anak dan bagaimana cara menanganinya. Perawatan mencakup bagaimana merawat fisik dan psikhis anak dari hal-hal dapat merusak fisik atau psikhis anak. Perlindungan adalah pengetahuan orang tua untuk melindungi anak dari bahaya misalnya penculikan, kebakaran, kecelakaan, dan trauma.

Iman adalah segala hal yang berkaitan dengan keyakinan anak terhadap Allah, Rasul, Kitab Suci, Malaikat, Hari Kiamat, dan Taqdir Allah. Pilar-pilar keimanan wajib diajarkan orang tua kepada anaknya sesuai dengan tingkatan usianya. Sebagaimana Allah mengirimkan malaikat Jibril kepada Rasulullah untuk mengajarkan kepada beliau tentang keimanan, maka orang tua juga harus mengajarkan keimanan kepada anak-anaknya.

Al-Qur'an yang mengisahkan bagaimana para Nabi mewasiatkan tauhid kepada anak-anaknya sebagaimana tertera dalam Q.S al-Baqarah/2 ayat 132-133 sebagai berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: (132) Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. (133) Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Islam mencakup pengajaran tentang dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Orang tua wajib mengajarkan lima perkara ini kepada anak-anaknya. Orang tua harus mengajarkan shalat kepada anak-anaknya bersamaan dengan mengajarkan dua kalimat syahadat sebagai salah satu rukun shalat. Orang tua juga harus mengajarkan kepada anak-anaknya tentang puasa dengan cara melatih anak ikut serta mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan sesuai dengan usia anak. Mengajarkan zakat dapat dilakukan orang tua dengan menunjukkan perilaku taat membayar zakat, baik zakat harta ataupun zakat fitrah. Menceritakan bagaimana kisah Ibrahim, Hajar, dan Ismail dan keterkaitannya dengan ibadah haji dapat dilakukan orang tua, jika mereka tidak mampu menunjukkan kepada anak-anaknya menunaikan haji untuk dirinya sendiri.

Al-Qur'an juga menceritakan bagaimana para orang tua yang beriman dan menjadi orang tua pilihan menurut Allah Swt mengajarkan ibadah kepada anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah dala Q.S Luqman/31 ayat 17 sebagai berikut:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Amal shalih mencakup semua perbuatan baik yang mendatangkan manfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan alam. Orang tua harus mengajarkan anaknya melakukan segala amalan disertai dengan keikhlasan, berakhlak mulia kepada Allah, diri sendiri, orang tua, tetangga, guru, orang yang dikenal dan tidak dikenal, tumbuh-tumbuhan, binatang, bahkan semua benda alam yang ada di dunia. Anak-anak tidak boleh menyakiti dirinya sendiri, orang lain, dan alam.

#### 4. Tujuan Parenting Islami

Parenting islami adalah sebuah upaya yang dilakukan orang tua atau pengasuh untuk mengantarkan anak kepada tujuan Allah menciptakan manusia. Tujuan manusia diciptakan Allah di bumi ada dua: 1) untuk menjadi khalifah Allah dan 2) untuk menjadi hamba Allah) di atas dunia.

##### 1) Manusia adalah khalifah Allah di bumi

Di dalam al-Qur’an dijelaskan pada Q.S al Baqarah/2 ayat 30 Allah berfirman sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُۭ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Para mufassir menafsirkan ayat sebagai pemberian wewenang dari Allah kepada manusia untuk menjadi wakil Allah di bumi. (Shihab: 2012 Juz 1: 173) Hal ini bukan karena Allah tidak mampu mengurus bumi, namun Allah menguji manusia dengan penghotmatan yang diberikan kepadanya. Jika tetap taat kepada Allah meskipun dia adalah makhluk Allah yang mulia di dunia, maka dia layak masuk surga.

Manusia harus berjuang mempertahankan dirinya dari godaan setan. Sebab jika dia gagal bertahan dari godaan setan, maka Allah akan menurunkan posisi ke tempat yang sangat rendah, lebih hina dari binatang ternak. Allah berfirman tentang posisi yang sangat rendah bagi manusia jika dia tidak menggunakan potensi keimanan yang telah dianugerahkan Allah kepada dalam Q.S. Al-A'raf/7 ayat 179 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Supaya anak-anak tidak lebih hina dari bintang ternak dan bisa menjadi khalifah Allah dimuka bumi maka orang tua harus mengasuh anaknya dengan benar sesuai tuntutan al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai seorang khalifah Allah orang tua harus mendidik anak untuk memiliki sifat mulia dan tubuh yang kuat. Paling tidak orang tua harus mengajarkan keimanan, keislaman, akhlak mulia, dan membiasakan anak menjaga kebersihan dan kesehatan agar anak layak menjadi khalifah Allah.

Mendidik anak menjadi seorang profesional, guru, dokter, dan lain sebagainya merupakan bagian dari kegiatan *parenting*. Sebab orang tua menghidupkan cita-cita menjadi seorang yang berguna bagi masyarakat. Hampir setiap anak

selalu membicarakan cita-cita ketika dia kecil kepada orang tuanya, maka orang tua memiliki peran yang besar untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Di dalam Islam mengajarkan anak tentang agama hukumnya *farḍhu ‘ain*, dimana setiap orang tidak dapat mengemukakan alasan apapun untuk tidak mengajarkan ilmu agama kepada anaknya. Tidak ada alasan tidak pandai atau tidak punya uang, sebab pengajaran agama merupakan kewajiban mutlak. Ini mungkin salah satu hikmah belajar agama lebih murah biayanya dari belajar bahasa Inggris, matematika dan sebagainya.

Mengajarkan anak ilmu tentang kehidupan dunia dan hal-hal yang terkait sunnatullah hukumnya *farḍhu kifayah*. Artinya wajib dilakukan oleh orang tua tetapi jika sudah ada orang tua yang lain melakukannya maka orang tua yang kurang mampu tidak berdosa meninggalkannya. Misalnya seorang anak ingin sekali kuliah menjadi dokter, tetapi orang tuanya tidak mampu, sementara orang tua anak lain telah mengirimkan anaknya belajar di Fakultas Kedokteran, maka orang tua tidak berdosa menolak kemauan anaknya. Tetapi jika belum ada yang belajar menjadi dokter sementara dokter diperlukan oleh masyarakatnya maka orang tua wajib mengusahakan pendidikan anaknya dengan bantuan orang-orang kaya di sekitarnya. Jika orang-orang di sekitarnya tidak mau membantu maka dosa tidak membelajarkan anak pada ilmu yang dibutuhkan masyarakat di luar ilmu syar’i menjadi tanggung jawab bersama.

Orang tua juga berkewajiban mengingatkan anak bahwa hidup ini bertujuan, bukan sekedar permainan. Semua yang dilakukan di dunia akan dihisab dan dipertanggung jawabkan pada hari akhirat. Setiawan (2015) menyatakan tugas khalifah mencakup tugas mensejahterakan, melestarikan dan memanfaatkan bumi dan segala isinya. Lisnawati (2015) menyatakan bahwa tugas khalifah adalah sebagai penegak hukum, reformer, dan pemimpin bagi manusia. Oleh sebab itu diperlukan keterampilan dan kejelian membaca dan mengelola sunnatullah.

## 2) Manusia adalah hamba Allah

Di dalam al-Qur’an surat Az-Zariyat/51 ayat 56 Allah berfirman sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi hamba Allah. Sebagai seorang hamba manusia harus tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Manusia diwajibkan mengikuti semua perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Allah melarang manusia menyekutukannya dengan zat apapun. Allah melarang manusia menyembah selain diri-Nya.

Orang tua harus mendidik anaknya untuk mengikuti semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya. Semua perintah yang dilaksanakan harus sesuai dengan perintah Allah bukan perintah lainnya. Allah mencela orang yang shalat dan mengancamnya masuk neraka jika dia shalat dengan lalai dan shalat karena manusia (ria).

Salah satu firman Allah yang harus diingat orang tua ketika mendidik anaknya adalah Q.S. Al-An'am/6 ayat 151 sebagai berikut:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَالِيكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقْتُمْ نَحْنُ نَزَرُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Aktivitas ibadah meliputi shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu, dan selalu berakhlak mulia. Setiawan (2015) menyatakan posisi khalifah dan ‘abid (hamba) sekaligus pada diri manusia merupakan keseimbangan hidup.

Keduanya ibarat dua mata uang bagi pengembangan kehidupan jasmani dan rohani.

## 5. Metode Parenting Islami

Sebagai sebuah proses pendidikan maka *parenting* islami memiliki metode-metode yang diajarkan Allah dalam al-Qur'an. Metode-metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah antara lain:

### a. Metode pengajaran yang baik dan diskusi

Dalam Q.S al-Nahl/16 ayat 125 Allah berfirman sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Allah menjelaskan pula bahwa pengajaran yang baik harus disampaikan dengan lemah lembut sebagai firman Allah Thaha/20 ayat 44 sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

### b. Metode Demonstrasi

Ketika Qabil, putra Nabi Adam, berkelahi dengan saudaranya, sehingga menyebabkan kematian saudaranya, maka dia bingung bagaimana menguruskan mayat tersebut. Lalu Allah mengirimkan seekor burung bagaimana cara menanam mayat saudaranya. Kisah ini difirmankan Allah dalam QS. al Maidah/ 5 ayat 31 sebagai berikut:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَا وَيْلَتَىٰ  
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: “Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

### c. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang menggunakan perilaku baik sebagai model bagi anak. Allah telah mengutus Rasulullah sebagai contoh yang baik bagi umat Islam dalam segala cara dalam kehidupan. Bagaimana menjadi seorang mukmin yang taat, kita dapat meniru Rasul. Seluruh tata cara hidup yang sesuai dengan ketentuan Allah dapat dilihat pada diri Rasul. Sahabat belajar bagaimana menjadi muslim yang benar bukan hanya dari perkataan Rasul, tetapi dari seluruh perilaku Rasul, perkataan, perbuatan, dan bahkan diamnya Rasul. Orang tua harus menjadi contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya. Semua yang diajarkan kepada anak harus lebih dahulu dikerjakan orang tuanya.

Allah menjelaskan seorang yang ingin mendapatkan rahmat Allah di dunia dan di akhirat harus menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan. Allah berfirman dalam Q.S al Ahzab/33 ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

d. Metode karyawisata

Melihat ciptaan Allah adalah salah satu metode pembelajaran yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an. Allah menyuruh orang tua atau guru memperhatikan seluruh ciptaan Allah dengan mengajak anak berjalan-jalan di bumi. Allah berfirman dalam Q.S al Ankabut/29 ayat 20 tentang perlunya berjalan di muka bumi dan memperhatikan ciptaan Allah sebagai renungan untuk lebih taat kepada Allah. Firman Allah sebagai berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi [Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.]”

## 6. Model Parenting Islami untuk Orang Tua

Sebelum membicarakan model *Parenting* Islami, terlebih dahulu dibahas model-model *parenting* secara umum. Ada 4 (empat) pola asuh anak yang populer yaitu, pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh lalai (*neglectful parenting*), dan pola asuh memanjakan (*indulgent parenting*). Penjelasan keempat pola asuh tersebut sebagai berikut:

- a. Pola asuh yang otoriter (*authoritarian parenting*) merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Pada pola asuh ini orang tua selalu mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya orang tua. Orang tua yang otoriter menempatkan batasan dan kendali perilaku anak dan sedikit komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua yang otoriter dalam mengasuh anaknya menggunakan kata-kata, misalnya: “Kamu harus melakukannya dengan cara yang saya ajarkan atau kamu tidak boleh melakukannya sama sekali.” Orang tua yang otoriter juga mungkin memukul anak, menegakkan aturan secara kaku tetapi tidak menjelaskan sebab aturan tersebut harus dipatuhi, dan selalu menunjukkan kemarahan pada anak. Anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut, dan cemas dan selalu membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal

memulai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Anak-anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku secara agresif untuk melampiaskan kekecewaannya pada anak (dikutip Santrock dari Hart, 2010:404). Anak-anak dengan orang tua yang otoriter cenderung sangat bergantung pada keputusan orang tua sehingga lebih sering bersikap pasif, rentan terhadap stres dan kurang spontan. Sikap orang tua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Di sisi lain, anak yang diasuh dengan pola ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan kepada anak untuk memiliki pola pikir dewasa dan disiplin.

- b. Pola asuh yang otoritatif (*authoritative parenting*) mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap membatasi dan mengontrol tindakan anak-anak. Anak diberikan keizinan melakukan sesuatu dan orang tua berfungsi sebagai pengawas yang hangat. Wewenang orang tua adalah merangkul anak itu dengan cara menghibur jika anak melakukan kesalahan. Orang tua mungkin berkata: "Kamu tahu, seharusnya kau tidak melakukan itu, ayo kita diskusikan cara menangani situasi yang terjadi dengan lebih baik lain kali." Orang tua yang berwibawa menunjukkan kesenangan dan dukungan dalam menanggapi perilaku konstruktif anak-anak. Orang tua berharap anak dapat perilaku dewasa, mandiri, dan sesuai usianya. Anak-anak yang diasuh dengan pola otoritatif memiliki pada tahap selanjutnya akan menjadi orang tua yang berwibawa sering ceria, mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi prestasi; mereka cenderung ramah hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2010: 404). Pada pola otoritatif, orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan (Betty, 2012:171). Ada komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif, serta menentukan batasan tertentu dan membiarkan anak mempelajari sendiri konsekuensi dari tindakan dan kesalahannya. Orang tua selalu mendengarkan alasan dan mempertimbangkan penjelasan dari anak meski belum tentu disetujui. Pola asuh ini akan menghasilkan anak yang cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal dan suka berdiskusi. Meski begitu tidak menutup kemungkinan, anak akan memiliki idealisme yang tinggi. Apabila idealisme

- itu bertentangan dengan prinsip keluarga, anak berkembang dengan sifat membangkang dan tidak menurut atau mengabaikan pendapat orang tua.
- c. Pola asuh yang lalai (*neglectful parenting*) adalah pola asuh di mana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang lalai memiliki perasaan bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada dirinya. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Mereka selalu memiliki kontrol diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin saja terasing dari keluarga. Pada masa remaja, mereka mungkin menunjukkan pola pembolosan dan kenakalan.
  - d. Pola asuh memanjakan (*indulgent parenting*). Orang tua membolehkan anak berbuat apa saja. Anak bebas menentukan peraturannya sendiri. Karena orang tua sangat menghargai kebebasan berekspresi anak. Sikap orang tua adalah penuh kehangatan dan penerimaan, namun kurang kontrol. Kehangatan cenderung memanjakan dan memenuhi segala keinginan anak. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, berkuasa di dalam keluarga dan kurang mampu mengontrol diri. Beberapa orang tua dengan sengaja membesarkan anak-anak mereka dalam hal ini cara karena mereka percaya kombinasi dari keterlibatan hangat dan sedikit pengekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak orang tuanya yang memanjakan jarang belajar menghargai orang lain dan memiliki kesulitan mengendalikan perilaku mereka. Anak-anak mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan memiliki kesulitan dalam hubungan teman sebaya (Santrock, 2010: 405)

Di dalam Islam prinsip *parenting* memiliki beberapa prinsip di dalam pelaksanaannya, yaitu prinsip *fitrah*, Prinsip Sesuai Perkembangan Anak, Prinsip Bertahap, dan Prinsip Bertujuan:

a. Prinsip *fitrah*.

Pengasuhan harus didasarkan pada *fitrah* anak sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi beriman kepada Allah sesuai firman Allah dalam al-Qur'an ar-Rum ayat 30. Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki

fitrah yang tidak pernah berubah meskipun kadang-kadang fitrah beragama tersebut terkubur karena kesombongan manusia. Allah Swt telah menceritakan kisah Fir'aun yang dengan kesombongannya mengakui dirinya Tuhan (Q.S. An-Nazi'at/79: 24-25) di depan Musa dan kaumnya, lalu Allah berjanji akan menghukum Fir'aun dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia. Allah menunaikan janjinya dengan menenggelamkan Fir'aun dan tentaranya ketika mengejar Musa di Laut Merah. Ketika Fir'aun merasa tidak dapat menyelamatkan diri maka kesombongan hilang dan fitrahnya muncul, maka Fir'aun berkata: "Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang yang berserah diri (muslim)." (Q.S. Yunus/10: 90). Orang tua harus mengasuh anak-anaknya agar fitrah beragama mereka tidak terbenam oleh kesombongannya kepada Tuhan.

Prinsip fitrah menjadikan orang tua harus berhati-hati menjaga anak. Orang tua harus memastikan bawa semua pengalaman hidup, bimbingan, dan ajaran orang tua harus dalam upaya mendekatkan anak dengan Tuhannya. Orang tua harus menjaga anak dari seluruh pengaruh yang merusak fitrah anak. orang tua harus menjadi teladan bagi anak sebagai seorang yang taat kepada Allah. Luqman telah mengajarkan kepada anak agar tidak mensyariatkan Allah, berbuat baik kepada orang tua, melaksanakan shalat, amar makruf nahi munkar, bersabar, tidak sombong, dan melunakkan suara (Q.S Luqman/31: 13-19).

#### b. Prinsip Sesuai dengan Perkembangan Anak.

Prinsip *parenting* islami yang kedua adalah mengasuh anak sesuai dengan usianya. Prinsip sesuai perkembangan ini dapat dilihat pada firman Allah yang menjelaskan bahwa Allah mengutus Rasul untuk menjelaskan ajaran Allah dengan bahasa kaumnya (Q.S. Ibrahim/14: 4). Ayat ini dijelaskan dengan hadis Nabi yang artinya: "*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal* (intelektualitas) mereka" (H.R. Muslim).

Dalam rangka menghargai kemampuan manusia, Rasulullah mengajarkan orang tua untuk mengajarkan shalat pada usia 7 (tujuh) tahun dan memukul anak jika tidak melaksanakan shalat pada usia 10 tahun. Rasulullah juga tidak melarang Aisyah bermain boneka bersama temannya pada usia 10 tahun meskipun Aisyah sudah menjadi isteri beliau. Rasulullah juga bersabda bahwa diangkat

kalam atau catatan perbuatan baik dan buruk pada tiga kelompok manusia yaitu orang gila sampai waras, orang tidur sampai bangun, dan anak-anak sampai dewasa.

Prinsip pengasuhan sesuai dengan perkembangan anak ini juga dicontohkan Rasulullah dari hadis yang diriwayatkan *Anas bin Malik ra* (disarikan dari hadis riwayat Ahmad). Anak menceritakan bahwa dia melayani Rasulullah, lalu bermain setelah tugasnya selesai, karena Anas berpikir bahwa Rasulullah sedang beristirahat. Anak keluar rumah untuk bermain. Rasulullah memanggil Anak untuk melakukan sesuatu, tetapi Beliau tetap di tempat bermain anak-anak sampai Anas kembali ke tempat tersebut untuk bermain kembali.

Rasulullah juga mengajarkan orang tua untuk membuka lidah anak-anak muslim dengan kalimat "*Lailaha-illaallah*". Sebab kalimat ini singkat tetapi dapat menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam mengajarkan berpuasa kepada anak-anak Rasulullah juga memperhatikan usia anak. Hal ini dapat disimak pada riwayat Ar-Rubayyi' bintu Mu'awwidz, yang menyatakan bahwa mereka menyuruh anak mereka berpuasa dan membuatkan mainan dari perca untuk melalaikan anak dari rasa lapar sampai waktu berbuka tiba (disarikan dari hadis Al-Bukhari dan Muslim)

### c. Prinsip bertahap.

Prinsip bertahap dapat dilihat pada cara mengajarkan shalat pada anak. Anak harus diajarkan shalat pada usia tujuh tahun dan jika sudah diajari pada usia tujuh tahun tetapi tetap tidak mau melaksanakan shalat sampai usia sepuluh tahun maka orang tua harus memukul anak.

Menurut Suwaid tahap mengajarkan shalat tersebut dapat dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu:

- Tahap kesatu: Tahap melihat dan meniru. tahap ini ketika anak pertama kami bisa berjalan, berbicara sampai usia tujuh tahun. Pada tahap pembelajaran shalat dimulai orang tua dengan menunjukkan cara mengerjakan shalat dan anak memperhatikan dan menirunya. Orang tua dapat juga melatih anak shalat ketika anak menunjukkan keinginan belajar shalat.
- Tahap kedua; tahap perintah. Pada tahap ini anak sudah usia tujuh tahun

hingga usia sepuluh tahun. Orang tua mengajarkan shalat kepada anak dan mengontrol pelaksanaan shalat anak.

- Tahap ketiga; tahapan hukuman. Pada tahap ini orang tua harus tegas menghukum anak jika meninggalkan shalat. Tetapi pukulan yang diberikan orang tua adalah pukulan yang sesuai dengan kemampuan tubuh anak. di dalam Islam memukul tidak boleh pada wajah, tidak menggunakan benda yang keras, dan tidak boleh dilakukan untuk melampiaskan kemarahan.

#### d. Prinsip bertujuan.

Islam mengajarkan orang tua mengasuh anaknya harus bertujuan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6 yang menyatakan tujuan mendidik anak adalah menyelamatkan anak dan orang tuanya dari api neraka. Pengasuhan harus diarahkan untuk menjadi anak menjadi hamba Allah yang shaleh (Q.S Adz-Dzariyat/: 56), menjadi khalifah di bumi (Q.S. Al-Baqarah/2: 30)

Karena tidak semua orang tua terampil melakukan pendidikan bagi anaknya maka model *parenting* islami yang ditujukan kepada orang tua untuk mengajarkan bagaimana cara mendidik anak yang sesuai dengan usianya. Model ini disebut juga dengan model *parenting education* (pendidikan orang tua).

Ada lima model yang dapat dipilih dalam membekali orang tua tentang pengetahuan mendidik anak yaitu:

1. Kegiatan pertemuan orang tua untuk belajar cara-cara mendidik anak. Kegiatan ini berisikan pertemuan rutin orang tua dalam bentuk bertukar informasi atau pengamalan orang tua atau menghadirkan narasumber yang menyampaikan materi cara mengasuh, merawat, melindungi anak, dan mendidik anak dalam Islam.
2. Melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak, misalnya melibatkan orang dalam pembelajaran di sekolah atau di kelas
3. Melibatkan orang tua dalam kegiatan bersama, misalnya rekresasi sekolah
4. Menyediakan hari konsultasi orang tua dengan pihak sekolah atau tenaga profesional yang disediakan sekolah.
5. Kunjungan rumah. Guru atau sekolah berkunjung ke rumah anak untuk mendiskusikan masalah-masalah belajar anak di sekolah.

Penelitian ini memilih: kegiatan pertemuan orang. Para orang tua murid dipersiapkan untuk menjadi narasumber secara bergantian dengan membaca modul yang telah disediakan. Kegiatan pertemuan di kelas diupayakan dilaksanakan dengan metode diskusi kasus dan bermain peran.

## **7. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah lembaga tempat mengasuh dan mendidik anak usia 0-6 tahun atau usia 0-8 tahun. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 ayat 14). Sementara Bredekamp (1987) seorang ahli pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak berusia antara 0-8 tahun.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa ada 3 (tiga) jenis lembaga PAUD yaitu:

- a. Jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat
- b. Jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat
- c. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga ataupun pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (pasal 28 ayat 3,4, dan 5)

Lembaga PAUD berkembang pesat sejak ditetapkan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional pada tahun 2003. Berbagai alasan tumbuhnya lembaga PAUD di antaranya banyak ibu-ibu yang bekerja di luar rumah yang menyebabkan mereka harus mencari lembaga untuk menitipkan anak usia dini. Tempat penitipan anak yang paling disukai orang tua adalah lembaga PAUD sebab di lembaga ini anak dapat diasuh sekaligus dididik.

Namun karena selalu terjadi perbedaan cara mengasuh dan mendidik anak di rumah dan di sekolah, maka muncul kegiatan yang melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dengan berbagai nama. Pada tahun 2012 Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal telah menerbitkan Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga. Buku mengatur tentang teknis pelaksanaan pendidikan anak usia dini berbasis keluarga tetapi tidak menyediakan materi yang akan dibahas dalam kegiatan tersebut.

Di dalam pedoman ini dijelaskan juga nama-nama materi yang dibahas tetapi tidak diikuti dengan uraian materi, misalnya materi-materi yang akan dibahas pada kegiatan pertemuan orang tua antara lain:

- a. Pemahaman orang tua terhadap anak: tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, perkembangan otak anak, dan pembentukan perilaku anak.
- b. Harapan orang tua terhadap anak
- c. Pola asuh yang dilakukan orang tua: pola asuh yang sudah diterapkan, hasil yang dicapai, kesulitan yang dihadapi.
- d. Perawatan anak di rumah: berbagai cara yang telah dilakukan dalam merawat anak, hasil yang dicapai, dan kesulitan yang dihadapi.
- e. Pemberian makanan: makanan bergizi, pengolahan makan bergizi, kebiasaan pemberian makanan kepada anak, dan kesulitan pemberian makanan kepada anak.
- f. Stimulasi pendidikan: berbagai stimulasi pendidikan yang dilakukan di rumah dan kebiasaan dan kemampuan bercerita terhadap anak.
- g. Respon terhadap aktivitas anak dan pemanfaatan Alat Pendidikan Edukatif (APE)
- h. Perlindungan terhadap anak: Makna anak dalam dimensi hukum, pencegahan kekerasan terhadap anak, dan kenyamanan dan keamanan anak di rumah

Materi-materi tersebut dapat dipilih orang tua dalam kegiatan pertemuan orang. Semua materi tersebut dalam pengamatan peneliti di lembaga PAUD belum dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan bahkan masih banyak yang belum dibahas pada pertemuan orang tua.

## B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan *parenting* antara lain:

- a. Penelitian Isna Naili Ni'mah (2017) yang berjudul Konsep Hadits Tentang Parenting dan Relevansinya terhadap Kepribadian Anak. Penelitian ini menemukan bahwa konsep hadits tentang *parenting* dapat diterapkan orang tua sebagai salah satu upaya membentuk karakter dan kepribadian anak, khususnya pada rentang umur 0-8 tahun dilakukan secara bertahap, yaitu *Pra-Konsepsi, Konsepsi, Pranatal, Neonatal, Masa kanak-kanak awal* dan *Masa Kanak-kanak Menengah*.
- b. Penelitian Nila Zulkarnain (2014) yang berjudul Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamal Abdurrahman). Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh Islami yang diajarkan pada anak usia 4-10 tahun yaitu mengajarkan akhlak mulia, mengajarkan etika makan, mengajari adzan dan sholat, mengajari anak sopan santun dan keberanian.
- c. Penelitian Yuslia Styawati (2016) tentang *Prophetic Parenting* Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter menemukan bahwa *Prophetic Parenting* merupakan solusi yang tetap dalam mengembangkan karakter anak.
- d. Penelitian Fitriah Hayati dan Nordin Mamat yang berjudul Pengasuhan dan Peran Orang Tua (*Parenting*) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia menyimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh didikan dan dorongan orang tua, sejauh mana keberhasilan didikan orang tua adalah bergantung kepada sejauh mana keterlibatan dan peran mereka dalam kehidupan anak-anaknya.
- e. Penelitian Rahmawati (2017) berjudul Efektivitas Mulia *Parenting School* terhadap Pembinaan Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga Peserta Didik Konsorsium Yayasan Mulia menyimpulkan bahwa program tersebut efektif meningkatkan kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan dan dapat meningkatkan keterampilan orang tua dalam mendidik anak.
- f. Penelitian Nurul Husna (2016) berjudul *Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Al-Baqarah/2: 132 – 133 dan Q.S. Luqman/31:*

12-19 menyimpulkan bahwa pendidikan anak dalam Islam mencakup pendidikan akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.

- g. Penelitian Fifi Dwi Ningsih dkk (2018) tentang Pelaksanaan Program Parenting Di Lembaga PAUD Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan yang memperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan materi pertumbuhan dan perkembangan anak di PAUD Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan ada pada kategori sangat buruk sedangkan Pelaksanaan materi tentang pola asuh anak, perawatan kesehatan anak, materi makanan yang bergizi anak, dan materi tentang perlindungan kekerasan terhadap anak di PAUD Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan berlangsung sangat baik.

Dari tujuh penelitian di atas belum ada yang bertujuan untuk mengembangkan model *Parenting Islami* yang dapat digunakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

## BAB III

# METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian pengembangan digunakan peneliti jika penelitian yang dilakukan bertujuan menghasilkan produk misalnya, buku, media, atau bahan ajar dalam ranah pendidikan yang telah diuji efektivitas penggunaannya (Sugiyono, 2011:407). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah **Model Parenting Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini**.

Penelitian pengembangan ada bermacam-macam. Penelitian pengembangan ada dari Plomp, penelitian dan pengembangan dari Thiagarajan Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel, dan penelitian dan pengembangan dari model Borg and Gall. Di dalam penelitian ini, dipilih model Borg and Gall (1989: 784-785). Model penelitian dan pengembangan dari Borg and Gall terdiri dari sepuluh kegiatan. Sepuluh kegiatan tersebut yaitu: 1) kegiatan studi pendahuluan; 2) kegiatan perencanaan penelitian; 3) kegiatan pengembangan produk awal; 4) kegiatan uji coba lapangan awal; 5) kegiatan revisi hasil uji coba lapangan awal; 6) kegiatan uji lapangan lebih luas; 7) kegiatan revisi hasil uji lapangan; 8) kegiatan uji kelayakan; 9) kegiatan revisi hasil uji kelayakan; dan 10) kegiatan diseminasi dan sosialisasi produk akhir.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Uji coba *draft* model *Parenting* Islami telah dilakukan di Raudhatul Atfal (RA) Milda Wiranti desa Buntu Bedimbar Kecamatan Tanjung Morawa Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang; Raudhatul Atfal An-Nida' Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang; dan Taman Kanak-

kanak Islam Terpadu (TKIT) Bunayya 7, Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Uji coba model dilakukan pada lembaga pendidikan anak usia dini didasarkan pada: a) keterbukaan kepala sekolah dan orang tua murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan *parenting* islami; b) sudah ada organisasi orang tua di sekolah tersebut.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua RA Milda Wiranti sebanyak 6 (enam) orang, orang tua siswa dari RA An-Nida sebanyak 9 (sembilan orang), dan orang tua siswa dari TKIT Bunayya 7 sebanyak (27) orang. Kriteria orang tua yang dilibatkan dalam penelitian adalah: a) bersedia mengikuti kegiatan *parenting* dari awal sampai selesai, b) bisa membaca, dan c) aktif dalam kegiatan orang tua di sekolah.

### D. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan versi Borg dan Gall yang terdiri sepuluh kegiatan sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan yang dilakukan dalam dua langkah yaitu:
  - a. Langkah pertama: Studi Pustaka.  
 Dalam studi pustaka peneliti mengkaji berbagai teori dan hasil penelitian terkini yang sesuai dengan variabel penelitian yang dilakukan. Sumber yang digunakan terdiri dari buku, jurnal, ensiklopedi, dan sumber lain yang berkaitan dengan *parenting* islami untuk anak usia dini.
  - b. Langkah Kedua: Studi Lapangan.  
 Studi lapangan dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua serta memberikan angket tentang materi *parenting* islami untuk dipilih orang tua. Daftar pertanyaan materi yang diajukan peneliti kepada orang tua mencakup materi pendidikan iman, amal, akhlak, serta keterampilan hidup pada anak.
2. Pengembangan terdiri dari 3 (tiga) langkah, yaitu:
  - a. Langkah Ketiga: Analisis Tujuan.  
 Untuk melakukan analisis tujuan, peneliti merumuskan tujuan *parenting*

yang ingin dicapai dalam literatur dan hasil wawancara dengan orang tua murid. Pada kegiatan ini peneliti merumuskan tujuan yang akan dicapai pada modul model *parenting* islami pada lembaga pendidikan anak usia dini.

b. Analisis Kemampuan.

Peneliti menjadikan dana, tenaga, dan waktu sebagai dasar menentukan kemampuan peneliti dalam mengembangkan model. Pada langkah ini peneliti menyusun perencanaan jumlah tenaga peneliti pembantu rekayasa dan lapangan, waktu penelitian, dan menyusun Rincian Biaya (RAB) Anggaran Penelitian. Tenaga peneliti yang diperlukan sebanyak 11 orang, waktu penelitian 6 (enam) bulan mulai Mei s/d Oktober 2019. Jumlah Dana penelitian Rp. 40.890.000 (empat puluh juta delapan ratus sembilan puluh ribu rupiah). RAB terlampir

c. Prosedur Pengembangan

- Membuat *draft* desain panduan orang tua model *parenting* islami yang dikembangkan. Kegiatan dimulai dari pertemuan dengan organisasi orang tua di sekolah dan melakukan wawancara untuk mendapatkan kebutuhan orang tua dalam pendidikan anak, merancang isi modul, memilih metode, dan membuat tes.
- Menentukan sarana dan prasarana penelitian yang akan digunakan. Kegiatan ini dilakukan dengan menyediakan tempat pertemuan pertemuan orang tua, fasilitas pembelajaran, dan narasumber.
- Menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan menentukan tempat uji coba *draft* model dan uji coba model.

d. Validasi Ahli.

Melakukan validasi dengan ahli yaitu dengan memberikan *draft* modul untuk diberikan koreksi oleh para ahli. Penelitian ini dikoreksi oleh ahli pendidikan keluarga yaitu Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi (alumni S3 Psikologi Universitas Gajah Mada), Dr. Rusydi Ananda, M.Pd. (Doktor Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta), dan Tri Indah Kusumawati, M.Si. Dosen Bahasa Indonesia (alumni Bahasa Indonesia Universitas Sumatera Utara)

### 3. Uji lapangan mencakup 3 (tiga) kegiatan yaitu:

#### a. Uji lapangan terbatas,

Merupakan uji lapangan awal yang hanya melibatkan beberapa subjek penelitian saja. Setelah dilakukan uji lapangan terbatas dilakukan revisi yang dimaksudkan agar produk penelitian yang dikembangkan layak untuk diuji kembali pada uji lapangan yang lebih luas. Pada tahap ini draft model diujicobakan pada 6 (enam) orang tua anak dari RA Milda Wiranti selama 6 (enam) kali pertemuan. Setelah dilakukan pengamatan dan tes yang menunjukkan pemahaman orang tua terhadap materi *parenting* islami, uji coba dilanjutkan dengan uji coba lapangan lebih luas.

#### b. Uji lapangan lebih luas

Merupakan uji lapangan yang melibatkan lebih banyak subjek penelitian. Dalam hal ini juga dilakukan uji terhadap efektifitas produk yang dikembangkan. Setelah dilakukan uji lapangan lebih luas, dilakukan revisi hasil uji lapangan lebih luas untuk mengurangi tingkat kelemahan dari produk yang dikembangkan dan produk tersebut layak untuk di uji kembali pada uji operasional yang lebih luas. Pada tahap ini uji coba dilakukan pada 9 (sembilan) orang tua anak RA An-Nida' selama 6 (enam) kali pertemuan. Setelah selesai dilakukan uji coba maka dilakukan revisi modul berdasarkan hasil uji coba. Selanjutnya dilakukan uji operasional di TKIT Bunayya 7 pada 27 orang tua siswa.

#### c. Uji Operasional

Uji operasional dilakukan pada subjek penelitian yang lebih banyak. Hasil Uji operasional menjadikan model desain lebih siap diterapkan, baik dari substansi dan metodologi. Pasca uji operasional, peneliti merevisi kelemahan dari produk yang dikembangkan sehingga produk tersebut layak untuk digunakan sebagai alternatif bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini uji operasional dilakukan di TK IT Bunayya 7 dengan jumlah 27 orang tua siswa. Hasil uji coba lapangan ini menunjukkan perlu dilakukan revisi terhadap model dengan mencantumkan petunjuk penggunaan model bagi orang tua.

### 4. Diseminasi

#### a. Diseminasi

Diseminasi dilakukan dengan menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk

laporan penelitian Litapdimas dan jurnal penelitian. Modul *parenting* islami dalam bentuk Buku Panduan Orang Tua diberikan kepada 20 RA di Sumatera Utara.

b. Sosialisasi produk akhir

Sosialisasi produk akhir dilakukan dengan dua cara: 1) pengandaan modul dan, 2) publikasi penelitian dalam litapdimas dan jurnal nasional terakreditasi.

## E. Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian (Nazir, 2005: 174). Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sehingga aktivitas pengumpulan data menjadi lebih mudah dan sistematis (Arikunto, 2005: 100). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, observasi, dan tes.

Metode eksperimen adalah metode yang dilakukan dengan menguji cobakan penggunaan sebuah produk kepada sekelompok subjek penelitian. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan mengamati perubahan perilaku anak setelah pembelajaran. Metode tes digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan anak setelah pembelajaran.

Metode eksperimen menggunakan panduan orang tua untuk model *parenting* islami yang telah dirancang peneliti. Metode observasi ini menggunakan instrumen berupa *checklist* untuk dapat mengetahui ketepatan proses pembelajaran dan perubahan karakter anak. Metode tes menggunakan tes pilihan berganda.

### 2. Instrumen Pengumpulan Data

Ada 4 (empat) instrumen dalam penelitian ini. **Pertama, Instrumen Penilaian Pakar.** Instrumen penilaian pakar yang digunakan pakar untuk menilai draft modul sebelum diuji cobakan pada subjek yang sedikit. Instrumen yang disediakan penelitian untuk digunakan pakar ada 3 (tiga) jenis, 1 (satu)

untuk ahli materi, 1 (satu) untuk ahli disain grafis, dan 1 (satu) untuk ahli bahasa. Instrumen untuk ahli materi dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1

Instrumen Pakar untuk menilai modul dari ahli Psikologi

<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Butir Indikator Penilaian</b>
<b>1</b>	<b>2</b>
Desain Penyajian	1. Kejelasan judul modul
	2. Kejelasan penyajian petunjuk penggunaan modul
	3. Kesesuaian materi dengan tujuan modul
	4. Kemudahan dalam memahami modul
Penyajian Panduan Guru	1. Kelugasan bahasa
	2. Penyampaian materi menarik dan logis
	3. Pemberian contoh-contoh dalam penyajian materi
	4. Kesesuaian gambar dalam penjelasan materi
	5. Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa
	6. Kegiatan belajar dapat memotivasi siswa
	7. Pengarahan sikap positif siswa terhadap materi dan proses penyusunan <i>mapping</i>
Penyajian Bahan Ajar	8. Konsistensi sistematika penyajian
	9. Keruntutan sajian
	10. Keseimbangan sajian materi
	11. Pengantar sub
	12. Pengantar bab
	13. Rangkuman
	14. Daftar pustaka
	15. Interaktif partisipasif
	16. Mendorong keterlibatan peserta didik untuk belajar mandiri dan kelompok yang interaktif dengan bermain
	17. Mendorong berpikir kreatif
Kesesuaian perkembangan peserta didik	19. Kesesuaian tingkat perkembangan intelektual peserta didik
	20. Kesesuaian tingkat perkembangan sosial emosional

(Sumber: *Jurnal Mitra Sains*, Arda: 2015)

Instrumen untuk ahli disain grafis yang disusun dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Instrumen Pakar untuk menilai modul dari ahli disain grafis

<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Butir Indikator Penilaian</b>
<b>1</b>	<b>2</b>
Ukuran Buku	1. Kesesuaian ukuran dengan materi isi buku
Desain Depan Buku	2. Tampilan unsur tata letak pada cover depan, punggung dan belakang memiliki kesatuan ( <i>unity</i> )
	3. Tampilan tata letak unsur pada kaver depan, punggung dan belakang memberikan kesan irama yang baik dan harmonis
	4. Tampilan pusat pandang yang baik pada judul dan ilustrasi
	5. Komposisi unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) seimbang dan mempunyai pola yang sesuai dengan tata letak isi buku
	6. Perbandingan ukuran unsur-unsur tata letak proporsional
	7. Memiliki kekontrasan yang baik
	8. Judul buku menjadi pusat pandang
	9. Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang
	10. Ukuran judul buku proporsional dibandingkan dengan ukuran buku
	11. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf
	12. Tidak menggunakan huruf hias/dekorasi
Desain Isi Buku	13. Jenis huruf judul sesuai dengan peruntukan isi buku
	14. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola isi buku
	15. Spasi antar paragraf jelas dan tidak ada widow atau orphan
	16. Penempatan judul bab dan yang setara (kata pengantar, daftar isi, dll) konsisten
	17. Bidang cetak dan margin proporsional dengan ukuran buku
	18. Jarak antara teks isi buku dan ilustrasi proporsional
	19. Margin antara dua halaman berdampingan proporsional
	20. Judul buku
	21. Sub judul bab
	22. Angka halaman/folios
	23. Penempatan ilustrasi

	24. Keterangan gambar ( <i>caption</i> ) dan sumber
	25. Penempatan ilustrasi sebagai hiasan latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman
	26. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman materi isi buku
	27. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf
	28. Tidak menggunakan jenis huruf/dekoratif
	29. Penggunaan variasi huruf ( <i>bold, italic, all capital, small capital</i> ) tidak berlebihan
	30. Ukuran dan jenis huruf sesuai dengan tingkat pendidikan
	31. Lebar susunan teks
	32. Spasi antara baris susunan teks normal

(Sumber: BSNP 2017)

Instrumen untuk ahli bahasa untuk penilaian validasi bahasa buku Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami Pada Lembaga PAUD pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3

Instrumen Pakar untuk menilai modul dari ahli bahasa

<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Butir Indikator Penilaian</b>
Keakuratan	1. Keakuratan sturuktur kalimat
Komunikatif	2. Keefektifan kalimat
	3. Pemahaman terhadap pesan
Kesesuaian kaidah bahasa	4. Ketepatan tata bahasa
	5. Ketepatan ejaan

(Sumber : BSNP 2017)

Validator tim ahli memberikan penilaian terhadap pernyataan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada skor skala 1-4 yang disediakan di lembar penilaian.

**Kedua, Panduan Orang Tua.** Panduan orang tua yang digunakan berjudul Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami Pada Lembaga Pendidikan

Anak Usia Dini. Panduan ini berisi pedoman penggunaan buku, materi *parenting*, gambar, dan tes.

**Ketiga, Lembar Pengamatan.** Peneliti telah membuat lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran dan tes pengetahuan orang tua. Lembar pengamatan kegiatan *Parenting* mencakup terdiri dari 4 (empat) indikator dikembangkan menjadi 8 item dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4  
Indikator Pengamatan Pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	Jumlah item
1	Kehadiran orang tua dalam kegiatan <i>parenting</i> islami	2
2	Pemahaman materi	2
3	Keterlibatan orang tua dalam praktik bermain peran	2
Jumlah		6

Pilihan pengisian pada lembar observasi adalah **ya** dan **tidak**. **Ya** bernilai **1** dan **tidak** bernilai **0**. Kriteria penentuan keberhasilan proses pembelajaran sebagai berikut:

- 0-2 = Kegiatan *parenting* islami berjalan cukup
- 3-4 = Kegiatan *parenting* islami berjalan baik
- 5-6 = Kegiatan *parenting* islami berjalan sangat baik

**Keempat, Tes.** Peneliti membuat instrumen tes yang digunakan guru untuk mengetahui kemampuan orang tua memahami materi *parenting* islami setelah mengikuti kegiatan selama 6 (enam) hari. Instrumen tes anak mencakup 3 (tiga) indikator yang dikembangkan menjadi 18 item dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5  
Indikator Tes

No.	Aspek yang diamati	Jumlah item
1	Pengetahuan	42
2	Sikap	42
3	Keterampilan	42
Jumlah		166

Penilaian hasil tes menggunakan penilaian 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.

## F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan model Mills dan Huberman (1992:6) dimulai dengan pengumpulan data di lapangan kemudian dilakukan reduksi data-data yang tidak berkaitan langsung dengan masalah penelitian, selanjutnya dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang telah ditarik diverifikasi kembali dengan data yang telah disajikan, direduksi, dan dikumpulkan. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akan berhenti jika data telah jenuh.

Analisis kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk analisis validitas instrumen, nilai rata-rata, nilai tengah, dan nilai modus hasil penelitian. Teknik analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji perbedaan karakter anak sebelum dan sesudah penerapan model.

### 1. Analisis Data Validasi Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Analisis ini dilakukan pada data dari validasi ahli terhadap modul yang akan digunakan. Analisis ini menggunakan rumus Sugiyono (2011:141) yaitu:

$$PS = f/N$$

Keterangan:

PS = Presentase Skor

f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

Kriteria yang digunakan dalam menentukan kevalidan modul berdasarkan besaran angka PS, sebagai berikut:

PS < 25%- 50% (nilai rata-rata 2 s/d 2,5) = kurang valid

PS > 51% - 75% (nilai rata-rata 2,6 s/d 3) = layak

PS > 76% - 100% (nilai rata-rata 3,1 s/d 4) = sangat layak

## **2. Analisis Data Kepraktisan Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini**

Cara menganalisis kepraktisan Buku Panduan Orang Model *Parenting* Islami dilakukan melalui mewawancara dengan peserta kegiatan *Parenting* Islami setelah uji coba draft modul dan membandingkannya dengan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran. Pada analisis ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011: 330) Teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan data dari hasil diskusi dengan data hasil observasi. Hasil analisis ini dituliskan dalam bentuk narasi.

## **3. Analisis Data Efektivitas Penggunaan Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini**

Analisis data efektivitas penggunaan Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengoptimalkan karakter anak usia dini adalah mendapatkan informasi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua menjadi lebih tinggi setelah penerapan modul. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk melihat keefektifan penggunaan modul adalah membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah penerapan dengan menggunakan *t-test*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

**T**ji coba model penelitian ini dilakukan pada tiga lembaga pendidikan anak usia dini yaitu: Raudhatul Athfal Milda Wiranti di Desa Buntu Bedimbar Kecamatan Tanjung- Deli Serdang Morawa, Raudhatul Athfal An-Nida' di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan-Deli Serdang, dan TK Islam Terpadu Bunayya 7 di Desa Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang. Data masing- masing sekolah sebagai berikut:

##### 1. Data Lokasi Uji Coba Model

###### a. Raudhatul Athfal (RA) Milda Wiranti

RA Milda Wiranti terletak di Buntu Bedimbar Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini didirikan pada tahun 2010 di bawah Yayasan Pendidikan Milda Wiranti. Gambaran umum RA Milda Wiranti sebagai berikut:

##### 1) Identitas Sekolah

- a) Nama Sekolah : Raudhatul Athfal Milda Wiranti
- b) Alamat : Buntu Bedimbar
- c) Kelurahan : Buntu Bedimbar
- d) Kecamatan : Tanjung Morawa
- e) Kabupaten : Deli Serdang
- f) Provinsi : Sumatera Utara
- g) No. Telp : 0823 6453 3797
- h) Tgl/bln/thn pendirian : 01 Agustus 2005
- i) Sarana Lembaga :
  - o Meja kursi guru : 3 set

- o Meja kursi murid : 35 set
- o Papan tulis : 3 buah
- o Papan absen : 2 buah
- o Lemari : 2 buah
- o Rak tas : 3 buah
- o Rak sepatu : 2 buah
- o Rak APE dalam : 2 buah
- o Komputer : 1 buah
- o Printer : 1 buah
- o Kursi tamu : 1 ada
- o Listrik : 900 Voltage
- o Proyektor : 1 buah
- o Kipas angin : 2 buah
- o Ruang Kepsek : 1 ruang
- o Ruang guru : 1 ruang
- o Ruang UKS : 1 ruang
- o Ruang Baca : 1 ruang
- o Ruang TU : 1 ruang
- o Ruang tamu : 1 ruang
- o Tempat olahraga : 1 buah
- o Kamar mandi guru : 1 buah
- o Kamar mandi siswa : 2 buah
- o *Sound system* : 1 buah
- j) Gedung : Milik Yayasan
- k) Tanah Lembaga: Luas 400 m<sup>2</sup>
- l) Jumlah robel : 2 rombel
- m) Alat Peraga Edukatif :
  - a. Puzzel : 10 set
  - b. Kartu angka dan Huruf : 10 set
  - c. Ronce : 10 set
  - d. Balok : 10 set
- n) APE luar :
  - a. Ayunan : 2 buah
  - b. Perosotan : 3 buah

## 2) Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1

Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Milda Wiranti

No	Nama	Status	Pendidikan
1.	Butet Sriani, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1 STIT Al Washliyah
2.	Siti Isnainy	GTY	S1 STAIRA
3.	Milda Wiranti, S.Pd	GTY/ Operator	S1 PGRA UIN SU Medan

## 3) Data Murid

Jumlah murid RA Milda Wiranti sebanyak 24 orang, 9 (sembilan) orang kelompok B dan 15 kelompok A. 9 (sembilan) orang murid kelompok B terdiri dari 6 (enam) orang murid laki-laki dan 3 (tiga) orang murid perempuan. Sedangkan kelompok A 6 (enam) orang murid laki-laki dan 9 (sembilan) orang murid perempuan. Penelitian ini dilakukan pada orang tua murid kelompok A dan B.

**b. Raudhatul Athfal (RA) An-Nida'**

RA An-Nida' terletak di Jalan Pembangunan Dusun III Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini didirikan pada tahun 2010 di bawah Yayasan Pendidikan Rahman Rahimah Siaga. Gambaran umum RA An-Nida' sebagai berikut:

## 1) Identitas Sekolah

- a) Nama Sekolah : Raudhatul Athfal An-Nida'
- b) Alamat : Jalan Pembangunan Dusun III
- c) Kelurahan : Bandar Setia
- d) Kecamatan : Percut Sei Tuan
- e) Kabupaten : Deli Serdang
- f) Kode pos : 20731
- g) Provinsi : Sumatera Utara
- h) No. Telp : 082274386829
- i) Tgl/bln/thn pendirian : 30 Agustus 2010

- j) Sarana Lembaga :
- Meja kursi guru : 3 set
  - Meja kursi murid : 35 set
  - Papan tulis : 3 buah
  - Papan absen : 2 buah
  - Lemari : 2 buah
  - Rak tas : 3 buah
  - Rak sepatu : 2 buah
  - Rak APE dalam : 2 buah
  - Komputer : 1 buah
  - Printer : 1 buah
  - Kursi tamu : 1 ada
  - Listrik : 900 Voltage
  - Proyektor : 1 buah
  - Kipas angin : 2 buah
  - Ruang Kepsek : 1 ruang
  - Ruang guru : 1 ruang
  - Ruang UKS : 1 ruang
  - Ruang Baca : 1 ruang
  - Ruang TU : 1 ruang
  - Ruang tamu : 1 ruang
  - Tempat olahraga : 1 buah
  - Kamar mandi guru : 1 buah
  - Kamar mandi siswa : 2 buah
  - Sound system : 1 buah
- k) Gedung : Milik Yayasan
- l) Tanah Lembaga : Luas 490 m<sup>2</sup>
- m) Jumlah robel : 2 rombel
- n) Alat Peraga Edukatif :
- a. Puzzel : 10 set
  - b. Kartu angka dan Huruf : 10 set
  - c. Ronce : 10 set
  - d. Balok : 10 set
  - e. Smart Kids : 10 set

- p) APE luar :
  - a. Ayunan : 2 buah
  - b. Perosotan : 3 buah
  - c. Lorong Ban : 3 buah
  - d. Bola Dunia : 1 buah
  - e. Peluncuran : 1 buah

2) Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2

Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA An-Nida’

No	Nama	Status	Pendidikan
1.	Zainal Abidin, M.Pd.I	Kepala Sekolah	S2 UIN SU Medan
2.	Masnun Sitorus, S.Pd.I	GTY	S1 UIN SU Medan
3.	Karmila Manurung,	GTY	S1 PGRA UIN SU Medan
4.	Lily Sardiani Daulay	GTY	S1 PGRA UIN SU Medan
5.	Junida Fitriani, S.Pd.I	GTY	S1 PGMI UIN SU Medan
6.	Yusri Fadli Manurung, S.Pd.I	Tata Usaha	S1 PAI UIN SU Medan
7.	Taufik Hidayat	Tata usaha	MAS PAB

3) Data Murid

Jumlah murid RA An-Nida’ sebanyak 25 orang, 17 orang kelompok B dan 8 kelompok A. 15 orang murid kelompok B terdiri dari 8 (delapan) orang murid laki-laki dan 9 (sembilan) orang murid perempuan. Sedangkan kelompok A 4 (empat) orang murid laki-laki dan 4 (empta) orang murid perempuan. Penelitian ini dilakukan pada murid kelompok B.

**c. Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TK IT) Bunayya 7**

TK IT Bunayya 7 terletak di Jalan Perhubungan Desa Lau Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Gambaran Umum Al-Madinah Sebagai Berikut:

## 1) Identitas Sekolah

- a) Nama Sekolah : TK IT Bunayya 7
- b) Alamat : Jl. Perhubungan
- c) Kelurahan : Lau Dendang
- d) Kecamatan : Percut Sei Tuan
- e) Kabupaten : Deli Serdang
- f) Provinsi : Sumatera Utara
- g) Sarana Lembaga :
  - Meja Kursi Guru : 8 Set
  - Meja Kursi Murid : 50 Set
  - Papan Tulis : 4 Buah
  - Papan Absen : 4 Buah
  - Lemari : 4 Buah
  - Rak Tas : 4 Buah
  - Rak Sepatu : 4 Buah
  - Rak APE Dalam : 4 Buah
  - Komputer : 1 Buah
  - Printer : 1 Buah
  - Kursi Tamu : 1 set
  - Listrik : 900 voltage
  - Kipas angin : 5 Buah
  - Ruang Kepsek : 1 Ruang
  - Ruang Guru : 1 Ruang
  - Ruang UKS : 1 Ruang
  - Ruang baca : 1 Ruang
  - Ruang TU : 1 Ruang
  - Ruang Tamu : 1 Ruang
  - Tempat Olahraga : 1 ruang
  - Kamar Mandi Guru : 1 Buah
  - Kamar Mandi Siswa : 2 Buah
  - *Sound System* : 1 Buah
- h) Gedung : Milik Yayasan
- i) Tanah Lembaga : Luas 1200 m<sup>2</sup>
- j) Jumlah Robel : 8 Rombel

- k) Alat Peraga Edukatif :
  - a. Puzzel : 8 set
  - b. Kartu angka dan huruf : 8 set
  - c. Puppet : 7 buah
- l) APE luar :
  - a. Ayunan : 2 set
  - b. Perosotan : 2 set
  - c. Jungkitan : 1 set
  - d. Bola dunia : 1 buah
  - e. Tangga manjemuk : 1 buah

2) Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3

Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK IT Bunayya 7

No	Nama	Status	Pendidikan
1	2	3	4
1.	Halimatussakdiyah, S.Pd.	Kepala Sekolah	S1 PAUD
2.	Sartika Sareany Tambunan, S.Pd.	GTY	S1 PAUD
3.	Fitrian Ningsih, S.Pd.	GTY	S1 PAI
4.	Dheni Irma Liza, S.Pd.	GTY	S1 PAI
5.	Khairatun Nisa, S.Pd.	GYT	S1 PAUD
6.	Ratna Sari S.Pd.	GTY	S1 Pendidikan Ekonomi
7.	Sriyani, S.Pd.	GTY	S1 PAI
8.	Zaitun Azurah, S.Pd.	GTY	S1 PAUD
9.	Rita Aswita, S.Pd.	GTY	S1 PAI
10.	Nia Ulfah Nasution, S.Pd.	GTY	S1 PAI
11.	Susilawati, S.Pd.	GTY	S1 PAUD
12.	Ainun Mardhiah, S.Sos	Tenaga Administrasi/ PTY	S1 IPS
13.	Hafizatul Abadi, S.Pd.	Kepegawaian	S1 Matematika

## 3) Data Murid

Jumlah murid TK IT Bunayya 7 sebanyak 90 orang, 78 orang kelompok B dan 12 kelompok A.

**2. Temuan Penelitian**

Sebagaimana dinyatakan dalam tujuan penelitian bahwa penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang:

- a. Pelaksanaan *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sebelum pengembangan model.
- b. Langkah-langkah pengembangan model *parenting* islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
- c. Pelaksanaan *Parenting* Islami dengan menggunakan panduan orang tua model *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
- d. Tanggapan peserta terhadap panduan orang tua model *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini
- e. Hasil evaluasi kegiatan *Parenting* Islami dengan menggunakan panduan orang tua model *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Kelima temuan penelitian ini dijabarkan ke dalam pembahasan berikut:

**a. Pelaksanaan *Parenting Islami* Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sebelum Pengembangan Model**

Tiga lembaga pendidikan anak usia dini yang dijadikan tempat penelitian telah memiliki organisasi/perkumpulan orang tua yang dibentuk untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah dengan karakteristik lembaga yang berbeda-beda. Di Raudhatul Athfal Milda Wiranti pertemuan orang tua dilakukan jika ada aktivitas sekolah yang melibatkan orangtua, misalnya menasik haji atau kegiatan wisata lainnya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan orang tua murid sebagai berikut:

Di sini orang tua bekerja baik ayah atau ibu supaya cukup untuk biaya hidup. Saya jarang datang ke sekolah sebab saya bekerja di Pabrik, sehingga susah untuk datang ke sekolah, sebab jam sekolah pagi dan saya bekerja dari pagi sampai sore. Anak saya dapat pergi dan pulang sendiri ke sekolah sebab jarak sekolah dengan rumah dekat. Kalau ada kegiatan sekolah saya

terpaksa libur kerja, tetapi bu Guru selalu membuat kegiatan pada hari libur sekolah, sehingga saya bisa ikut, misalnya jalan-jalan ke kebun binatang atau kegiatan perlombaan di sekolah.

Orang tua murid yang lain menjelaskan:

Saya pernah diundang untuk ikut pertemuan orang tua untuk membicarakan kegiatan lomba baca surah pendek. Saya diundang sekolah untuk ikut mendiskusikan waktu, tempat, dan biaya pelaksanaan kegiatan. Waktu itu kami sepakat kegiatan dilaksanakan di sekolah saja sebab lebih hemat biaya dan waktunya hari Sabtu siang, sebab sebagian kami kerja setengah hari pada hari Sabtu. Untuk konsumsi kami sepakat membawa masing-masing dari rumah.

Kepala sekolah Milda Wiranti membenarkan penjelasan para orang tua murid, dengan penjelasan sebagai berikut:

Orang tua murid di sini bekerja, sekolah belum pernah mengadakan pengajian untuk orang tua, tetapi orang tua dilibatkan dalam merencanakan kegiatan anak di luar pembelajaran. Tidak kutipan ataupun kegiatan yang tidak disepakati dengan orang tua lebih dahulu, sebab orang tua kami pandang sebagai pelanggan, maka kami harus menghormati, mengikutsertakan, dan mengutamakan dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.

Dari penjelasan orang tua dan kepala sekolah Milda Wiranti dapat disimpulkan bahwa belum ada kegiatan *parenting* islami di sekolah ini, meskipun kepala sekolah memahami bahwa kegiatan *parenting* islami penting bagi orang tua. Ketika ditanyakan kepada kepala sekolah tentang tujuan kegiatan *parenting* islami, maka dia menjawab: “setahu saya kegiatan *parenting* islami adalah kegiatan pendidikan orang tua dengan dasar-dasar ajaran Islam, agar orang tua lebih mampu mendidik anaknya, tetapi di sekolah ini orang tua sulit diajak mengikuti kegiatan yang bersifat ceramah.”

Namun dalam pengamatan peneliti orang tua di sekolah sangat antusias mengikuti kegiatan uji coba *parenting* islami. Terbukti pada hari pertama sampai ketiga hanya 6 (enam) orang tua yang datang mengikuti kegiatan, tetapi pada keempat dan keenam bertambah 4 (empat) orang tua yang datang ke tempat uji coba dan mereka antusias mendengarkan, bertanya, dan terlibat dalam memainkan peran-peran yang diuji cobakan.

Di Raudhatul Athfal An-Nida' telah ada kegiatan dalam bentuk pertemuan orang tua yang dilaksanakan setiap hari Sabtu untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Ketika peneliti bertanya kepada kepala sekolah tentang tujuan kegiatan tersebut, dia menjawab:

Kegiatan hari Sabtu dilaksanakan sebab masih banyak orang tua yang belum pandai mengaji dengan baik, belum dapat melaksanakan fardhu kifayah dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah misalnya tentang zakat, aqiqah, dan lain sebagainya. Pembicaranya kami panggil dari pesantren-pesantren yang ada di sekitar Desa Bandar Setia. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menambah pengetahuan orang tua tentang agama, sebab bagaimana orang tua dapat mendidik anaknya tentang agama kalau pengetahuan agamanya masih minim.

Hasil pengamatan peneliti orang tua yang datang ke pengajian tersebut hanya 3-5 orang dari orang tua murid yang berjumlah 25 orang. Peneliti bertanya kepada salah satu orang tua yang hadir, dia menjawab: "susah bu untuk datang selalu sebab kadang-kadang ada pekerjaan rumah yang tidak bisa ditinggalkan." Ketika peneliti bertanya tentang tujuan mereka mengikuti kegiatan salah seorang menjawab: "untuk menambah pengetahuan agama bu." Lebih lanjut peneliti bertanya: "apakah ada materi yang berkaitan dengan cara-cara mendidik anak, salah seorang dari mereka menjawab: "belum pernah ada bu."

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa tujuan kegiatan *parenting* islami di RA An-Nida adalah untuk menambah pengetahuan orang tua terhadap ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan ibadah. Namun berdasarkan kegiatan uji coba kegiatan *parenting* islami yang dilaksanakan di sekolah ini selama 6 (enam) hari dari tanggal dapat dilihat orang tua antusias ketika berbicara tentang bagaimana cara mendidik anak dalam Islam, dibandingkan ketika peneliti menghadiri pengajian rutin mereka. Mereka juga terlibat aktif dalam bertanya, bermain peran, dan menyimak penjelasan pemateri yang berkaitan dengan tata cara mengajarkan anak.

Di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Bunayya 7 telah dibentuk organisasi Perkumpulan Orang Tua yang salah satu program adalah pengajian rutin sebulan sekali dalam rangka meningkatkan silaturahmi antara orang tua dan guru. Salah satu program yang sedang berjalan di sekolah ini adalah kegiatan mengumpulkan tulisan tentang pengalaman orang tua dalam mendidik

anak. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah terkait tujuan kegiatan *parenting* islami yang telah mereka laksanakan adalah sebagai berikut:

Paling sedikit ada 15 orang tua murid yang aktif dalam kegiatan pengajian orang tua. Umumnya mereka mengundang pembicara dan menentukan materi yang ingin mereka ketahui. Sekolah memfasilitasi tempat acara di pendopo yang ada di belakang sekolah. Tetapi beberapa bulan belakangan ini sudah tidak ada kegiatan pengajian, maka kami menggagas kegiatan mengumpulkan tulisan pengalaman orang tua mendidik anaknya dan akan disusun menjadi buku. Jadi tujuan utama kegiatan pertemuan orang tersebut adalah untuk menambah pengetahuan agama dan silaturahmi.

Karena kegiatan *parenting* islami di sekolah ini terhenti, maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Titin (nama samaran) tentang tujuan kegiatan *parenting* islami di sekolah ini, dia menjawab: “pertama untuk silaturahmi dan kedua untuk menambah pengetahuan, tetapi sekarang lagi tidak ada kegiatan, mungkin pada sibuk, bu.” Ketika kami tawarkan kegiatan uji coba, ibu tersebut langsung berkata: “kapan bu, saya insya Allah datang.”

Dari tiga sekolah yang dijadikan lokasi uji coba penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *parenting* telah dilaksanakan di sekolah dalam berbagai bentuk dengan tujuan antara lain:

- a. Melibatkan orang tua dalam kegiatan ekstra kurikuler anak dalam hal penentuan waktu, biaya, dan tempat.
- b. Menambahkan pengetahuan agama orang tua agar dapat mendidik agama anaknya di rumah.
- c. Mengeratkan silaturahmi antar orang tua.

Ketiga tujuan kegiatan *parenting* islami yang dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya telah dapat membantu orang tua melaksanakan tugasnya dalam mendidik anak, namun sayangnya tujuan tersebut belum diturunkan menjadi kegiatan yang berkelanjutan.

## **b. Langkah-langkah Penyusunan Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami**

Dalam pengembangan Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami Pada

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini peneliti melakukan 8 (delapan) langkah. Deskripsi dari tiap langkah sebagai berikut:

### 1) Langkah Pertama.

Pada langkah ini peneliti melakukan kajian teori dan penelitian yang relevan sebagai bahan penyusunan Orang Tua Model *Parenting* Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Kajian teori dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur terkait dengan *Parenting* Islami. Literatur yang dijadikan bahan kajian yaitu:

- Buku Syaikh Jamal Abdurrahman (2010), *Islamic Parenting*, Jakarta, Aqwam Adhim, Mohammad Fauzil, (2010) *Positive Parenting*, Jakarta, Erlangga
- Buku Syamsi Hasan (2010), *Modern Islamic Parenting*, Jakarta, Aisar
- Buku Mayaddah (2016), *Inspirasi Parenting dari Al-Quran*, Jakarta, Elex Media Komputindo
- Buku Rachman, M. Fauzi, (2010) *Islamic Parenting*, Jakarta, Erlangga Rachman, M. Fauzi (2014), *Islamic Teen Parenting*, Jakarta, Erlangga
- Penelitian Styawati, Yuslia (2016), "Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter," *Didaktika Religia* Volume 4, No. 2 Tahun 2016
- Buku 'Ulwan, Abdullah Nashih Tahqiq: Ihsan Al-'Utaibi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Penerbit Insan Kamil, tt
- Buku *Tafsir Al-Qur'an* dari Kementerian Agama Jilid 1-10
- Buku Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Farid Abd. Aziz Qurusy, Yogyakarta, Pro-U Media, 2010

### 2) Langkah kedua

Pada langkah ini peneliti melakukan survey tentang pelaksanaan *parenting* islami di 3 (tiga) lembaga pendidikan anak usia dini dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan angket.

Pengamatan dilakukan dengan mengikuti kegiatan- kegiatan pertemuan orang tua di masing-masing sekolah. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan kepala sekolah terkait kegiatan yang dilaksanakan terkait *parenting* islami. Angket diberikan untuk mengetahui materi *parenting* islami yang diperlukan orang tua.

Adapun hasil angket yang diberikan kepada 6 (enam) orang tua dari RA Milda Wiranti dan 8 (delapan) orang tua dari RA An-Nida' adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Angket Materi *Parenting* Islami dari Orang Tua Siswa

<b>No.</b>	<b>Materi</b>	<b>N</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1.	Pengertian Parenting Islami	14
2.	Kewajiban Mendidik Anak dalam Islam	14
3.	Tujuan Parenting Islami	14
4.	Metode Parenting Islami	14
5.	Bedoa untuk anak ketika masih dalam sulbi	11
6.	Berdoa ketika anak dalam kandungan	11
7.	Zikir untuk keselamatan anak	11
8.	Mengazankan bayi	11
9.	Mentahnik bayi	11
10.	Membayarkan zakat fitrah anak	12
11.	Mengaqiqahkan anak	13
12.	Memberi nama yang baik	11
13.	Mencukur bayi pada hari ketujuh	12
14.	Menyusui dan menjamin nafkah anak	12
15.	Mempercepat shalat ketika anak menagis	12
16.	Memanggil anak dengan panggilan yang baik	13
17.	Mengajak shalat berjamaah	14
18.	Mengajarkan kalimat tauhid	13
19.	Memperhatikan penampilan anak	13
20.	Menggendong dan mengajak anak naik kendaraan	13
21.	Menjaga anak	12
22.	Mengajarkan anak etika berpakaian	14
23.	Tersenyum kepada anak	14
24.	Bercengkerama dengan anak	14
25.	Memberi hadiah, mendoakan, dan mengusap kepala anak	14
26.	Menanamkan kejujuran kepada anak	14
27.	Memberi kesempatan bermain pada anak	14
28.	Menasehati anak	14
29.	Berkata lemah lembut kepada anak	14

30.	Menghargai mainan anak	14
31.	Jangan mencela anak	14
32.	Mengajarkan akhlak mulia	14
33.	Mendoakan anak	14
34.	Mengajarkan anak amanah	14
35.	Meluruskan kekeliruan anak	14
36.	Mengajarkan etika makan	14
37.	Berlaku adil pada anak	14
38.	Meleraikan perkelahian anak	14
39.	Menggali potensi anak	14
40.	Mengatur waktu bermain anak	14
41.	Mengajarkan azan	14
42.	Mengajarkan shalat	14
43.	Melatih keberanian anak	14
44.	Melatih kepemimpinan anak	14
45.	Memberi anak hadiah dan pujian	14
46.	Menjaga kesehatan anak	14
47.	Menghibur anak	14
	Nilai rata-rata Pilihan	12

Dari 47 materi yang ditawarkan peneliti kepada responden dan telah dipilih responden dengan nilai rata  $12/14 = 0,86$ . Jadi sebesar 86 persen responden memilih semua judul untuk dijadikan materi dalam buku panduan orang tua dalam Model *Parenting* Islami di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh sebab itu peneliti menggunakan semua materi tersebut dalam buku *parenting* Islami.

### 3) Langkah ketiga

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tujuan dari model yang akan dikembangkan berdasarkan hasil kajian teori, penelitian yang relevan, dan observasi sekolah. Tujuan Orang Tua Model *Parenting* Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam penelitian ini adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pelaksanaan *parenting* islami.
- b. Meningkatkan sikap positif orang tua dalam pelaksanaan *parenting* islami.
- c. Meningkatkan keterampilan orang tua dalam pelaksanaan *parenting* islami.

#### **4) Langkah keempat**

Pada langkah ini, peneliti menghitung dana, tenaga, dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian dan pengembangan. Pada kegiatan ini peneliti melakukan perencanaan jumlah tenaga peneliti yang diperlukan, waktu penelitian dan pendanaan.

#### **5) Langkah kelima**

Pada langkah ini, peneliti membuat disain Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami. Kegiatan disain model dilakukan sebagai berikut:

##### **a) Menentukan tujuan pembelajaran**

Dalam sebuah model pembelajaran penentuan tujuan pembelajaran menjadi bagian utama untuk menentukan langkah-langkah, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan perilaku. Tujuan pembelajaran pada tiap materi pada model ini dapat dibagi menjadi 3 (tiga) tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengukur perubahan pengetahuan orang tua tentang *parenting* islami minimal mencapai nilai 75.
- 2) Untuk mengukur perubahan sikap orang tua tentang *parenting* islami minimal mencapai nilai 75.
- 3) Untuk mengukur perubahan keterampilan orang tua tentang *parenting* islami minimal mencapai nilai 75.

##### **b) Analisis Tugas**

Untuk mencapai tujuan perlu dilakukan analisis terhadap tugas-tugas anak dalam model pembelajaran. Dalam model *Parenting* Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan kegiatan belajar mandiri dan tatap muka. Kegiatan belajar mandiri dilakukan orang tua dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam modul setelah membaca panduan orang tua.

Belajar tatap muka dilakukan dengan mengikuti kegiatan pertemuan orang tua untuk membahas isi modul dan melakukan praktik bermain peran sebagaimana ilustrasi yang ada dalam modul. Belajar kelompok juga dilakukan orang tua dengan membaca modul dan bertanya hal-hal yang belum dipahami.

Di dalam modul dijelaskan bahwa orang tua harus membaca materi sebelum melakukan pertemuan orang tua. Orang tua juga harus menjadi narasumber secara bergantian untuk materi-materi *parenting* islami dalam panduan orang tua.

## 6) Langkah Keenam

### a) Menyusun materi buku Panduan Orang Tua

Materi yang disusun terdiri dari konsep dasar *parenting* Islami, materi *parenting* islami pada anak usia 1-4 tahun, dan materi *parenting* islami pada anak usia 4-10 tahun.

Materi konsep dasar *parenting* islami terdiri dari:

- Pengertian Parenting Islami
- Kewajiban Mendidik Anak dalam Islam
- Tujuan Parenting Islami
- Metode Parenting Islami

Materi *parenting* islami pada anak usia 1-4 tahun terdiri dari:

- Berdoa untuk anak ketika masih dalam sulbi
- Berdoa ketika anak dalam kandungan
- Zikir untuk keselamatan anak
- Mengazankan bayi
- Mentahnik bayi
- Membayarkan zakat fitrah anak
- Mengaqiqahkan anak
- Memberi nama yang baik
- Mencukur bayi pada hari ketujuh
- Menyusui dan menjamin nafkah anak
- Mempercepat shalat ketika anak menagis
- Memanggil anak dengan panggilan yang baik
- Mengajak shalat berjamaah
- Mengajarkan kalimat tauhid
- Memperhatikan penampilan anak
- Menggendong dan mengajak anak naik kendaraan
- Menjaga anak
- Mengajarkan anak etika berpakaian

- Tersenyum kepada anak
- Bercengkerama dengan anak
- Memberi hadiah, mendoakan, dan mengusap kepala anak
- Menanamkan kejujuran kepada anak
- Memberi kesempatan bermain pada anak

Materi *parenting* islami pada anak usia 4-10 tahun terdiri dari:

- Menasehati anak
- Berkata lemah lembut kepada anak
- Menghargai mainan anak
- Jangan mencela anak
- Mengajarkan akhlak mulia
- Mendoakan anak
- Mengajarkan anak amanah
- Meluruskan kekeliruan anak
- Mengajarkan etika makan
- Berlaku adil pada anak
- Melerai perkelahian anak
- Menggali potensi anak
- Mengatur waktu bermain anak
- Mengajarkan azan
- Mengajarkan shalat
- Melatih keberanian anak
- Melatih kepemimpinan anak
- Memberi anak hadiah dan pujian
- Menjaga kesehatan anak
- Menghibur anak

Setelah materi ditentukan, maka peneliti membuat panduan orang tua yang terdiri dari:

- Capaian Pembelajaran
- Materi Pokok
- Uraian materi
- Ilustrasi percakapan
- Tugas orang tua

- Tes formatif
- Kunci Jawaban

Salah satu contoh materi adalah: Menasehati Anak

### Capaian Pembelajaran:

Setelah membaca kegiatan belajar ini saudara dapat menguasai secara mendalam cara menasehati anak. Secara khusus saudara dapat (1) mengidentifikasi definisi nasehat; 2) memahami tujuan memberi nasehat untuk; 3) mengidentifikasi cara memberi nasehat yang baik.

### Materi Pokok:

Q.S Adz-Dzariyat (51)/55

### Uraian Materi:

Nasihat secara bahasa dari kata ‘*nash*’ yang berarti halus, bersih atau jujur, lawan dari curang atau kotor. Sehingga jika nasihat tersebut dalam bentuk ucapan harus jauh dari kecurangan dan motivasi kotor. Sedangkan secara istilah, nasihat adalah sebuah kata yang mengungkapkan kemauan berbuat baik kepada obyek yang diberi nasihat. Hal ini juga dikemukakan oleh Ibnuul-Atsîr, bahwa nasihat adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan keinginan memberikan kebaikan pada orang yang diberi nasihat yaitu mengkokohkan tiang agamanya.

Allah berfirman tentang pentingnya nasehat dalam kehidupan dalam Q.S Adz-Dzariyat (51)/55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”

Pentingnya memberi nasehat disejajarkan Allah dengan keimanan dan keberuntungan hidup sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-‘Ashr (103)/ ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih, saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya tetap di atas kesabaran.”

Memberi nasehat harus dilakukan orang tua dengan lemah lembut, sebab sifat lemah lembut akan menjadikan anak menerima nasehat orang tuanya dengan senang hati. Berikut ini adalah contoh dialog orang tua dengan anak.

Orang tua : Nak, kenapa sayurinya tidak dimakan”

Anak : “gak suka, tidak enak”

Orang tua : “Loh, bukankah sayur salah satu karunia dan nikmat Allah yang sangat besar dan banyak vitaminnya biar kamu sehat?! Kalau sehat jadi pintar dan sholeh. Kamu mau jadi anak sehat, pintar, dan sholeh?”

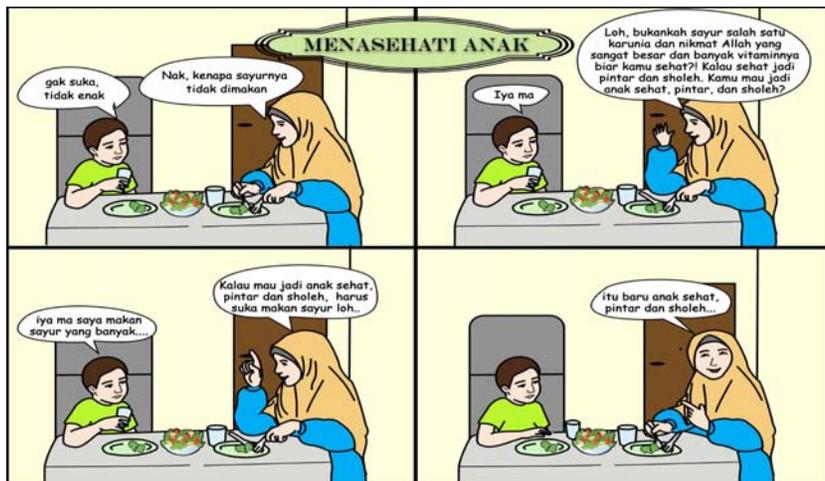
Anak : Iya ma

Orang tua : “Kalau mau jadi anak sehat, pintar dan sholeh, harus suka makan sayur loh..”

Anak : iya ma saya makan sayur yang banyak....

Orang tua : itu baru anak sehat, pintar dan sholeh...

**Ilustrasi**



**Tugas orang tua:**

1. Praktik dialog dengan orang tua dan lain di tempat pertemuan orang tua.
2. Praktik dialog dengan anak dan diskusikan hasilnya dalam pertemuan

**Tes Formatif**

Pilihlah jawaban-jawaban yang benar (a,b,c,d) dengan cara memberi tanda silang (X) jawaban boleh lebih dari satu!

1. Nasehat artinya:
  - a. Bersih dan jujur
  - b. Jujur dan tegas
  - c. Jujur dan tertib
  - d. Tegas dan tertib
2. Tujuan memberi nasehat untuk:
  - a. Kebaikan anak
  - b. Kebaikan orang tua
  - c. Kebaikan masyarakat
  - d. Kebaikan guru
3. Cara memberi nasehat yang baik:
  - a. Dengan kata yang singkat
  - b. Dengan kata lemah lembut
  - c. Dengan yang mengancam
  - d. Dengan kata sindiran

**b) Membuat lembar pengamatan proses *Parenting* Islami**

Peneliti juga membuat lembar pengamatan proses *parenting* islami yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran. Komponen penilaian pembelajaran meliputi:

- Kehadiran orang tua dalam kegiatan *parenting* islami diamati melalui kehadiran rutin dan tepat waktu
- Pemahaman materi diamati dari kemampuan orang tua bertanya menjawab pertanyaan peserta.
- Keterlibatan orang tua dalam praktik bermain peran diamati dari kemampuan orang memainkan peran dan keterlibatan orang tua dalam bermain peran.

## 7) Langkah ketujuh

Pada langkah peneliti menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji *draft* desain di lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengurus izin penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengurus perizinan dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN SU Medan yang ditujukan kepada sekolah yang dijadikan tempat uji coba model. Surat mohon izin penelitian tersebut diserahkan kepada sekolah yang dituju peneliti.
- b. Menentukan waktu penyamaan persepsi penggunaan model.
- c. Menentukan responden uji coba secara acak.
- d. Pemilihan sekolah tempat uji coba.

## 8) Langkah kedelapan

Pada langkah ini, peneliti melakukan uji validasi model dengan ahli yaitu dengan memberikan *draft* modul untuk diberikan koreksi oleh para ahli.

Penilaian yang dilakukan validator terhadap produk pengembangan buku panduan guru meliputi validasi ahli materi, validasi ahli disain, dan validasi ahli bahasa. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memberikan buku panduan orang tua kepada validasi ahli materi.

Instrumen validasi yang diisi oleh dosen ahli bahasa terdapat pada lampiran 5. Adapun rekapitulasi penilaian validasi materi modul dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru Oleh Ahli Psikologi

<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Butir Indikator Penilaian</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
Desain Penyajian	1. Kejelasan judul modul	3	Valid
	2. Kejelasan penyajian petunjuk penggunaan modul	3	Valid
	3. Kesesuaian materi dengan tujuan modul	3	Valid
	4. Kemudahan dalam memahami modul	3	Valid

Penyajian Panduan Guru	5. Kelugasan bahasa	3	Valid
	6. Penyampaian materi menarik dan logis	3	Valid
	7. Pemberian contoh-contoh dalam penyajian materi	3	Valid
	8. Kesesuaian gambar dalam penjelasan materi	3	Valid
	9.		
	10. Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa	3	Valid
	11. Kegiatan belajar dapat memotivasi siswa	3	Valid
	12. Pengarahan sikap positif siswa terhadap materi dan proses penyusunan <i>mapping</i>	3	Valid
Penyajian Bahan Ajar	13. Konsistensi sistematika penyajian	4	Valid
	14. Keruntutan sajian	3	Valid
	15. Keseimbangan sajian materi	3	Valid
	16. Pengantar sub	4	Valid
	17. Pengantar bab	4	Valid
	18. Rangkuman	3	Valid
	19. Daftar pustaka	4	Valid
	20. Interaktif partisipasif	3	Valid
	21. Mendorong keterlibatan peserta didik untuk belajar mandiri dan kelompok yang interaktif dengan bermain	3	Valid
	22. Mendorong berpikir kreatif	3	Valid
	23. Keterkaitan dan keterpaduan makna dalam bab	3	Valid
Kesesuaian perkembangan peserta didik	24. Kesesuaian tingkat perkembangan intelektual peserta didik	3	Valid
	25. Kesesuaian tingkat perkembangan sosial emosional	4	Valid
Jumlah		76	
Nilai Rata-rata		3,2	Valid

Keterangan:

3 < RTP < 4 Valid

2 < RTP < 3 Cukup Valid

1 < RTP < 2 Tidak Valid

Karena nilai rata-rata yang diperoleh 3,2 maka modul dinilai valid. Penilaian

di atas menunjukkan bahwa buku panduan guru valid digunakan di lembaga PAUD. Berdasarkan instrumen uji validas dari ahli psikologi (materi), maka bagian-bagian yang diperbaiki antara lain:

- a) Perlu dijelaskan sumber-sumber dalam buku panduan orang tua.
- b) Konsistensi penyajian materi harus seragam dalam modul.
- c) Daftar pustaka disempurnakan.

Semua saran dan masukan dari ahli materi telah dijadikan peneliti sebagai bahan perbaikan modul panduan guru. Setelah selesai revisi buku panduan guru, peneliti meminta kembali ahli materi memberikan penilaian terhadap modul yang sudah diperbaiki. Hasil penilaian setelah revisi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6  
Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru  
oleh Ahli Psikologi (Materi) Setelah Revisi

<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Butir Indikator Penilaian</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
Desain Penyajian	1. Kejelasan judul modul	4	Valid
	2. Kejelasan penyajian petunjuk penggunaan modul	4	Valid
	3. Kesesuaian materi dengan tujuan modul	4	Valid
	4. Kemudahan dalam memahami modul	4	Valid
Penyajian Panduan Guru	5. Kelugasan bahasa	3	Valid
	6. Penyampaian materi menarik dan logis	3	Valid
	7. Pemberian contoh-contoh dalam penyajian materi	4	Valid
	8. Kesesuaian gambar dalam penjelasan materi	4	Valid
	9. Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa	3.5	Valid
	10. Kegiatan belajar dapat memotivasi siswa	3	Valid
	11. Pengarahan sikap positif siswa terhadap materi dan proses penyusunan <i>mapping</i>	3	Valid

Penyajian Bahan Ajar	12. Konsistensi sistematika penyajian	3.5	Valid
	13. Keruntutan sajian	3	Valid
	14. Keseimbangan sajian materi	3	Valid
	15. Pengantar sub	4	Valid
	16. Pengantar bab		Valid
	17. Rangkuman	3	Valid
	18. Daftar pustaka	4	Valid
	19. Interaktif partisipasif	4	Valid
	20. Mendorong keterlibatan peserta didik untuk belajar mandiri dan kelompok yang interaktif dengan bermain	4	Valid
	21. Mendorong berpikir kreatif	4	Valid
	22. Keterkaitan dan keterpaduan makna dalam bab	4	Valid
Kesesuaian perkembangan peserta didik	23. Kesesuaian tingkat perkembangan intelektual peserta didik	4	Valid
	24. Kesesuaian tingkat perkembangan sosial emosional	4	Valid
Jumlah		88	
Nilai Rata-rata		3,7	Valid

Setelah revisi buku panduan guru untuk model *parenting* islami di lembaga pendidikan anak usia dini dinilai ahli psikologi valid untuk diuji cobakan. Setelah validitas ahli psikologi, selanjutnya dilakukan validitas ahli disain grafis.

Instrumen validasi yang diisi oleh dosen ahli disain grafis terdapat pada lampiran 6. Adapun rekapitulasi penilaian validasi disain buku panduan guru dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7

Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru Oleh Ahli Disain Grafis

<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Butir Indikator Penilaian</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
	1. Kesesuaian ukuran dengan materi isi buku	3	Valid
Desain Depan Buku	2. Tampilan unsur tata letak pada cover depan, punggung dan belakang memiliki kesatuan ( <i>unity</i> )	3	valid
	3. Tampilan tata letak unsur pada kaver depan, punggung dan belakang memberikan kesan irama yang baik dan harmonis	3	valid
	4. Tampilan pusat pandang yang baik pada judul dan ilustrasi	3	valid
	5. Komposisi unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) seimbang dan mempunyai pola yang sesuai dengan tata letak isi buku	3	Valid
	6. Perbandingan ukuran unsur-unsur tata letak proporsional	3	Valid
	7. Memiliki kekontrasan yang baik	3	Valid
	8. Judul buku menjadi pusat pandang	3	Valid
	9. Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang	3	Valid
	10. Ukuran judul buku proporsional dibandingkan dengan ukuran buku	3	Valid
	11. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf	3	Valid
	12. Tidak menggunakan huruf hias/dekorasi	3	Valid
	Desain Isi Buku	13. Jenis huruf judul sesuai dengan peruntukan isi buku	3
14. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola isi buku		3	Valid
15. Spasi antar paragraph jelas dan tidak ada widow atau orphan		3	Valid
16. Penempatan judul bab dan yang setara (kata pengantar, daftar isi, dll) konsisten		3	Valid
17. Bidang cetak dan margin proporsional dengan ukuran buku		3	Valid
18. Jarak antara teks isi buku dan ilustrasi proporsional		3	Valid
19. Margin antara dua halaman berdampingan proporsional		3	Valid
20. Judul buku		3	Valid
21. Sub judul bab		3	Valid
22. Angka halaman/folios		3	Valid

23. Penempatan ilustrasi	3	Valid
24. Keterangan gambar ( <i>caption</i> ) dan sumber	3	Valid
25. Penempatan ilustrasi sebagai hiasan latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman	3	Valid
26. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman materi isi buku	3	Valid
27. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf	3	Valid
28. Tidak menggunakan jenis huruf/dekoratif	3	Valid
29. Penggunaan variasi huruf ( <i>bold, italic, all capital, small capital</i> ) tidak berlebihan	3	Valid
30. Ukuran dan jenis huruf sesuai dengan tingkat pendidikan	3	Valid
31. Lebar susunan teks	3	Valid
32. Spasi antara baris susunan teks normal	3	Valid
33. Spasi antara huruf normal	3	Valid
34. Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional	3	Valid
35. Tidak terdapat alur putih dalam suasana teks	3	Valid
36. Tanda pemotongan kata ( <i>hyphenation</i> )	3	Valid
37. Garis, raster tegas dan jelas	3	Valid
Jumlah	111	
	3	Valid

Penilaian di atas menunjukkan bahwa buku panduan guru cukup valid digunakan di lembaga PAUD. Berdasarkan instrumen uji validas dari ahli disain grafis, maka bagian-bagian yang diperbaiki antara lain:

- a. Gunakan maksimal dua jenis huruf tidak boleh lebih
- b. Perbaiki penempatan ilustrasi

Setelah revisi buku panduan guru untuk model *parenting* islami di lembaga pendidikan anak usia dini dinilai ahli disain grafis valid untuk diuji cobakan. Setelah validitas ahli disain grafis, selanjutnya dilakukan validitas ahli bahasa.

Instrumen validasi yang diisi oleh dosen ahli disain grafis terdapat pada lampiran 6. Adapun rekapitulasi penilaian validasi disain grafis buku panduan guru setelah revisi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8

Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orang Tua  
Oleh Ahli Disain Grafis Setelah Revisi

Aspek yang dinilai	Butir Indikator Penilaian	Nilai	Kriteria
	1. Kesesuaian ukuran dengan materi isi buku	3	valid
Desain Depan Buku	2. Tampilan unsur tata letak pada cover depan, punggung dan belakang memiliki kesatuan ( <i>unity</i> )	4	Valid
	3. Tampilan tata letak unsur pada kaver depan, punggung dan belakang memberikan kesan irama yang baik dan harmonis	4	Valid
	4. Tampilan pusat pandang yang baik pada judul dan ilustrasi	4	Valid
	5. Komposisi unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) seimbang dan mempunyai pola yang sesuai dengan tata letak isi buku	3	Valid
	6. Perbandingan ukuran unsur-unsur tata letak proporsional	3	Valid
	7. Memiliki kekontrasan yang baik	4	Valid
	8. Judul buku menjadi pusat pandang	3	Valid
	9. Warna judul buku kontras dengan warna latar belakang	3	Valid
	10. Ukuran judul buku proporsional dibandingkan dengan ukuran buku	3	Valid
	11. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf	4	Valid
	12. Tidak menggunakan huruf hias/dekorasi	4	Valid
	Desain Isi Buku	13. Jenis huruf judul sesuai dengan peruntukan isi buku	3
14. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola isi buku		3	Valid
15. Spasi antar paragraf jelas dan tidak ada widow atau orphan		3	Valid
16. Penempatan judul bab dan yang setara (kata pengantar, daftar isi, dll) konsisten		3	Valid
17. Bidang cetak dan margin proporsional dengan ukuran buku		3	Valid
18. Jarak antara teks isi buku dan ilustrasi proporsional		3	Valid
19. Margin antara dua halaman berdampingan proporsional		3	Valid

20. Judul buku	3	Valid
21. Sub judul bab	3	Valid
22. Angka halaman/folios	3	Valid
23. Penempatan ilustrasi	4	Valid
24. Keterangan gambar (caption) dan sumber	3	Valid
25. Penempatan ilustrasi sebagai hiasan latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman	3	Valid
26. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman materi isi buku	3	Valid
27. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf	3	Valid
28. Tidak menggunakan jenis huruf/dekoratif	3	Valid
29. Penggunaan variasi huruf ( <i>bold, italic, all capital, small capital</i> ) tidak berlebihan	3	Valid
30. Ukuran dan jenis huruf sesuai dengan tingkat pendidikan	3	Valid
31. Lebar susunan teks	3	Valid
32. Spasi antara baris susunan teks normal	3	Valid
33. Spasi antara huruf normal	4	Valid
34. Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional	4	Valid
35. Tidak terdapat alur putih dalam suasana teks	4	Valid
36. Tanda pemotongan kata (hyphenation)	4	Valid
37. Garis, raster tegas dan jelas	4	Valid
Jumlah	123	
	3.3	Valid

Validasi ahli bahasa buku panduan orang tua yang dikembangkan dilakukan oleh ahli Bahasa Indonesia. Instrumen validasi yang diisi oleh dosen ahli bahasa terdapat pada lampiran 5. Adapun rekapitulasi penilaian validasi bahasa modul dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9  
Validasi Bahasa Buku Panduan Orang Tua

<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Butir Indikator Penilaian</b>	<b>Penilaian</b>	<b>Kriteria</b>
Keakuratan	1. Keakuratan sturuktur kalimat	3	Valid
Komunikatif	2. Keefektifan kalimat	3	Valid
	3. Pemahaman terhadap pesan	3	Valid
Kesesuaian kaidah bahasa	4. Ketepatan tata bahasa	3	Valid
	5. Ketepatan ejaan	3	Valid
Jumlah		15	
Nilai rata-rata		3	Valid

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh sebesar 15 dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari ahli bahasa sebesar 3 yang menyatakan bahwa buku Panduan Orang Tua yang dikembangkan berada pada kategori valid untuk digunakan dalam pengembangan karakter anak. Namun untuk penyempurnaan perlu diadakan perbaikan pada bahasa buku panduan guru. Dari hasil validasi tersebut terdapat beberapa revisi antara lain:

- Panduan disarankan menggunakan kalimat aktif.
- Pesan disertakan dengan contoh.

Setelah bahasa dalam buku panduan guru tersebut direvisi sesuai dengan masukan yang diberikan oleh ahli bahasa maka hasil penilaian kedua diperoleh skor dari validator pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10

Validasi Bahasa Buku Panduan Orang Tua setelah Revisi

Aspek Penilaian	Butir Indikator Penilaian	Penilaian	Kriteria
Keakuratan	1. Keakuratan sturuktur kalimat	4	Valid
Komunikatif	2. Keefektifan kalimat	4	Valid
	3. Pemahaman terhadap pesan	4	Valid
Kesesuaian kaidah bahasa	4. Ketepatan tata bahasa	3.5	Valid
	5. Ketepatan ejaan	3.5	Valid
Jumlah		19	Valid
Nilai Rata		3.8	Valid

Hasil validasi dari ahli bahasa menunjukkan bahwa nilai rata-rata buku panduan guru sebesar 3,8 (95%) sesuai dengan tuntutan bahasa untuk anak. Hanya perlu perbaikan tata cara penulisan menggunakan ejaan yang disempurnakan dan perbaikan kesalahan ketik dan tanda baca.

## b. Langkah-langkah Pelaksanaan Model

Langkah-langkah pelaksanaan model *parenting* islami meliputi tiga langkah yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 1) Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti melakukan penyamaan persepsi dengan guru tempat uji coba dalam bentuk simulasi penggunaan model. Kegiatan ini dilakukan 1 (satu) atau 2 (dua) hari sebelum pelaksanaan model di sekolah.

Penyamaan persepsi dilakukan di RA Milda Wiranti pada tanggal 17 Agustus 2019. Penyamaan persepsi ini dilakukan agar peneliti pembantu lapangan dari RA Milda Wiranti memahami hal-hal sebagai berikut:

- Menyepakati jumlah peserta yang mengikuti kegiatan *parenting* islami.
- Mempersiapkan logistik kegiatan.
- Menyiapkan undangan ke peserta.
- Menyiapkan daftar hadir peserta, dan
- Menyediakan ruangan yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan.

Penyamaan persepsi dilakukan di RA An Nida pada tanggal 24 Agustus 2019. Penyamaan persepsi ini dilakukan agar peneliti pembantu lapangan dari RA An Nida memahami hal-hal sebagai berikut:

- Menyepakati jumlah peserta yang mengikuti kegiatan *parenting* islami.
- Mempersiapkan logistik kegiatan.
- Menyiapkan undangan ke peserta.
- Menyiapkan daftar hadir peserta, dan
- Menyediakan ruangan yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan.

Penyamaan persepsi dilakukan di TK IT Bunayya 7 pada tanggal 04 September 2019. Penyamaan persepsi ini dilakukan agar peneliti pembantu lapangan dari TK IT Bunayya 7 memahami hal-hal sebagai berikut:

- Menyepakati jumlah peserta yang mengikuti kegiatan *parenting* islami.
- Mempersiapkan logistik kegiatan.
- Menyiapkan undangan ke peserta.
- Menyiapkan daftar hadir peserta, dan
- Menyediakan ruangan yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan.
- Pemberian pre tes dan post tes kepada peserta pelatihan.

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan model *parenting* islami dilakukan dengan 5 (lima) kegiatan yaitu: tes awal, penyampaian materi, tanya jawab, bermain peran, dan tes akhir.

Kegiatan tes awal meliputi:

- Narasumber membagikan tes awal
- Peserta menjawab tes awal

Kegiatan penyampaian materi meliputi:

- Memperkenalkan diri antara narasumber dan orang tua murid.
- Berdoa.
- Tanya jawab tentang pengalaman orang tua terkait materi.
- Menyiapkan penyajian materi
- Menyampaikan materi oleh narasumber.

Kegiatan tanya jawab meliputi:

- Tanya jawab tentang materi yang disampaikan.
- Narasumber menjawab dan merangkum jawaban

Kegiatan bermain peran meliputi:

- Orang tua bermain peran sesuai peran-peran dalam panduan.
- Orang tua dan narasumber membahas peran-peran yang dimainkan dan kaitannya dengan pendidikan anak.

Kegiatan tes akhir:

- Peserta mengisi tes akhir
- Berdoa
- Menutup pembelajaran
- Menjadwalkan pertemuan berikutnya

### 3) Evaluasi

Evaluasi dalam model pembelajaran ini dilakukan dalam 2 (dua) bentuk. **Pertama**, evaluasi langsung setelah pembelajaran yaitu dengan memberikan tes kepada orang tua.

**Kedua**, observasi pelaksanaan kegiatan *Parenting* Islami dengan menggunakan lembar observasi.

#### c. Tahap Uji Coba Model di Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui efektivitas buku panduan guru yang telah dikembangkan. Uji coba model dilakukan dengan tiga langkah, pertama uji coba lapangan terbatas, uji coba lapangan lebih luas, dan uji operasional.

##### a) Uji lapangan terbatas,

Merupakan uji lapangan awal yang hanya melibatkan beberapa subjek penelitian saja. Setelah dilakukan uji lapangan terbatas dilakukan revisi yang dimaksudkan agar produk penelitian yang dikembangkan layak untuk diuji kembali pada uji lapangan yang lebih luas.

Uji coba lapangan terbatas pada model ini dilakukan kepada 6 (enam) orang tua di sekolah RA Milda Wiranti. Uji coba dilaksanakan dari tanggal 19 sampai 24 Agustus di sekolah RA Milda Wiranti Jl. Buntu Bedimbar Tanjung Morawa-Deli Serdang.

Uji coba ini dilakukan selama 6 (enam) kali pertemuan. Materi yang disampaikan adalah:

- Menasehati anak
- Berkata lemah lembut kepada anak
- Menghargai mainan anak
- Jangan mencela anak
- Mengajarkan akhlak mulia
- Mendoakan anak

Pada uji coba ini peneliti menjadi narasumber untuk 3 (tiga) materi yaitu:

- Menasehati anak
- Berkata lemah lembut kepada anak
- Menghargai mainan anak

Orang tua menjadi narasumber pada 3 (tiga) materi yaitu:

- Jangan mencela anak
- Mengajarkan akhlak mulia
- Mendoakan anak

### **Uraian materi menasehati anak sebagai berikut:**

Nasihat secara bahasa dari kata *'nash'* yang berarti halus, bersih atau jujur, lawan dari curang atau kotor. Sehingga jika nasihat tersebut dalam bentuk ucapan harus jauh dari kecurangan dan motivasi kotor. Sedangkan secara istilah, nasihat adalah sebuah kata yang mengungkapkan kemauan berbuat baik kepada obyek yang diberi nasihat. Hal ini juga dikemukakan oleh Ibnu al-Atsîr, bahwa nasihat adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan keinginan memberikan kebaikan pada orang yang diberi nasihat yaitu mengokohkan tiang agamanya.

Allah berfirman tentang pentingnya nasehat dalam kehidupan dalam Q.S Adz-Dzariyat (51)/55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”

Pentingnya memberi nasehat disejajarkan Allah dengan keimanan dan keberuntungan hidup sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-‘Ashr (103)/ ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا  
 بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih, saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya tetap di atas kesabaran.”

Memberi nasehat harus dilakukan orang tua dengan lemah lembut, sebab sifat lemah lembut akan menjadikan anak menerima nasehat orang tuanya dengan senang hati. Berikut ini adalah contoh dialog orang tua dengan anak.

Orang tua : Nak, kenapa sayurnya tidak dimakan”

Anak : “gak suka, tidak enak”

Orang tua : “Loh, bukankah sayur salah satu karunia dan nikmat Allah yang sangat besar dan banyak vitaminnya biar kamu sehat?! Kalau sehat jadi pintar dan sholeh. Kamu mau jadi anak sehat, pintar, dan sholeh?”

Anak : Iya ma

Orang tua : “Kalau mau jadi anak sehat, pintar dan sholeh, harus suka makan sayur loh..”

Anak : iya ma saya makan sayur yang banyak....

Orang tua : itu baru anak sehat, pintar dan sholeh...

### **Uraian materi berkata lemah lembut kepada anak sebagai berikut:**

Menanamkan adab berbicara dan bertutur sapa kepada anak harus dimulai sedini mungkin, karena hal ini berkait dengan kebiasaan. Sebaliknya, membiarkan

berbicara dengan tidak baik akan menjadi sebuah karakter yang sulit diubah pada diri anak. Maka dari itu sebagai orang tua harus memberikan ketauladanan kepada anak dalam bertutur kata yang baik karena pada dasarnya anak memiliki sifat yang suka meniru perilaku orang di sekitarnya terutama orang tuanya. Allah telah berfirman dalam Q.S. Ali 'Imran/3:159 sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Allah menyukai orang tua yang bersikap lemah lembut kepada anaknya sebagai hadis Nabi dari Aisyah ra bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّا لَرَفِيقٌ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya “Sungguh, segala sesuatu yang dihiasi kelembutan akan nampak indah. Sebaliknya, tanpa kelembutan segala sesuatu akan nampak jelek” (H.R. Muslim nomor 2594)

Bukhari juga meriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah bersabda:

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Artinya: “Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Mahalembut dan mencintai kelembutan di dalam semua urusan” (H.R. Bukhari nomor 6927)

Berikut ini adalah contoh sikap lemah lembut orang tua kepada anaknya: Pada suatu ketika tiba tiba terdengar suara suatu benda yang pecah “trhaaaaaar” di dapur. Ternyata suara itu berasal dari gelas kaca yang dijatuhkan oleh seorang anak saat ingin mengambil air minum. Dengan cepat seorang ibu langsung melihat ke arah sumber suara. Dengan perasaan takut dan gugup anak berkata:

- Anak : “Bu maaf saya tidak sengaja menjatuhkan gelas ini”.
- Lalu bagaimana respon seorang ibu? Apakah dia langsung marah atau langsung memukul anak? Tentu tidak, sang ibu terlebih dahulu harus mencari tahu kondisi anak dan penyebab kejadian itu terjadi. Sikap lemah lembut ibu ditunjukkan ibu dengan dialog berikut:
- Ibu : “Kenapa nak? Apakah kamu baik-baik saja atau ada yang terluka nak?” (ibu berkata dengan lemah lembut dan menunjukkan sikap khawatir kepada anak.
- Anak : “Tidak apa bu, tidak ada yang sakit kok!”
- Lalu ibu menanyakan penyebab jatuhnya gelas tersebut.
- Ibu : “Kenapa gelasnya bisa jatuh Nak?”
- Anak : “Tadi saya haus bu, lalu ingin mengambil air minum tapi kepenuhan dan berat jadi jatuh bu dan terlepas gelasnya”
- Ibu : “Oghhhh ya udah nanti kalau ambil air minum jangan terlalu penuh setengah gelas saja agar tidak tumpah dan jatuh. Kalau masih haus ambil setengah gelas lagi. Lalu nanti harus lebih hati-hati lagi ya nak!”. (dengan lemah lembut ibu menasihati anak agar kejadian ini tidak terulang lagi).
- Anak : Iya bu, terima kasih.

### **Uraian materi menghargai mainan anak sebagai berikut:**

Kegiatan Bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak. Dalam bermain anak biasanya menggunakan media yang disebut dengan mainan. Bermain melatih anak memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan fisik, melatih sikap sosial anak, dan menyenangkan. Di dalam Islam anak-anak boleh menggunakan boneka sebagai permainan, sebagai dapat dilihat pada hadis Rasulullah dari Aisyah yang artinya sebagai berikut:

*Dahulu aku sering bermain dengan boneka anak perempuan di sisi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Dahulu aku juga memiliki teman-teman yang biasa bermain denganku. Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam masuk ke rumah, teman-temanku pun berlari sembunyi. Beliau pun meminta mereka untuk keluar agar bermain lagi, maka mereka pun melanjutkan bermain bersamaku”*  
**(HR. Bukhari no. 6130 dan Muslim no. 2440).**

Hadis ini menunjukkan bahwa bermain merupakan kebutuhan anak-anak dalam Islam sehingga Aisyah yang menurut sebagian riwayat telah menikah dengan Rasulullah ada usia 9 tahun, masih dibolehkan Rasulullah bermain meskipun dia sudah berstatus isteri Nabi. Namun para ulama menegaskan bahwa boneka yang dimainkan Aisyah tidak berbentuk manusia sempurna seperti boneka, tetapi lebih mirip dengan boneka yang dibuat dari kain perca, yang tidak memiliki mata, hidung, dan detail lainnya.

Sebab dalam hadis yang diriwayatkan Abu Daud dikatakan bahwa:

Pada suatu hari Rasulullah saw bertanya kepada Aisyah, 'Apa itu?' Aisyah menjawab, 'Anak-anak perempuan (boneka perempuan)-ku.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah yang ditengah ini?' Aisyah menjawab, 'Kuda.' Beliau bertanya lagi, 'Dan apa yang diatasnya?' Aisyah menjawab, 'Itu kedua sayapnya.' Beliau bertanya lagi, 'Kuda yang mempunyai dua sayap?' Aisyah berkata, 'Apakah engkau tidak mendengar bahwa Sulaiman bin Daud mempunyai kuda yang memiliki beberapa sayap? Lalu Rasulullah saw tertawa hingga tampak gigi serinya.'" (HR. Abu Daud)

Jika Aisyah boleh bermain boneka imajinasi, maka dalam riwayat lain Rasulullah membenarkan Abu Umair bermain burung pipit, sebagai dalam hadis Rasul dari Anas bin Malik ra sebagai berikut:

ان النبي صلى الله عليه والسلام ليُخَايِظُنَا حَتَّى يَقُولَ لِأَخِي صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرِيُّ؟

Artinya: "Sungguh Nabi *Shallallahu alaihi wasallam* sering berkumpul dengan kami sehingga mengatakan kepada adik kecil saya: "Wahai Abu 'Umair, apakah gerangan yang sedang dikerjakan oleh burung kecil itu?" (Muttafaquun 'alaihi).

Berpedoman kepada dua hadis di atas maka orang tua perlu memberikan waktu bermain kepada anak-anaknya serta menghargai permainan anak. salah contoh dialog yang baik bagi orang tua ketika memberi komentar tentang bermain anak adalah sebagai berikut:

Orang tua : "Siti.....!" (ibu memanggil)

Anak : "Saya bu.."

Orang tua : "Kenapa mainannya berantakan. Ayo simpan mainannya biar tidak rusak dan bisa dimainkan lagi besok"

Anak : "iya bu... saya akan rapikan"

setelah anak merapikan mainannya.

Ibu : “Alhamdulillah, anak sholehah sudah merapikan mainannya.”

### **Uraian materi jangan mencela anak sebagai berikut:**

Setiap anak istimewa yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada dasarnya anak adalah anugerah dari Allah. Selayaknya anak tidak boleh mendapat celaan atau hinaan dari siapapun apalagi dari orang tua. Termasuk perbuatan mencela anak yaitu: menjuluki anak, membangkitkan kesalahan anak, menuduh anak, atau menyumpahi anak. Allah berfirman tentang larangan saling mencela dalam Q.S al-Hujuurat/49:11 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغۡبِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوۡقُ  
بَعۡدَ الْاِيْمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰمِنُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mengolok-olok kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (al-Hujuraat: 11).

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh mencela kekurangan orang lain. Begitu juga orang tua tidak boleh mencela anak. Bahkan sebaiknya orang tua harus memberikan motivasi kepada anak jika anak memiliki kekurangan dan kesalahan sehingga anak akan percaya diri dan menjadi lebih baik.

Dalam kisah seorang laki-laki datang menemui Umar bin al-Khatab. Ia mengadu akan tindakan kurang ajar anaknya. Lantas, Umar memanggil sang anak durhaka tersebut untuk dipertemukan dengan orang tuanya sekaligus dimintai klarifikasi. Karena tidak terdidik dengan baik, bukannya mengakui kesalahannya, si anak justru mencela orang tuanya karena telah melantarkannya.

“Wahai Amirul Mukminin... “Bukankah orang tua juga punya kewajiban kepada anaknya?” tanya sang anak. “Ya, benar,” ujar Umar. “Lantas apa kewajiban orang tua kepada anaknya?” si anak kembali bertanya kepada Khalifah Umar., Umar menjawab:

أَنْ يَنْتَقِيَ أُمَّهُ وَيُحْسِنَ اسْمَهُ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ

Artinya: “Memilihkan ibu yang baik untuknya, memberinya nama yang bagus, dan mengajarkannya Al-Qur’an”.

“Wahai Amirul Mukminin. Sungguh Ayahku ini tidak melakukan tiga hal tersebut. Ibuku adalah seorang Majusi. Ayahku menamaiku “Kumbang”. Ayah juga tidak pernah mengajarku satu huruf pun dari Al-Qur’an,” ujar si anak menceritakan kondisinya. Mendengar penjelasan pihak si anak, Umar justru menegur keras orang tua si anak tersebut. Beliau memandang ke arah orang tua si anak dan memberinya nasihat:

جِئْتُمْ تَشْكُرُونَ عَفْوًا ابْنَكُمْ وَقَدْ عَفَقْتَهُ قَبْلَ أَنْ يَعْقَكَ وَأَسَأْتِ إِلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُسِيءَ إِلَيْكَ

“Anda mengadu kepadaku akan kenakalan anakmu, sementara anda sendiri telah durhaka kepadanya sebelum dia durhaka kepadamu. Kamu telah memperlakukannya dengan buruk sebelum ia berbuat buruk kepadamu!”

Orang tua harus menjaga dirinya dari mencela anak, apalagi sampai menyumpahi anak karena kesalahannya. Ambillah pelajaran dari hadis berikut ini:

Artinya: “Janganlah kalian menyumpahi diri kalian, dan jangan pula menyumpahi anak-anak kalian dan harta kalian, kalian tidak mengetahui saat permintaan (do’a) dikabulkan sehingga Allah akan mengabulkan sumpah itu” (HR. Muslim)]. Jika anda menemukan anak anda melakukan kesalahan, mungkin anda dapat menggunakan dialog berikut:

Orang tua : Nak, siapa yang membuang sampah sembarangan di ruang tamu...

Anak : Gak tau bu..

Orang tua : benar gak tau bukannya kamu yang main di ruang tamu tadi.

Anak : Hehehe...iya tadi saya bu...

Orang tua : Lalu siapa yang membuang sampah ini tadi? Ayo jujur, karena Allah menyayangi anak yang jujur. Kamu mau disayangi Allah.

Anak : Mau bu, ini saya buang ya bu...

Orang tua : Alhamdulillah kamu benar-benar anak yang jujur. Ibu sambil mengacungkan jempolnya

Anak : Saya sudah jujur ya.

Orang tua : Selain jujur kamu juga sudah menjadi anak yang sholeh.

Anak : Iya bu.

### **Uraian materi mengajarkan akhlak mulia sebagai berikut:**

Akhlak mulai merupakan inti ajaran Islam. Allah menegaskan bahwa salah satu alasan diutusnya Rasulullah ke bumi adalah untuk memperbaiki akhlak sebagai firman Allah dalam Q.S Al-Qolam/68 ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Rasulullah juga bersabda bahwa alasannya diutus ke dunia adalah untuk memperbaiki akhlak mulia. Rasulullah bersabda yang artinya:”Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (HR. Ahmad 2/381), sedangkan pada hadits dari Abu Hurairah R.A., ia berkata: Rasulullah saw bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR. Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ’* (no. 20782), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (no. 8949) Imam Bukhari dalam *Al Adaab Al Mufraad* hal 42, Ahmad 2/381, Al Hakim 2/613, Ibnu Saad dalam *Thabaqaatul Kubra* (1/192), Al Qudhaa’iy dalam *Musnad Asysyihaab* No.1165).

Akhlak mulia di antaranya sikap jujur, amanah, cerdas, berani karena benar, adil, toleransi, penyayang, lemah lembut, sabar, qanaah, dan ikhlas. Kedua hadis di atas menjelaskan bahwa akhlak mulia merupakan salah satu tujuan Islam di samping iman dan amal. Rasulullah SAW pernah ditanya, “Perbuatan apakah yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga?” Beliau menjawab, “Bertakwa kepada Allah dan berbudi pekerti yang baik” (HR Tirmidzi).

Mengingat tinggi kedudukan Allah, maka Rasulullah bersabda Islam pemberian terbaik dari orang kepada anak dalam akhlak mulia. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Al Hakim: 7679).

Oleh sebab itu orang tua harus memperhatikan akhlak anak-anaknya. Jangan karena menganggap anaknya masih kecil lalu semuanya serba boleh dan memandang sebagai hal kecil pula. Contohnya dialog berikut:

Anak : Ma tadi adek ambil mangga di halaman sekolah. .ini dia mangganya.

Orang tua : Adi tadi sudah minta izin ambil mangga ke bu guru?

Anak : gak ma... adek ambil saja kalau minta ijin nanti gak dikasi bu guru..

Orang tua : Nak...mengambil mangga tanpa bilang itu namanya mencuri. Pencuri itu tidak disukai dan berdosa? Anak mau berdosa?

Anak : gak mau ma...adek gak mau jadi pencuri, adek mau jadi anak sholeh.

Orang tua : Yaudah sekarang adek mama antar ke rumah bu guru untuk minta maaf.

Anak : Takut ma nanti bu guru marah

Orang tua : Tidak.. kalau kamu jujur dan mengakui kesalahan pasti dimaafkan,. Ayo mama temanin... Tapi janji tidak diulang lagi.

Anak : Iya ma

### **Uraian materi mendoakan anak sebagai berikut:**

Doa merupakan otak ibadah dalam Islam. Di dalam Islam dijelaskan banyak manfaat doa. Di antara manfaat doa adalah dapat merubah takdir, sebagai hadis Rasulullah dari Tsauban ra sebagai berikut: *“Tidak ada yang dapat mencegah takdir, kecuali doa. Tidak ada yang dapat menambah umur, kecuali kebaikan. Dan seseorang benar-benar akan dihalangi dari rezeki, disebabkan oleh dosa yang diperbuatnya.”* (HR. Al-Hakim).

Orang tua sudah sewajarnya mendoakan anak-anaknya sebab orang tua selalu mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Usaha orang tua tidak cukup memastikan anaknya akan menjadi anak yang sholeh, maka orang tua memerlukan bantuan Allah mengantarkan anaknya menjadi anak yang sholeh. Orang tua memiliki doa yang mustajab untuk anak-anaknya, maka orang tua harus menggunakan kesempatan yang baik ini sebagai doa yang dibacakan Ibrahim untuk keluarganya sebagai berikut:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.” (QS. Ibrahim/14: 40)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.” (QS. Ibrahim/14: 35)

Allah juga berfirman dalam al-Qur’an tentang permintaan orang-orang yang shaleh untuk mendapat keturunan yang baik dalam, sebagai dalam firman Allah berikut ini:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al Furqan/25: 74)

Kemustajaban doa orang tua dijelaskan Rasulullah dalam hadis berikut:

Artinya: “Tiga doa yang mustajab yang tidak diragukan lagi yaitu doa orang yang dizholimi, doa orang yang bepergian (safar) dan doa baik orang tua pada anaknya.” (HR. Ibnu Majah no. 3862. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Para orang tua seyogyanya mencontoh para nabi dan orang-orang sholeh yang selalu mendoakan kebaikan pada anak keturunannya. Salah satu contoh yang dapat dilakukan orang tua seperti contoh dialog berikut:

Orang tua : “Selamat ulang tahun ya nak....Mama dan ayah mendoakan anak mama menjadi anak yang sholeha, berbakti sama ayah dan mama... semakin pintar dalam belajar dan selalu diberi kesehatan dan keselamatan oleh Allah swt. amiiiiin ya robbal alamin”.

Anak : Terimakasih ma atas doanya...semoga syifa bisa jadi anak yang sholeha.

Sebelum kegiatan *Parenting* Islami, orang tua yang menjadi peserta kegiatan menerima *hard copy* buku Panduan Orang Tua. Peserta diminta membaca modul yang belum diberi kunci jawaban. Orang tua diminta menjawab pertanyaan permateri sebelum narasumber menyajikan materi. Tes yang diberikan mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam *parenting* islami.

Metode yang digunakan dalam kegiatan *Parenting* Islami terdiri metode ceramah, diskusi, bermain peran, tanya jawab, dan tes. Pada pertemuan pertama sampai ketiga peneliti secara berganti menjadi narasumber, pada pertemuan keempat dan keenam peserta menjadi narasumber dengan bantuan peneliti.

Peneliti menyediakan power poin yang dipresentasikan peserta kepada peserta lain. Ketika narasumber dari peserta tidak mampu menjawab pertanyaan dari peserta lain, peneliti membantu memberikan jawaban.

Kegiatan dilakukan dalam durasi waktu 3 (tiga) jam yang terdiri dari kegiatan penyajian materi, tanya jawab, bermain peran, dan tes. Berikut ini adalah beberapa dokumentasi yang terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan di RA Milda Wiranti:



Gambar 4.1 Peserta Kegiatan *Parenting* Islami di RA Milda Wiranti



Gambar 4.2 Peneliti Menjadi Narasumber Pada Kegiatan *Parenting* Islami di RA Milda Wiranti



Gambar 4.3 Peserta Bermain Peran Menasehati Anak Pada Kegiatan *Parenting* Islami di RA Milda Wiranti



Gambar 4.4 Peserta Menjawab Tes Akhir Pada Kegiatan *Parenting* Islami di RA Milda Wiranti

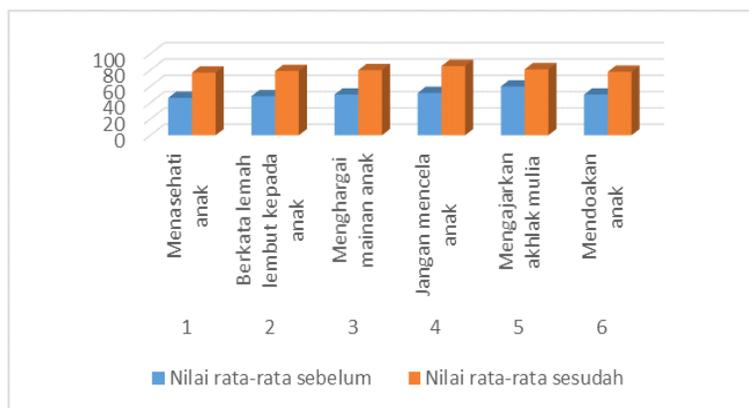
Hasil uji coba lapangan terbatas menunjukkan nilai rata-rata sebelum penggunaan model 51 naik sebesar 29 angka menjadi 80. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan cukup berarti.

Berikut ini nilai yang diperoleh orang tua dalam pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan:

Tabel 4.11  
Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi

No	Materi	Nilai rata-rata sebelum	Nilai rata-rata sesudah
1	Menasehati anak	46	77
2	Berkata lemah lembut kepada anak	48	79
3	Menghargai mainan anak	50	80
4	Jangan mencela anak	52	85
5	Mengajarkan akhlak mulia	60	81
6	Mendoakan anak	50	78
	Jumlah	306	480
	Nilai Rata-rata	51	80

Peningkatan kemampuan pada bidang pengetahuan dan sikap ini dapat juga dilihat pada grafik di bawah ini:



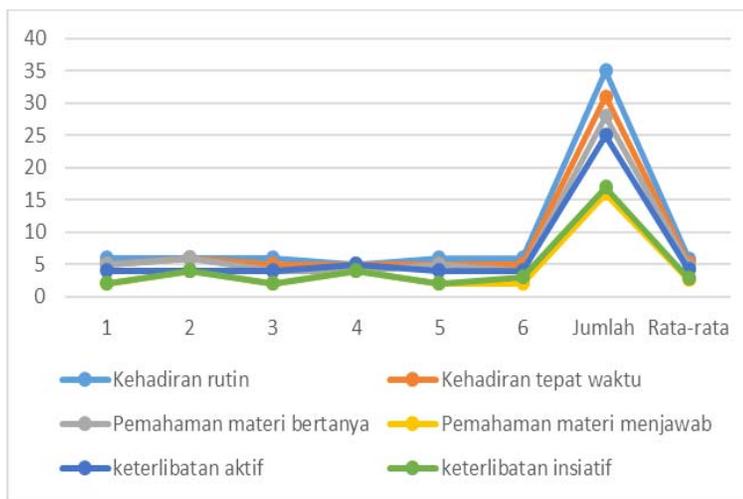
Grafik 4.1: Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi *Parenting* Islami di RA Milda Wiranti

Hasil pengamatan terhadap partisipasi orang tua dalam kegiatan parenting di RA Milda Wiranti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12  
 Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Kegiatan Parenting Islam di RA Milda Wiranti

Peserta	Kehadiran		Pemahaman materi		Keterlibatan	
	rutin	tepat waktu	bertanya	menjawab	aktif	insiatif
1	6	5	5	2	4	2
2	6	6	6	4	4	4
3	6	5	4	2	4	2
4	5	5	4	4	5	4
5	6	5	5	2	4	2
6	6	5	4	2	4	3
Jumlah	35	31	28	16	25	17
Rata-rata	5,8	5,16667	4,6667	2,666667	67	2,3333

Dari hasil perhitungan di atas rata-rata partisipasi orang tua sebesar 4,2 yaitu pada kategori baik. Tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan parenting islami dapat dilihat pada grafik berikut:



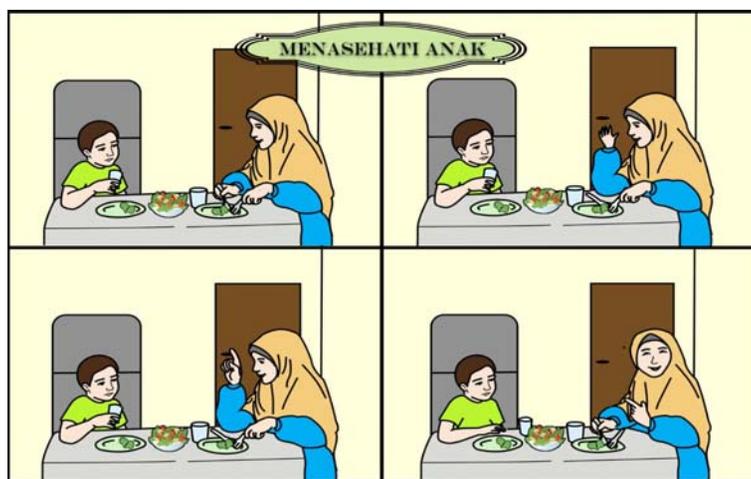
Grafik 4.2 Tingkat Partisipasi orang tua dalam Kegiatan Parenting Islami di RA Milda Wiranti

Dari grafik di atas dapat disimpulkan meskipun partisipasi orang tua tergolong baik, namun dalam hal inisiatif dan kemampuan partisipasi menjawab pertanyaan dari peserta lain masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan kegiatan *parenting* islami masih baru dilakukan di sekolah RA Milda Wiranti. Namun untuk partisipasi yang berkaitan dengan kehadiran secara rutin dan tepat waktu, serta kemampuan bertanya dan aktif dalam kegiatan *parenting* islami sudah mencapai kategori baik.

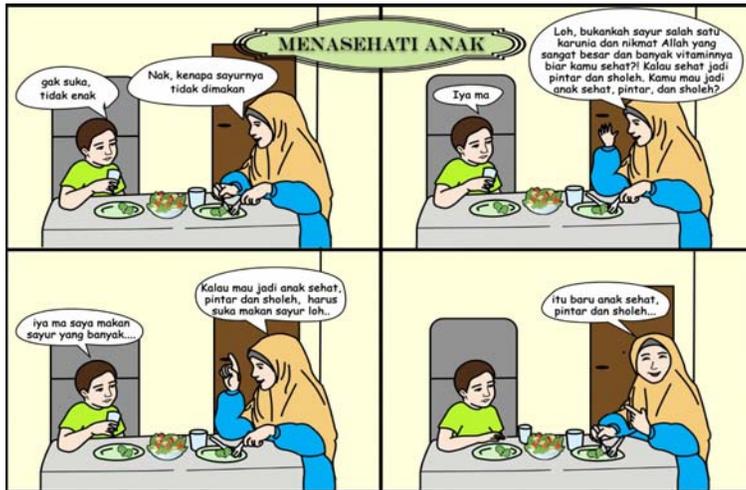
Di dalam uji coba terbatas ada beberapa catatan perbaikan yang harus dilakukan peneliti:

- Memperbaiki ilustrasi bermain peran dari tanpa menggunakan kata-kata menjadi menggunakan kata-kata untuk memudahkan orang tua memainkan peran tersebut.

Contoh ilustrasi yang diganti sebagai berikut:



Menjadi gambar sebagai berikut:



- Mengganti tes dengan satu pilihan jawaban menjadi tes dengan ragam pilihan jawaban untuk memberikan kesempatan kepada orang tua menambah wawasan tentang materi yang dibahas.

### Contoh tes yang diganti:

1. Tujuan memberi nasehat untuk:
  - a. Kebaikan anak
  - b. Kesehatan anak
  - c. Kegembiraan anak
  - d. Kesenangan orang tua

Kunci jawaban:

- a. Kebaikan anak

### Menjadi seperti berikut:

Tujuan memberi nasehat untuk:

- a. Kebaikan anak
- b. Kebaikan orang tua
- c. Kebaikan masyarakat
- d. Kebaikan guru

Kunci jawaban:

- a. Kebaikan anak
- b. Kebaikan masyarakat

## **b) Uji coba lapangan lebih luas**

Setelah buku panduan diperbaiki, maka dilakukan uji coba lapangan lebih luas merupakan uji lapangan yang melibatkan lebih banyak subjek penelitian. Uji coba lapangan lebih luas dilaksanakan di RA An-Nida'. Sekolah ini telah dilibatkan dalam memilih materi yang diharapkan orang tua dipelajari dalam kegiatan *parenting* islami.

Pada tahap ini uji coba dilakukan dengan subjek penelitian sebanyak 9 (sembilan) orang tua anak. Kegiatan *parenting* islami dilaksanakan selama 6 (enam) hari. Orang tua di sekolah ini memilih materi yang akan dibahas dalam kegiatan *parenting* yaitu:

- Mengajarkan anak pada amanah
- Meluruskan kekeliruan anak
- Mengajarkan etika makan
- Berlaku adil pada anak
- Melerai perkelahian anak
- Menggali potensi anak
- Mengatur waktu bermain anak
- Mengajarkan azan

### **Uraian materi mengajarkan anak pada amanah sebagai berikut:**

Amanah berasal dari kata *amuna* yang bermakna tidak meniru, terpercaya, jujur, atau titipan. Amanah mencakup segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah swt. Dalam konteks ayat-ayat Alquran, amanah punya banyak variasi makna. Antara lain amanah ketika menjadi saksi, keadilan dalam melaksanakan hukum Allah, amanah terhadap kepercayaan yang diberikan orang lain, menerima takdir Allah tanpa keluh kesah, dan amanah dalam tugas-tugas keagamaan dan kemanusiaan.

Amanah merupakan salah satu identitas muslim yang membedakannya

dengan orang munafik. Amanah juga menjadi tiket masuk syurga bagi seorang muslim. Allah berfirman dalam Q.S. al Ma'arij/

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿١٦٠﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿١٦١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿١٦٢﴾ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di syurga lagi dimuliakan.

Oleh sebab itu orang tua mengajarkan nilai-nilai menjaga amanah kepada anak. Misalnya, jika orang tua memberi pesan kepada anak untuk memberi makanan kepada gurunya, maka orang tua harus mengingatkan anak jangan lupa memberi makanan tersebut kepada guru. Contohnya dialog berikut:

Orang tua (ayah) : “Nak, berikan makanan ini untuk bu guru!”.

Anak : Iya yah.

Orang tua (ibu) : Jangan lupa kalau sampai kelas makanannya langsung diberikan ya !

Anak : Gak boleh dimakan, ya bu?

Orang tua (Ibu) : ya, karena kue ini untuk bu Susi. Kamu boleh makan kue bagian mu!

Anak : Baik bu.

### **Uraian materi Meluruskan Kekeliruan Anak sebagai berikut:**

Orang tua berkewajiban meluruskan kekeliruan anaknya tetapi tidak boleh dengan cara yang menyakitkan misalnya mencela, mengejek, atau membentuk. Kita harus belajar memperbaiki kekeliruan anak meniru cara Rasulullah memperbaiki kekeliruan sahabatnya. Simaklah kisah di bawah ini:

Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami berkata, “Seorang lelaki bersin saat kami sedang melaksanakan shalat bersama Rasulullah. Aku pun mendoakan lelaki itu, “*Yarhamukallah.*” Orang-orang menatap dengan pandangan tak berkenan. Aku pun berkata, “Aduhai, mengapa kalian menatapku demikian?” mereka mulai memukul paha dengan tangan. Mereka berusaha mendinginkan aku saat kulihat ke arah mereka. Rasulullah kini telah menyelesaikan shalatnya. Demi



Anak : kenapa ma?..

Orang tua : karena Allah tidak suka kita mengejek manusia ciptaan-Nya

Anak : iya Ma..

### Mengajarkan etika makan

Islam sangat memperhatikan etika makan, sebab makan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan, keberkahan, dan ketaatan seseorang. Di dalam Islam makanan dan cara makan harus diperhatikan. Seorang muslim tidak boleh makanan yang haram baik dari segi zat makanan maupun sumber makanan. Misalnya makan nasi dari hasil curian. Nasinya halal tetapi perbuatan mencuri haram, maka makan nasi hasil curian dalam Islam hukumnya haram. Nasi yang dimakan tidak berkah dan menjadi penyebab pemakannya masuk neraka.

Selain membicarakan halal dan haram dalam makanan, Islam juga mengatur tata cara makan. Rasulullah bersabda tentang cara makan yang baik sebagai berikut:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فليأكل بيمينه. وَإِذَا شَرِبَ فليشرب بيمنه. فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

Artinya: “Jika seseorang di antara kalian makan, maka hendaknya dia makan dengan tangan kanannya. Jika minum maka hendaknya juga minum dengan tangan kanannya, karena setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya pula.” (HR. Muslim)

Pada hadis lain Nabi bersabda yang artinya:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدَايَ تَطُشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Dari Umar bin Abi Salamah ra dia berkata: Sewaktu aku masih kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah saw, pernah suatu ketika tanganku ke sana ke mari (saat mengambil makanan) di nampan. Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadaku: “Wahai bocah, ucaplah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta ambil makanan yang berada di dekatmu”. (HR. Bukhari, Muslim)

Dua hadis di atas mengajarkan bahwa makan harus menggunakan tangan kanan kecuali tangan kanan cara tidak bisa digunakan untuk makan. Makan juga harus dimulai dengan bismillah dan makan makanan yang dekat letaknya dengan kita. Hal ini diajarkan Rasulullah yang artinya:

Dan dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, artinya: *'Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya ia menyebut nama Allah Ta'ala. Jika ia lupa untuk menyebut nama Allah Ta'ala di awal, hendaklah ia mengucapkan: "Bismillaahi awwalahu wa aakhiruhu (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya)".* (HR. Abu Daud dan At Tirmidzi)

Berikut ini contoh dialog orang tua dan anak di meja makan:

Orang tua : "Ayo sayang .... jika makan dan minum kita mulai dengan membaca Bismillahirrahanir rahiim.

Anak : "Bismillahirrahanir rahiim"

Anak kemudian makan dengan menggunakan tangan kiri

Orang tua : sayang... Rasulullah menyatakan makanlah dengan tangan kanan!

Anak : "Kenapa ma....."

Orang tua : .....karena setan makan dengan tangan kiri dan orang Islam tidak boleh makan dengan tangan kiri?"

Orang tua membantu anak makan dengan tangan kanan.

### **Uraian materi Berlaku Adil Pada Anak sebagai berikut:**

Allah memerintah setiap muslim untuk berlaku adil, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Maidah/4:8 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku adil. Berbuat adillah karena ia lebih mendekati ketakwaan. Dan

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin rahimahullah menjelaskan tentang hakikat keadilan. Beliau menerangkan bahwa makna adil adalah menunaikan hak kepada setiap pemiliknya. Adil dapat juga diartikan mendudukkan setiap pemilik kedudukan pada tempat yang semestinya. Inti pengertian adil segala sesuatu memiliki hak dan kedudukan.

Anak-anak memiliki hal dan kedudukan di hadapan orang tuanya. Sebagai anak, dia berhak mendapatkan pendidikan, makanan, perlindungan, dan kasih sayang. Sebagai anak dia berdudukan sebagai seorang yang harus menghormati orang tuanya. Orang tua harus menunjukkan sifat adil sebelum mendidikan keadilan kepada anak-anaknya.

Dikisahkan, seorang wanita Bani Mahzum, salah satu kelompok yang sangat terpendang dari etnis Quraisy, kedapatan mencuri. Untuk menutupi aib dan rasa malu, para pemuka Bani Mahzum meminta tolong Usamah yang tergolong dekat dengan Nabi Muhammad SAW agar melakukan pendekatan dan lobi kepada Baginda Rasul.

Ternyata, Usamah gagal total. Usahanya sia-sia belaka. Nabi langsung menghardik dan memberi peringatan keras kepadanya. “Apakah kamu mau menyuap (korupsi) soal hukum (ketentuan) dari undang-undang Allah?” tegurnya.

Dalam kesempatan itu pula, Nabi SAW langsung naik ke atas mimbar dan memberikan peringatan. “Inilah kebiasaan buruk yang telah menghancurkan umat-umat terdahulu. Mereka binasa (diazab oleh Allah) karena mereka tidak berani menghukum orang-orang terpendang dari kalangan mereka. Sebaliknya, mereka menghukum berat orang-orang kecil. Kalau Fatimah, putriku, mencuri, pastilah aku potong tangannya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Aisyah).

Cara orang tua mengajarkan keadilan kepada anak dapat melalui cerita-cerita teladan atau pembiasaan. Berikut ini contoh dialog yang dapat mengajarkan keadilan kepada anak.

Ibu : Anak bunda... ini ibu beri uang jajan untuk adik dan kakak.

Adik : kenapa adik diberi 5000, kakak diberi 7000, bunda?

Ibu : Kakak harus naik angkot 2000, adik diantar ke sekolah.

Kakak : Ya, dek kakak mesti bayar angkot 2000, jajannya sama 5000.

Adik : Nanti kalau adik sekolah naik angkot diberi 7000 juga ya Bun?

Ibu : Iya, Bunda beri sesuai dengan kebutuhan anak Bunda.

### Uraian materi Melerai perkelahian anak:

Anak-anak selalu berkelahi baik dengan saudara atau teman lainnya. Kondisi ini disebabkan perkembangan ego anak, sehingga anak bersikap mengatur anak lain. Pertama, saat anak sedang menunjukkan akan berkelahi, kita jangan mudah terpengaruh emosi. Kita bersabar dulu dan tidak langsung melerai. Biarkan anak mengungkapkan kekecewaannya. Mendamaikan orang yang berkelahi merupakan ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah berikut:

"تُعْرَضُ أَعْمَالُ النَّاسِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ يَوْمَ الْأَثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ إِلَّا عَبْدًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ"

Artinya: "Amal-amal manusia diperiksa di hadapan Allah dalam setiap pekan (Jumu'ah) dua kali, yaitu pada hari Senin dan Kamis. Maka semua hamba yang beriman terampuni dosanya, kecuali seorang hamba yang antara dia dan saudaranya terjadi permusuhan..." (HR Muslim)

Orang tua harus mengajarkan anak berakhlak mulia, misalnya berkata sopan santun agar tidak berkelahi, sebab penyebab perkelahian karena salah satunya adalah perdebatan. Rasulullah bersabda yang artinya: "*Kebaikan adalah akhlak yang baik. Sedangkan dosa adalah apa-apa yang terbetik dalam jiwamu, dan kamu tidak suka diketahui manusia.*" (HR. Muslim).

Pada hadis lain Rasulullah bersabda "*Tidak ada sesuatupun yang lebih berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat, dari akhlak yang baik. Dan sesungguhnya Allah membenci orang yang berakhlak jelek, lagi al-badzii.*" (HR. Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadis ini hasan shahih"). *al-Badzii* yaitu orang yang berbicara dengan akhlak yang buruk, dan dengan perkataan yang kotor.

Cara melerai dalam perkelahian dalam psikologi dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Berikan perhatian yang sama pada semua anak. Jika orang tua memberikan perhatian kepada anak berbeda kepada anak maka anak yang akan cemburu sehingga mereka bersaing mendapatkan perhatian orang tua.

2. Luangkan waktu yang berkualitas untuk anak. Pastikan orang tua menyediakan waktu untuk yang berkualitas untuk mendidik anak-anaknya. Anak-anak yang mendapatkan perhatian dari orang tua membuat mereka tenang dan jarang berkelahi.
3. Berlaku adil. Orang tua dalam menengahi perkelahian anak harus berlaku adil. Sebab jika orang tua tidak berlaku adil anak akan marah kepada anak yang dibela orang tuanya.
4. Jangan membanding-bandingkan anak. Orang tua tidak boleh membanding-bandingkan anak-anaknya. Tidak boleh memuji anak yang lain dan menyalahkan anak yang lain. Anak-anak dapat bertengkar karena merasa diperbandingkan.
5. Beri kesempatan anak mengatasi masalah mereka sendiri. Orang tua tidak boleh terlalu campur tangan menyelesaikan perkelahian anak. Orang tua harus memberi kesempatan kepada anak untuk berdamai setelah mereka bertengkar.
6. Komunikasi dengan anak. Orang tua harus menanyakan penyebab anak bertengkar, tidak langsung menghukum.
7. Biarkan anak-anak berinteraksi. Orang tua tidak boleh melarang interaksi anak sebab mereka bertengkar. Kerana melalui interaksi anak-anak dapat mengelola emosinya.
8. Mengalihkan perhatian anak dari pertengkaran dengan menukar topik pembicaraan tentang perkelahian.

Contoh dialog orang tua dengan anak yang dedang bertengkar:

Anak (adik) : “Kakak nakal ma. Tadi kakak pukul tangan adik dan selalu ganggu adik!,” sambil berekspresi marah.

Anak (kakak): “Tidak, kakak tidak sengaja kok. Tidak tahu ada adek di sana!”.

Buatlah pengalihan dengan melakukan kegiatan lain.

Orang tua : Dari pada kakak dan adik bertengkar...mau gak mama ceritakan tentang Kancil dan Kura-kura (cerita yang mengajarkan tentang saling menyayangi dan menghargai)

Anak (kakak dan adik): mau-mau.....iya ma.....asyikkkkkk!

Saat anak sudah asyik dengan kegiatan baru dan melupakan perkelahiannya. Lalu orang tua memberi nasihat

Orang tua: Jadi kakak dan adik harus saling menyayangi. Kakak sayang adik adik juga harus sayang kakak...oke!

Uraian materi **Menggali Potensi Anak** sebagai berikut:

Islam menjelaskan setiap anak lahir kedua memiliki potensi yang berbeda dengan anak lainnya. Potensi ini dapat dilihat dari kesukaan anak. Keistimewaan anak merupakan potensi yang harus diperhatikan orang tua. Rasulullah bersabda yang artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah. Namun, keduanya memiliki keistimewaan masing-masing.”

Hadis ini mendorong orang tua berupaya meningkatkan potensi anaknya. Untuk membina potensi anak orang dapat mengawalinya dengan pujian terhadap kekuatan keunggulan yang dimiliki anak. Kemudian orang tua member anjuran kepada anak untuk berusaha semaksimal mungkin mendapatkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Menurut Imam Nawawi dalam “*al-Minhaj*”, kekuatan yang dimaksud ialah tekad yang bulat dalam urusan-urusan akhirat atau ibadah kepada Allah mencakup kekuatan badan atau fisik sehingga bisa lebih produktif untuk bekerja, lebih banyak melaksanakan sholat malam, puasa, dan berjuang di jalan Allah.

Sedangkan usaha keras dalam hadis di atas dimaknai usaha mewujudkan sesuatu dengan melakukan sebab-sebab yang dibolehkan oleh syariat. Usaha tersebut tidak boleh menghilangkan tawakal kepada Allah, apalagi melalaikannya. Orang tua harus selalu mengingatkan untuk meminta pertolongan kepada Allah seperti dalam lanjutan bunyi hadis ini.

Orang tua tidak boleh menghina potensi anak, misalnya tidak pandai matematika, tapi anak pandai menyanyi. Orang tua tidak boleh memandang rendah kemampuan anak. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 216 sebagai berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Imam Syafi'i menyatakan ada 4 (empat) hal yang tidak boleh dari seorang muslim, yaitu iman ada sebelum akhlak, dan akhlak adalah sebelum ilmu, dan ilmu harus ada sebelum amal." Potensi keimanan telah dianugerahkan Allah kepada manusia ketika manusia di dalam tulang sulbi orang tua sebagaimana dalam Q.S. Al-A'raf/7: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

Ayat ini menunjukkan bahwa potensi beragama merupakan bawaan manusia, oleh sebab itu orang harus menggali potensi ini. Potensi akhlak dijelaskan Allah dalam Q.S Asy-Syam/91: 7:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ  
مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Dialog di bawah ini dapat dijadikan orang tua untuk menggali potensi akhlak dalam diri anak.

Orang tua : Susi nanti kalau sudah besar mau jadi apa nak?

Anak : Mau jadi guru bu.

- Orang tua : Mengapa menjadi guru  
Anak : iya saya mau jadi seperti umi Salamah yang cantik dan baik hati  
Orang tua : Jika mau jadi guru seperti umi Salamah maka anak ibu harus rajin belajar dan beribadah...oke!  
Anak : iya bu saya akan rajin belajar  
Orang tua : ibu doakan anak ibu jadi guru yang pintar dan sholeha

### **Mengatur waktu bermain anak:**

Bermain adalah kebutuhan anak. Rasulullah sangat menghargai permainan bagi anak-anak. Rasulullah mengizinkan Aisyah bermain boneka. Beliau juga mengizinkan Hasan dan Husein duduk di atas punggung untuk bermain, seperti bermain kuda-kudaan pada anak-anak sekarang.

Tetapi orang tua harus mengatur waktu bermain anak. Anak-anak harus dikenalkan dengan dua waktu yaitu siang dan malam. Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa waktu adalah hal yang berharga. Misalnya orang tua bercerita tentang pentingnya waktu dan kesehatan. Rasulullah bersabda yang artinya:”Gunakanlah lima perkara sebelum datang yang lima: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang ajalmu.” (HR Hakim dishahihkan oleh Al Albani).

Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak bahwa waktu sangat berharga. Bermain boleh tapi jangan lupa belajar mengaji, belajar sholat, dan mengerjakan tugas rumah. Anak-anak diajarkan membagi waktu bermain dan belajar, sebagai orang dewasa membagi waktu bekerja dan beramal shaleh.

Rasulullah telah membagi waktunya 24 jam sehari semalam menjadi waktu beribadah dan bermuamalah. **Pertama**, Rasulullah membawa ajaran shalat 5 (lima) waktu yang terbagi pada waktu subuh, zhuhur, ashar, maghrib, dan ‘isya. Rasulullah juga mengajarkan waktu berpuasa, pembayaran zakat, dan berhaji. Semua amalan ini hanya diterima Allah jika dilakukan pada waktunya. **Kedua**, Rasulullah mengajarkan umatnya tidak menyia-nyiakan waktu dengan cara berpola pikir bahwa waktu adalah investasi, Rasulullah mengajarkan bahwa perbuatan yang sedikit dan berkelanjutan lebih baik dari perbuatan yang banyak tetapi jarang dilakukan. Misalnya shalat tahajjud tiap

malam 2 (dua) rakaat lebih baik dari shalat tahajjud 12 rakaat tetapi sekali seminggu.

**Ketiga**, Rasulullah mengajarkan menggunakan waktu untuk hal-hal yang produktif. Rasulullah selalu berzikir dan berdoa setelah shalat. Allah berfirman dalam Q.S. al-Insyirah/94:7 sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

**Keempat**, Rasulullah selalu menggunakan waktu yang ada dengan baik. Misalnya Rasulullah bersegera member dakwah kepada kafir Quraisy ketika mereka menanyakan kepada Rasulullah.

**Kelima**, Rasulullah tidak suka menunda-nunda waktu. Rasulullah bersabda yang artinya: “Menunda-nunda melaksanakan kewajiban (bagi yang mampu) termasuk kezaliman” (HR. Bukhari). Tentang bersegera mengerjakan sesuatu juga dijelaskan Allah dalam Q.S ‘Ali Imran/3: 133:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾



Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

**Keenam**, Rasulullah selalu mengerjakan sesuatu dengan cepat, tetapi tidak terburu. Rasulullah bersabda yang artinya: “Karena sifat tergesa-gesa itu berasal dari setan.” (HR Anas bin Malik).

**Ketujuh**, melakukan evaluasi penggunaan waktu. Rasulullah bersabda yang artinya: “Orang yang berakal dan dapat mengendalikannya, seharusnya memiliki empat waktu: pertama, waktu untuk bermunajat kepada Allah; waktu untuk mengintrospeksi diri; ketiga waktu untuk memikirkan ciptaan Allah;

keempat waktu untuk memenuhi kebutuhan jasmani dari minuman dan makanan.” (HR. Ibnu Hibban).

Berikut ini ini adalah contoh dialog mengatur waktu bermain anak:

- Orang tua : Rudi ayo berhenti bermain sebentar lagi mau maghrib!  
Anak : Sebentar lagi yah...  
Ayah : Ayo kita mau sholat di masjid dan kamu belum mandi  
Anak : Saya shalat di rumah aja Yah.  
Ayah : Kalau shalat di mesjid dapat pahala 27 kali  
Anak : Apa Iya yah,  
Ayah : Iya  
Anak : Ya yah saya mau dapat pahala 27 kali  
Ayah : Ayo cepat!  
Anak : Berhenti bermain dan pulang

### **Uraian Mengajarkan Azan sebagai berikut:**

Jika bapak/ibu memiliki anak laki-laki, maka wajib mengajarkan azan kepada anak tersebut. Sebab laki-laki wajib shalat di mesjid, jika suara azan dapat didengar dari rumahnya. Rasulullah mengajarkan Bilal azan, untuk mengumpulkan kaum muslimin shalat jamaah di mesjid Nabawi.

Pendapat yang paling shahih, azan pertama kali disyariatkan di Kota Madinah pada tahun pertama Hijriah. Muazzin pertama dalam Islam adalah Bilal bin Rabah. Mengajarkan azan kepada anak dapat meningkatkan kecintaan anak shalat di mesjid, berjamaah, dan tepat waktu. Orang tua dapat melatih anak mengumandangkan azan di rumah.

Dialog berikut ini cara seorang ayah mengajarkan azan kepada anak laki-laki:

- Ayah : Abang sudah pernah belajar azan?  
Anak : pernah di sekolah, yah.  
Ayah : Coba dulu abang azan, ayah mau dengar  
Anak : Malu ayah gak pandai....  
Ayah : Coba aja, nanti kalau salah Ayah betulkan  
Ayah : panjangkan bacaan Allah dan pendekkan bacaan Akbar  
Anak : Allaahu Akbar

Ayah : Bagus.

Anak : melakukan azan lengkap

Ayah : Alhamdulillah, bagus azan anak Ayah.

Orang tua mengajukan pilihan ke sekolah, sebab peneliti memberikan 20 materi yang telah disusun untuk anak usia 5-10 tahun kepada sekolah sebelum uji coba.

Di sekolah ini 5 (lima) materi diajarkan peneliti dan 3 (materi) diajarkan orang tua murid. Pertemuan dilaksanakan dari jam 10.00-12.30 setiap hari.



Gambar 4.5 Pemberian Materi Pada Kegiatan *Parenting* Islami di RA An-Nida'



Gambar 4.6 Orang Tua Murid RA An-Nida' Menjadi Narasumber pada Kegiatan *Parenting* Islami



Gambar 4.7 Orang Tua Murid Bermain Peran Sesuai Materi *Parenting* Islami



Gambar 4.8 Orang Tua Menjawab Tes Akhir di RA An Nida

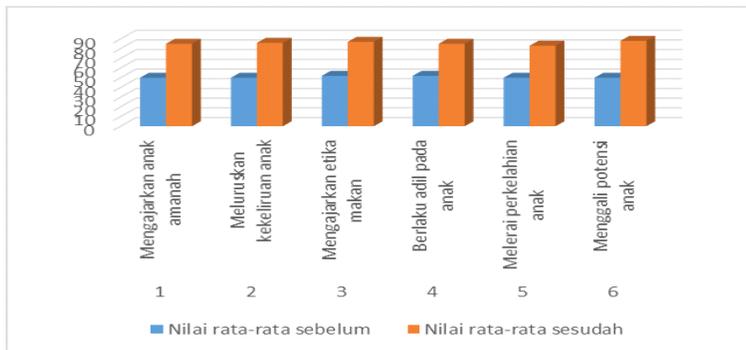
Setelah selesai dilakukan uji coba, pengamatan, dan tes terhadap pengetahuan, sikap anak, dan keterampilan orang tua. Peningkatan ketiga komponen tersebut pada uji coba lapangan lebih luas menunjukkan nilai rata-rata sebelum penggunaan model 51 naik sebesar 34 angka menjadi 85.

Rekapitulasi nilai sebelum dan sesudah kegiatan *Parenting* Islami dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.13

Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi di RA An Nida

No	Materi	Nilai rata-rata sebelum	Nilai rata-rata sesudah
1	Mengajarkan anak amanah	50	85
2	Meluruskan kekeliruan anak	50	86
3	Mengajarkan etika makan	52	87
4	Berlaku adil pada anak	52	85
5	Melerai perkelahian anak	50	83
6	Menggali potensi anak	50	88
7	Mengatur waktu bermain anak	52	83
8	Mengajarkan azan	52	83
	Jumlah	408	680
	Nilai Rata-rata	51	85

Grafik 4.2: Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi *Parenting* Islami di RA An Nida

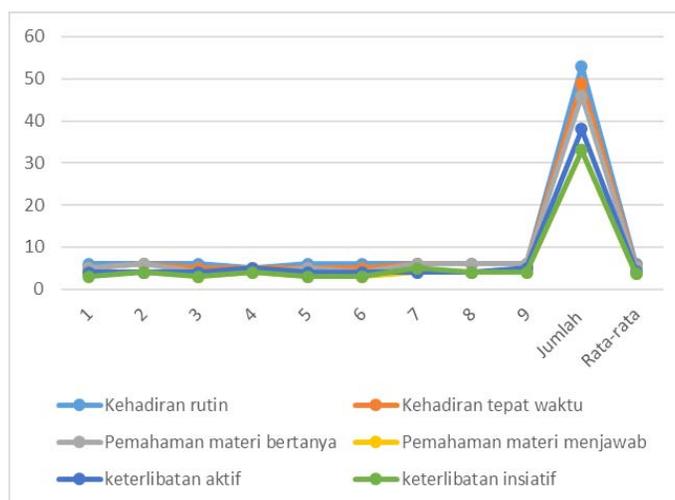
Hasil pengamatan peneliti terhadap kehadiran, pemahaman materi, keteliban peserta dalam kegiatan *Parenting* Islami di RA An Nida dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14

Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Kegiatan *Parenting* Islam di RA An Nida

Peserta	Kehadiran		Pemahaman materi		keterlibatan	
	rutin	tepat waktu	bertanya	menjawab	aktif	insiatif
1	6	5	5	4	4	3
2	6	6	6	4	4	4
3	6	5	4	3	4	3
4	5	5	4	4	5	4
5	6	5	5	3	4	3
6	6	5	4	3	4	3
7	6	6	6	4	4	5
8	6	6	6	4	4	4
9	6	6	6	4	5	4
Jumlah	53	49	46	33	38	33
Rata-rata	5,9	5,44444	5,11111	3,666667	4,22222	3,666667

Dari hasil perhitungan di atas rata-rata partisipasi orang tua sebesar 4,65 yaitu pada kategori baik. Tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan *Parenting* islami dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.4: Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Kegiatan *Parenting* Islam di RA An Nida

### c) Uji Operasional

Uji operasional dilakukan setelah uji lebih luas berhasil dilakukan dan dilakukan revisi. Uji operasional dilakukan pada subjek lebih banyak. Hasil Uji operasional menjadikan dasar bagi penerapan model, baik dari substansi dan metodologi. Setelah uji operasional, peneliti masih dapat melakukan revisi jika ditemukan kelemahan dari produk yang dikembangkan, sehingga produk dipandang layak digunakan sebagai alternatif penyelesaian masalah yang diteliti.

Kegiatan uji operasional dilaksanakan di TK IT Bunayya 7 dengan 27 orang peserta. Materi yang digunakan adalah: mengajarkan shalat, melatih keberanian anak, melatih kepemimpinan, memberi hadiah dan pujian, menjaga kesehatan anak, dan menghibur anak.

Uji coba operasional dilakukan 6 (enam) hari dari tanggal 2 (dua) sampai 7 (tujuh) September 2019. Adapun uraian materi yang disajikan sebagai berikut:

#### Materi Mengajarkan shalat:

Shalat adalah utama dalam Islam. Perbedaan orang Islam dan kafir terletak pada shalatnya. Rasulullah menyatakan bahwa seorang yang meninggal shalat dengan sengaja, adalah seorang yang kafir nyata. Allah memerintahkan shalat dalam Q.S. Thaha/20: 132 sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha: 132).

Rasulullah menyatakan seorang anak wajib diajarkan shalat pada usia 7 (tujuh) tahun, dan dipukul jika masih tidak shalat pada usia sepuluh tahun. Di dalam al-Qur’an ajaran shalat telah dilakukan sebelum Rasulullah, misalnya Luqman memerintahkan anaknya dalam shalat.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧٤﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman/31: 17).

Contoh dialog orang tua mengajarkan anaknya shalat:

Ibu : Adek sudah shalat?

Anak : Belum, bu..

Ibu : Ayo cepat berwuduk kita shalat berjamaah

Anak : Bentar lagi Bu, ....ini film kartunya sudah mau habis.

Ibu : ayo cepat....nanti waktu sholatnya terlambat?

Anak : masih lama bu

Ibu : Kalau shalat di awal waktu nilai shalat tinggi, dek.

Anak : Betul bu?

Ibu : Betul....

Anak : Ok bu...

### **Materi Melatih Keberanian Anak:**

Semua anak dilahirkan sebagai anak pemberani. Itulah sebabnya ilmu kedokteran menjelaskan bahwa proses kelahiran tidak akan terjadi normal jika anak yang akan dilahirkan dalam keadaan sehat dan posisi yang baik. Rasulullah menyintai muslim yang pemberani atau kuat daripada muslim yang lemah.

Rasulullah adalah sosok manusia tangguh dan pemberani. Beliau tidak pernah lari dari satu medan pertempuran, tidak pernah mundur dari peperangan dan tidak pernah surut dari perang tanding. Bahkan apabila keadaan telah memanas, peperangan memuncak, darah mulai mengalir, kepala berjatuh di ujung pedang dan tombak-tombak mulai memecahkan batok-batok kepala, saat itu Rasulullah tetap dalam keadaan tegar semangatnya dan tenang jiwanya. Beliau memiliki ketenangan dan kepercayaan kepada Tuhannya di medan peperangan melebihi apa yang dimiliki para sahabatnya.

Dikisahkan bahwa ketika Rosul berada dalam gua bersama sahabat dekatnya Abu Bakar As-Siddiq, sedang gua saat itu sedang dikepung oleh orang-orang kafir Quraisy dengan pedang mereka yang terhunus dan hati yang penuh dengan rasa marah dan dengki. Mereka ingin nyawa Rosululloh dengan harga apapun, padahal beliau dan sahabatnya itu tidak bersenjata. Ketika Nabi melihat Abu

Bakar dikecam oleh ketakutan, beliau tampil sebagai sosok pemberani dan bersabda: “*Hai Abu Bakar, bagaimana pendapatmu dengan dua orang, sedang yang ketiganya adalah Allah?*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah mengajarkan olah raga yang hebat kepada umat Islam. Beliau menyatakan bahwa sebaik-baik olah raga adalah memanah dan berenang. Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan keberanian kepada anak, misalnya: menceritakan kisah-kisah pemberani, misalnya kisah Nabi Musa. Mencarikan teman yang pemberani untuk anak, memberitahukan kepada anak pentingnya sifat berani, menjadi teladan anak dalam keberanian, tidak menakut-nakuti anak, dan tidak menghukum anak pada ruang tertutup seperti gudang atau kamar mandi.

Dialog berikut adalah contoh orang tua mengajarkan keberanian kepada anaknya:

Anak : Ma,,,,,,,,,temanin ke kamar mandi adek mau pipis takut

Ibu : Takut apa ? tidak ada apa- apa di kamar mandi.

Anak : Nanti ada hantu... adek takut...

Ibu : Tidak ada hantu disana..... anak mama pemberani!

Anak : Benar ya mama tapi liatin dari jauh!

Ibu : iya sayang... cepat sana!

### **Materi Melatih Kepemimpinan Anak:**

Pekerjaan Rasulullah ketika masih kecil adalah menjadi pengembala kambing. Kambing adalah binatang yang paling sukar untuk digembalakan. Hampir seluruh Nabi pernah menjadi pengembala kambing. Hal itu menunjukkan bahwa kepemimpinan para Rasul Allah telah dilatih sejak kecil.

Pemimpin dalam bahasa Arab disebut *ra'a*. Karena kata *ra'a* sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata *ra-'in* berarti pengembala. Ibarat pengembala, ia harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya.

Perlunya latihan kepemimpinan pada manusia, sebab Allah menjadikan manusia di dunia salah satu tujuannya untuk menjadi pemimpin, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al Baqarah/2: 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Mengajarkan kemampuan memimpin bagi anak dapat mengantarkan anak-anak ke syurga, sebagaimana hadis Rasulullah yang artinya:

Abu Hurairah r.a: berkata: bersabda Nabi saw: ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, pada hati tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam (pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada Allah. Dan orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid. Dan dua orang yang saling kasih sayang karena Allah, baik waktu berkumpul atau berpisah. Dan orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: saya takut kepada Allah. Dan orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, dan orang berdzikir ingat pada Allah sendirian hingga mencururkan air matanya. (Bukhari-Muslim)

Mengajarkan anak kepemimpinan dapat dilakukan orang tua dengan cara memberikan kewajiban untuk mengurus keperluan diri sendiri, memberi tanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah, atau memasak bersama anak. Orang tua juga bisa memberi tanggung jawab anak membersihkan rumah atau menjadi penunjuk jalan ketika pergi bersama anak.

Berikut ini contoh dialog melatih anak menjadi pemimpin.

Ibu : “Apakah ada tugas dari bu guru untuk besok, nak.”

Anak : “ Iya bu..”

Ibu : “ Sudah ananda buat pekerjaannya”

Anak : “Belum, bu, kakak tak tahu”

Ibu : “Ayo, ibu bantu.”

Anak : “Ibu lihat aja, nanti kalau kakak tak tahu kakak tanya ibu.”

Ibu : “Hebatnya anak ibu ni.”

### **Materi Memberi Anak Hadiah dan Pujian:**

Anak suka dipuji, mereka akan merasa senang jika mereka dipuji, dipeluk, atau dicium. Penelitian Kohlberg menemukan bahwa anak-anak usia 4-10 tahun berbuat baik untuk mendapatkan hadiah dan pujian dari orang lain. Di dalam Islam boleh memuji orang didepan yang bersangkutan, misalnya dengan mengucapkan terima kasih jika anak melakukan perbuatan baik. Pujian ditujukan untuk memuji sesuatu yang memang tidak ada padanya atau tidak diperbuat olehnya maka hal inilah yang tidak boleh. Allah swt berfirman dalam Surat Ali Imran/3: 188:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak boleh memuji seseorang di depan orang yang bersangkutan, sebagaimana larangan dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:

Celaka engkau, engkau telah memotong leher temanmu (berulang kali beliau mengucapkan perkataan itu). Jika salah seorang di antara kalian terpaksa/harus memuji, maka ucapkanlah, “Saya kira si fulan demikian kondisinya.” jika dia menganggapnya demikian. Adapun yang mengetahui kondisi sebenarnya adalah Allah dan janganlah mensucikan seorang di hadapan Allah. (HR. Bukhari).

### **Materi Memberikan Hadiah dan Pujian Pada Anak:**

Islam juga mengajarkan bagaimana cara yang baik memberikan hadiah kepada anak. Hadiah diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. ‘Amir berkata bahwa beliau mendengar An Nu’man bin Basyir ra. yang ketika itu berada di

atas mimbar berkata, “Ayahku memberikan hadiah padaku.” Lantas ibunya Nu’man, ‘Amroh bintu Rowahah berkata, “Aku tidak ridho sampai engkau mempersaksikan hal itu pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.” Lalu Rasulullah datang, lantas Basyir (ayah Nu’man) berkata, “Aku telah memberikan hadiah pada anak laki-lakiku dari istriku, ‘Amroh bin Rowahah. Lalu istriku memerintah padaku untuk mempersaksikan masalah hadiah ini padamu, wahai Rasulullah.” Rasulullah pun bertanya pada Basyir, “Apakah engkau memberi anak-anakmu yang lain seperti anakmu itu?” “Tidak”, begitu jawaban Basyir. Nabi saw bersabda,

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاَعِدُوا بَيْنَ اَوْلَادِكُمْ

Artinya: “Bertakwalah pada Allah. Bersikap adil terhadap anak-anakmu.” An Nu’man berkata bahwa ayahnya kembali dan menarik hadiah tersebut (H.R. Bukhari-Muslim).

Hadis mengajarkan bahwa orang tua tidak boleh memberikan hadiah kepada anak tetapi tidak memberikannya kepada anak yang lain. Pemberian hadiah yang tidak adil dapat menyakiti hati anak. Berikut ini dialog orang tua dalam memberikan pujian kepada anak:

Anak : Ayah ibu....adek udah bisa tadi di sekolah baca surat Al fatiha  
 Orang tua : Alhamdulillah, coba baca biar kami dengar.  
 Anak : membaca alfatiha  
 Orang tua : Wah bagus sekali baca al fatihanya, nak.  
 Anak : Ayah, Ibu..Boleh, abang minta dibelikan al Qur’an?  
 Orang tua : sangat boleh, besok kita beli.  
 Anak : Makasih ayah, ibu..

### **Materi Menjaga Kesehatan Anak:**

Islam memberikan perhatian utama terhadap kesehatan manusia. Setiap Muslim wajib menjaga kesehatannya dan menyeimbangkan dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh, badanmu memiliki hak atas dirimu.” (HR. Muslim). Di antara hak badan adalah memberikan makanan pada saat lapar, memenuhi minuman pada saat haus, memberikan istirahat pada saat lelah, membersihkan pada saat kotor dan mengobati pada saat sakit.

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa'/4: 29 sebeagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Membunuh diri sendiri menurut sebagian mufassir diartikan sebagai memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik bagi kesehatan, sehingga membahayakan diri sendiri. Untuk menjaga kesehatan, Allah menyunatkan berbuka puasa segera dan dengan makanan yang sedikit tetapi manis.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Rasulullah SAW mengutus Amr bin Ash RA sebagai Amir di Suriah. Pada saat kembali ke Madinah, Amr bin Ash mengadukan masalah menyucikan diri dari hadas besar melalui tayamum dengan pertanyaannya, “Wahai Rasul, malam itu cuaca sangat dingin dan aku ingat firman Allah SWT: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Mahapenyayang kepadamu.” (QS. An-Nisaa’: 29). Rasulullah SAW lantas menjawab pengaduan Amr bin Ash tersebut dengan senyuman dan menegaskan tindakan Amr disetujui Rasul.

Abu Darda berkata, “Ya Rasulullah, jika saya sembuh dari sakit saya dan bersyukur karenanya, apakah itu lebih baik daripada saya sakit dan menanggungnya dengan sabar?” Nabi saw menjawab, ”*Sesungguhnya Rasul mencintai kesehatan sama seperti engkau juga menyenangnya.*” (HR. Bukhari). **Di dalam Islam kesehatan adalah anugerah terbesar sebagaimana hadis Rasulullah bersabda:** *‘Barangsiapa bangun di pagi hari dengan badan schat dan jiwa sehat pula, dan rezekinya dijamin, maka dia seperti orang yang memiliki dunia seluruhnya.’* (H.R. Trimidzi).

Mengajarkan kesehatan kepada anak dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, mengajarkan anak menjaga kebersihan. Kebersihan meliputi kebersihan diri, lingkungan, makanan, sanitasi. Rasulullah memulai makan dengan mencuci tangan dan selalu bersiwak untuk menjaga kebersihan gigi. Rasulullah mewajibkan umatnya berinstinjak dengan kriteria hilang bau, rupa, dan rasa.

Kedua, mengajarkan anak mengkonsumsi makanan yang bersih, halal, sehat, dan bergizi. Rasulullah mengatur makanan yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan. Rasulullah menjadikan makanan sebagai obat dan obat sebagai makanan. Orang tua harus membiasakan anak memakan makanan yang alami, bukan makan cepat saji. Saat ini banyak anak yang suka memakan *junk food* dan kurang suka makan sayur-sayuran.

Berikut ini contoh dialog orang tua dengan anak tentang cara menjaga kesehatan.

Anak : Ma, Ana tak suka sayur..

Ibu : Sayur ini kalau dimakan bisa membuat pandai.

Anak : Tapi tak enak.

Ibu : Coba dulu, mama sudah masukkan daging ke dalam sup sayur.

Anak : Anak mencoba.

Ibu : Bagaimana, enak?

Anak : Enak, Ma. Kakak suka makan sayur, besok buat lagi ya Ma.

### **Materi Menghibur Anak:**

Anak kadang-kadang sedih, karena berkelahi dengan saudara, dengan teman, atau kehilangan sesuatu. Orang tua harus menghibur anak yang bersedih dengan memberikan cerita lucu atau membujuk anak. Orang tua tidak boleh langsung marah ketika anak menagis atau bersedih. Allah swt berfirman dalam Q.S. (QS. Al-Isra [17]: 31) Artinya: *“Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena kemiskinan, kami akan memberi rezeki kepada kamu dan kepada mereka”*. (QS. Al-An’am: 151), *”dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kamu.”*

Di dalam tafsir al-Qu’ran membunuh anak dilakukan kaum Arab jahiliyah karena mereka takut dipermalukan. Tetapi di jaman sekarang banyak orang tua yang membunuh anaknya dengan membunuh karakternya atau menyia-nyiakannya. Anak tidak dapat mengkomunikasikan kesedihannya kepada orang tuanya karena orang tuanya sibuk.

Anak-anak yang tidak dapat mengkomunikasikan rasa sedihnya dapat mengalami depresi. Depresi dapat ditunjukkan anak dengan cara mudah marah, mengamuk, gelisah, pemurung, atau sejenisnya. Jika anak-anak menunjukkan

sikap seperti ini orang tua harus berusaha mencairkan suasana, misalnya dengan bercanda, memeluk anak, dan berbicara dari hati ke hati dengan anak. Sahabat Rasulullah saw, Mahmud bin ar-Rabi' yang berkata: Aku masih ingat dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam satu semprotan yang beliau semprotkan dengan mulutnya dari ember di wajahku dalam keadaan aku berusia lima tahun. (HR al-Bukhari).

Rasulullah menghibur orang-orang di sekitarnya yang sedang bersedih dengan 4 (empat) cara. Pertama mendoakannya agar terbebas dari kesedihannya. Etika mendengar Abu Bakar dan Bilal sakit berat, Rasulullah langsung berdoa kepada Allah agar segera mengangkat penyakitnya. Tidak lama setelah itu, kedua sahabat Rasulullah itu langsung sembuh dari penyakitnya. Jika anak sedang sakit dia tidak bisa bermain karena sakit tentu dia bersedih, maka orang tua harus berdoa di depannya untuk kesehatannya.

Kedua, memberikan keyakinan kepada sahabatnya bahwa semua kesedihan tersebut akan berakhir dengan kebahagiaan. Ketika para sahabat Rasul bersedih terhadap kekalahan umat Islam dalam peperangan, maka Rasulullah menyatakan bahwa Allah memandang jihad yang dilakukan bukan menang atau kalah. Jika anak kalah dalam pertandingan bola di sekolah tentu dia akan bersedih, orang tua dapat membesarkan hati anak, bahwa dalam sebuah permainan kalah dan menang adalah sesuatu yang alami. Setiap ada yang menang akan ada yang kalah. Tetapi tidak boleh terlalu bersedih karena kalah, sebab kekalahan dapat membuat anak dapat belajar lebih baik.

Ketiga, memberikan makanan. Rasulullah seringkali membagikan buah-buahan kepada para sahabat, sebagai bentuk perhatian dan dorongan moral yang diberikan Rasulullah kepada para sahabatnya yang merasa sedih karena telah meninggalkan saudara dan sahabatnya di Makkah. Orang tua dapat meniru Rasulullah dengan memberikan makanan kesukaan anak ketika anak bersedih.

Keempat, mempersaudarakan muhajirin dan anshor. Rasulullah mempersaudarakan sahabatnya yang berasal dari Makkah dengan sahabatnya yang berasal dari Madinah untuk mengobati kerinduan dan kesedihan mereka jauh dari keluarga. Orang dapat meniru cara Rasulullah ini dengan memanggil teman anaknya untuk datang ke rumah ketika anak sedang bersedih.

Berikut ini adalah contoh dialog orang tua dan anak untuk menghibur anak:

- Ayah : Assalamualaikum .....ayah pulang..  
Anak : Waalaikumsalam... (Anak terlihat bersedih)  
Ayah : Ada apa nak?  
Anak : Saya kalah main bola, yah.  
Ayah : Oh, jadi bagaimana supaya anak tidak sedih?  
Anak : Anak diam.  
Ayah : Kalau ayah ajak jalan-jalan naik mobil keliling kota, mau?  
Anak : Horee....mau yah.  
Ayah : Kalau begitu kita shalat Maghrib dulu, setelah itu kita jalan-jalan  
Anak : Ya, yah.



Gambar 4.9 Peserta Kegiatan *Parenting* Islami di TKI IT Bunayya 7



Gambar 4.9 Peserta Kegiatan *Parenting* Islami di TKI IT Bunayya 7



Gambar 4.10 Peneliti Menjadi Narasumber dan Peserta Bermain Peran Pada Kegiatan *Parenting* Islami di TK IT Bunayya 7



Gambar 4.11 Peserta Menyimak Materi Pada Kegiatan *Parenting* Islami di TK IT Bunayya 7

Dalam penelitian ini uji operasional dilakukan di TK IT Bunayya 7 dengan jumlah orang tua sebanyak 27 orang.

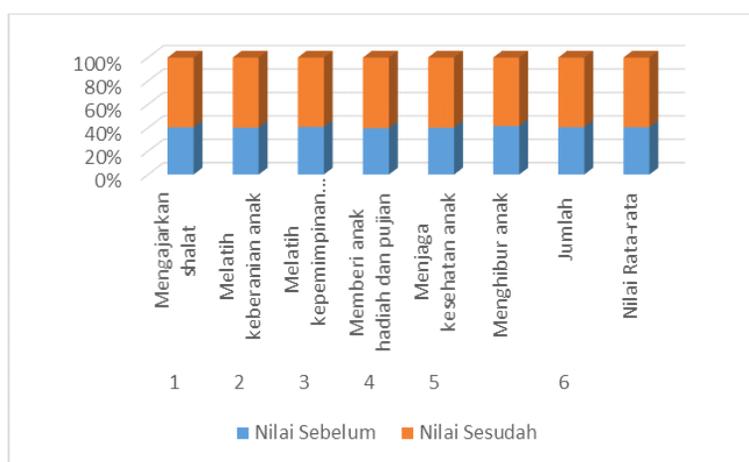
Setelah selesai dilakukan uji coba, pengamatan, dan tes pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam *Parenting* Islami. Nilai yang dicapai menunjukkan nilai rata-rata sebelum penggunaan model 60 naik sebesar 28 angka menjadi 88.

Hasil akhir sebagai berikut:

Tabel 4.15

Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi di TK IT Bunayya7

No.	Materi	Nilai rata-rata Sebelum	Nilai rata-rata Sesudah
1	Mengajarkan shalat	60	89
2	Melatih keberanian anak	59	88
3	Melatih kepemimpinan anak	61	89
4	Memberi anak hadiah dan pujian	58	88
5	Menjaga kesehatan anak	59	88
6	Menghibur anak	63	89
	Jumlah	360	531
	Nilai Rata-rata	60	88,5



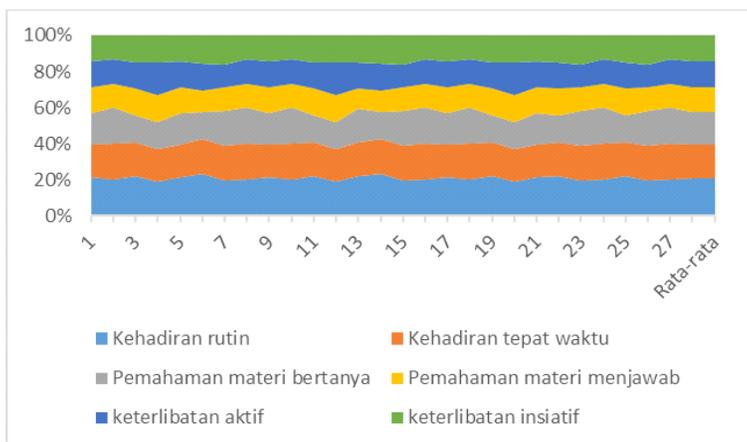
Grafik 4.5: Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi *Parenting* Islami di TK IT Bunayya 7

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kehadiran, pemahaman materi, dan keterlibatan peserta dalam kegiatan *Parenting* Islami diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.16

Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Kegiatan *Parenting* Islam di TK IT Bunaya 7

No. Peserta	Kehadiran		Pemahaman materi		keterlibatan	
	rutin	tepat waktu	bertanya	menjawab	aktif	insiatif
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
1	6	5	5	4	4	4
2	6	6	6	4	4	4
3	6	5	4	4	4	4
4	5	5	4	4	5	4
5	6	5	5	4	4	4
6	6	5	4	3	4	4
7	6	6	6	4	4	5
8	6	6	6	4	4	4
9	6	5	5	4	4	4
10	6	6	6	4	4	4
11	6	5	4	4	4	4
12	5	5	4	4	5	4
13	6	5	5	3	4	4
14	6	5	4	3	4	4
15	6	6	6	4	4	5
16	6	6	6	4	4	4
17	6	5	5	4	4	4
18	6	6	6	4	4	4
19	6	5	4	4	4	4
20	5	5	4	4	5	4
21	6	5	5	4	4	4
22	6	5	4	4	4	4
23	6	6	6	4	4	5
24	6	6	6	4	4	4
25	6	5	4	4	4	4
26	6	6	6	4	4	5
27	6	6	6	4	4	4
Jumlah	159	146	136	105	111	112
Rata-rata	5,9	5,40741	5,037	3,888889	4,1111	4,148148



Grafik 4.6: Partisipasi, Pemahaman Materi, dan Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan *Parenting* Islami di TK IT Bunayya 7

#### 4. Tanggapan Peserta Uji coba Terhadap Buku Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami Pada Lembaga PAUD

##### a. Tanggapan Peserta *Parenting* Islami RA Milda Wiranti

Penilaian peserta *Parenting* Islami terhadap Buku Panduan Orang Tua pada Model *Parenting* Islami di RA Milda Wiranti, rangkuman tanggapan sebagai berikut:

Tabel 4.17

Rangkuman Hasil Wawancara dengan Peserta *Parenting* Islami Tentang Tanggapan terhadap Buku Panduan Orang Tua di RA Milda Wiranti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
1	Bagaimana pendapat ibu dalam menggunakan buku panduan orang tua ini dalam kegiatan <i>parenting</i> islami?	Cukup mudah, sebab selama ini kami belum pernah menggunakan buku panduan seperti ini, karena telah dilengkapi dengan gambar-gambar pendidikan anak usia dini
2	Bagaimana penyajian buku panduan orang tentang <i>parenting</i> islami?	Penyajiannya baik dan sesuai untuk panduan pembelajaran sambil bermain pada anak usia dini, namun waktu yang digunakan untuk setiap sesi terlalu singkat.

3	Apakah ibu terbantu dengan adanya buku panduan orang tua ini untuk melakukan kegiatan <i>parenting</i> islami?	Sangat terbantu dan saya betul-betul senang percakapan dan ilustrasi yang dapat diikuti.
4	Menurut pendapat ibu apakah buku panduan orang tua ini dapat membantu kegiatan <i>parenting</i> islami?	Ya, sebab model ini juga mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua.
5	Apakah bahasa yang digunakan dalam buku panduan ini mudah dipahami?	Ya, mudah dipahami.
6	Apakah penyajian materi dalam buku panduan ini tersusun secara sistematis?	Sistematis sebab dilengkapi dengan ilustrasi dan soal ujian.

### b. Tanggapan Peserta *Parenting* Islami RA An-Nida'

Penilaian peserta *Parenting* Islami terhadap Buku Panduan Orang Tua pada Model *Parenting* Islami di RA An-Nida', rangkuman tanggapan sebagai berikut:

Tabel 4.18

Rangkuman Hasil Wawancara dengan Peserta *Parenting* Islami Tentang Tanggapan terhadap Buku Panduan Orang Tua di RA An-Nida'

No	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
1	Bagaimana pendapat ibu dalam menggunakan buku panduan orang tua ini dalam kegiatan <i>parenting</i> islami?	Cukup mudah, sebab isinya singkat-singkat dan ada contoh.
2	Bagaimana penyajian buku panduan orang tentang <i>parenting</i> islami?	Sangat bagus, tetapi kurang rapi.
3	Apakah ibu terbantu dengan adanya buku panduan orang tua ini untuk melakukan kegiatan <i>parenting</i> islami?	Sangat membantu untuk mendidik anak
4	Menurut pendapat ibu apakah buku panduan orang tua ini dapat membantu kegiatan <i>parenting</i> islami?	Membantu orang tua menambah pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua mendidik anak.
5	Apakah bahasa yang digunakan dalam buku panduan ini mudah dipahami?	Ya, mudah dipahami.
6	Apakah penyajian materi dalam buku panduan ini tersusun secara sistematis?	Sistematis karena gambar, tugas orang tua, dan tes formatif.

**c. Tanggapan Peserta *Parenting* Islami TK IT Bunayya 7**

Penilaian peserta *Parenting* Islami terhadap Buku Panduan Orang Tua pada Model *Parenting* Islami di RA TK IT Bunayya 7, rangkuman tanggapan sebagai berikut:

Tabel 4.19

Rangkuman Hasil Wawancara dengan Peserta *Parenting* Islami Tentang Tanggapan terhadap Buku Panduan Orang Tua di TK IT Bunayya 7

No	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
1	Bagaimana pendapat ibu dalam menggunakan buku panduan orang tua ini dalam kegiatan <i>parenting</i> islami?	Menarik dan mudah.
2	Bagaimana penyajian buku panduan orang tentang <i>parenting</i> islami?	Baik dan tidak bertele-tele.
3	Apakah ibu terbantu dengan adanya buku panduan orang tua ini untuk melakukan kegiatan <i>parenting</i> islami?	Ya, membantu saya dalam mendidik anak.
4	Menurut pendapat ibu apakah buku panduan orang tua ini dapat membantu kegiatan <i>parenting</i> islami?	Ya, sebab model ini menyarankan mendidik anak dengan bermain peran (pura-pura)
5	Apakah bahasa yang digunakan dalam buku panduan ini mudah dipahami?	Ya, sebab kata-kata pendek-pendek dan singkat.
6	Apakah penyajian materi dalam buku panduan ini tersusun secara sistematis?	Ya, dimulai dari tujuan sampai ujian.

**5. Hasil evaluasi kegiatan *Parenting* Islami dengan menggunakan panduan orang tua pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.**

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah buku Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami pada Lembaga PAUD. Uji coba di RA Milda Wiranti menunjukkan ada perbedaan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran sebesar 29 poin, dimana nilai rata-rata sebelum pembelajaran 51 menjadi 80 setelah pembelajaran. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai rata-rata yang signifikan yaitu  $t_{hitung}$  16,743 dari  $t_{tabel}$  sebesar 4,032 pada taraf kepercayaan 95% dengan tingkat kesalahan 5%. (perhitungan terlampir).

Uji coba di RA An Nida menunjukkan ada perbedaan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran sebesar 34 poin, dimana nilai rata-rata sebelum pembelajaran 51 menjadi 85 setelah pembelajaran. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai rata-rata yang signifikan yaitu  $t_{hitung}$  39,260 dari  $t_{tabel}$  sebesar 3,499 pada taraf kepercayaan 95% dengan tingkat kesalahan 5%. (perhitungan terlampir).

Uji coba di TK IT Bunayya 7 juga menunjukkan ada perbedaan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran sebesar 28,5 poin, dimana nilai rata-rata sebelum pembelajaran 60 menjadi 28,5 setelah pembelajaran. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai rata-rata yang signifikan yaitu  $t_{hitung}$  50,246 dari  $t_{tabel}$  sebesar 4,032 pada taraf kepercayaan 95% dengan tingkat kesalahan 5%. (perhitungan terlampir).

Dari ketiga hasil evaluasi tersebut diperoleh informasi meskipun poin peningkatan lebih kecil di TK IT Bunayya 7 namun secara statistik kegiatan *Parenting* Islami lebih tangguh meningkatkan pengetahuan orang tua pada kelompok ini. Sebab mereka telah memiliki kemampuan yang lebih baik dari 2 (dua) sekolah sebelumnya. Namun peningkatan pengetahuan setelah menggunakan panduan orang ini sangat baik dan tinggi.

## B. Pembahasan

Orang tua tidak dilahirkan sebagai pendidik yang baik. Untuk dapat mendidik anak-anaknya dengan baik orang tua harus belajar. Pembelajaran dapat dilakukan orang tua secara mandiri atau bersama-sama. Santrock (2010) menyatakan kemampuan mengasuh bagi orang tua sangat penting, namun hanya sedikit sekali lembaga yang peduli terhadap hal ini, termasuk para orang tua.

Islam menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak, terutama menyelamatkan anak-anaknya dari api neraka. Suwaid (2010) menyatakan anak-anak memiliki banyak misteri, maka dibutuhkan pengetahuan yang luas untuk memahami misteri tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk memahami misteri anak dengan belajar bagaimana Rasulullah mendidik anak melalui tafsir al-Qur'an dan Hadis Rasulullah.

Penelitian Nurpitasari dkk (2018) menunjukkan bahwa orang tua yang aktif dalam kegiatan *parenting* mendapatkan manfaat penambahan pengetahuan orangtua dalam mengasuh anak, meningkatkan perkembangan anak yaitu anak lebih percaya diri, dan prestasi dari sekolah.

Penelitian Faizah (2018) juga menemukan bahwa Implementasi *Parenting Class* di PAUD Wafdaa Kids Center menunjang pendidikan akhlak yang mencakup sikap menjalankan amanah dengan sebaik mungkin, berperilaku sopan santun terhadap siapapun, menggunakan waktu yang ada untuk kegiatan yang produktif dan bermanfaat, berkata jujur walaupun dikeadaan yang menyakitkan hati, dan bersikap saling mengasihi terhadap sesama makhluk hidup pada orang tua yang mengikuti kegiatan *parenting*.

Penelitian Ulfah (2018) juga menemukan bahwa komunikasi dalam bentuk diskusi antara orangtua dan pihak sekolah baik melalui media sosial maupun secara langsung merupakan salah satu program *parenting* yang paling banyak dilakukan. Namun disayangkan pihak sekolah lebih aktif dalam kegiatan *parenting* dibandingkan orang tua.

Meskipun sebagian besar orang tua memandang bahwa tanpa mengikuti kelas *parenting* mereka dapat mengasuh anak dengan baik, namun penelitian Anggraini (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang cukup besar antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Bangsa Wiyono Pasawaran.

Tidak dapat diingkari bahwa orang tua harus terus menambah pengetahuannya tentang cara mendidik anak sebab orang tua saat menghadapi berbagai perilaku anak yang mungkin tidak ditemui pada generasi sebelumnya. Banyak hal yang ingin ditanyakan anak kepada orang tuanya dari hal-hal yang dilihatnya di dunia maya. Oleh sebab itu kemampuan dan ketersediaan waktu mendengarkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan anak harus ditingkatkan orang tua dari waktu ke waktu.

Allah Swt berfirman dalam Q.S at-Taghabun/64 ayat 15 sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Thohir (2013:557) menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan jika seorang suami atau ayah salah dalam mendidik isteri dan anak-anaknya maka mereka dapat menjadi musuh dalam mendekati diri kepada Allah. Mereka dapat mendorong seorang ayah/suami melakukan pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah.

Banyak kasus yang dapat dijadikan contoh bahwa atau anak-anak yang tidak dididik dengan baik oleh orang tuanya dapat menyebabkan kesengsaraan dalam kehidupan orang tua. Oleh sebab itu orang tua harus belajar ilmu mendidik anak dan melaksanakan pendidikan yang baik pada anak-anaknya. Orang tua tidak boleh menyerahkan segala usaha pendidikan anak ke sekolah, meskipun orang tua telah memilihkan sekolah terbaik untuk anak-anaknya.

Setelah melakukan pendidikan yang baik pada anak-anaknya, orang tua juga harus meniru cara Nabi Ibrahim dalam mengukuhkan iman keturunannya. Orang tua perlu membaca doa yang dibacakan Ibrahim dalam Q.S al-Baqarah ayat

Gottlieb (1995) menyatakan bahwa hidup dengan anak berusia tiga tahun adalah petualangan yang luar biasa. Anak membawa sudut pandang unik yang menyegarkan hubungan dengan fenomena alam dan situasi sehari-hari. Melihat dunia melalui mata anak berusia tiga tahun itu lucu, mengejutkan, dan memperkaya pengetahuan. Oleh sebab itu orang tua harus belajar mengenali seorang anak berusia tiga tahun agar dapat membina hubungan baik dengan anaknya.

Manaf dan Bana (2016) menyatakan bahwa kemahiran mendidik anak sangat perlu dikuasai setiap orang tua. Oleh sebab itu kajian pengasuhan anak harus dikembangkan untuk membantu orang tua dalam mendidik perilaku anak-anaknya. Salah satu kemahiran mendidik anak yang dapat dijadikan pola adalah kemahiran mendidik anak dari Imam al-Ghazali yang menyatakan ada 4 (empat) pola mendidik anak yaitu: memiliki ilmu, hubungan orang tua dengan Allah, hubungan orang tua dengan anak dan hubungan orang tua dengan masyarakat.

Baswedan (2016) menyatakan dibandingkan dengan profesi lain, profesi menjadi orang tua adalah profesi yang paling tidak dipersiapkan. Maksudnya orang tua harus belajar menjadi orang tua agar dapat melaksanakan profesinya menjadi orang tua. Hal ini juga dijelaskan Raraswati (2016) bahwa orang tua

perlu belajar melakukan pengasuhan positif yang dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membina hubungan hangat dengan anak, dan menstimulasi tumbuh kembang anak. Pendekatan yang menggunakan penghargaan dan perlindungan, dan mengedepankan kebutuhan anak akan menjadikan pendidikan dan pengasuhan mencapai hasil yang optimal.

Pentingnya pendidikan orang tua juga dijelaskan Ismaniar dan Sunarti (2018) bahwa cara terbaik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendidik adalah dengan mengikuti program *parenting*. Program *parenting* akan menjadi lebih efektif jika menggunakan buku panduan.

Sulaiman (2017) menyatakan bahwa anak dalam al-Qur'an dijelaskan Allah sebagai perhiasan, musuh, fitnah, ujian, dan penyejuk mata. Oleh sebab itu orang tua harus mendidik anak dengan baik agar anak tidak menjadi fitnah, musuh atau ujian. Untuk merealisasikan pendidikan yang baik, maka orang tua harus dapat menjadi orang yang shalih dan bisa menunjukkan *qudwah* (keteladanan) bagi anak-anak. Orang tua dapat menjadi teladan jika dia memiliki ilmu agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penipuan anak terhadap orang tua merupakan sebuah keniscayaan sebab orang tua adalah orang yang paling selalu bersama dengan anak. Santrock (2012) menyatakan bahwa tempramen anak-anak dipengaruhi pola asuh orang tuanya. Anak-anak yang mandiri bisa diasuh dengan kasih sayang dan ketegasan, sedangkan anak-anak yang penakut diasuh dengan kekerasan, dan anak-anak yang labil diasuh dengan kemanjaan, dan anak-anak menarik diri diasuh dengan ketidakpedulian.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan orang tua sangat penting dalam mendidik anak menjadi generasi yang beriman, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Orang tua berkewajiban belajar cara, materi, dan model pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya. Model dan materi yang terbaik dipilih orang tua tentu model pengasuhan yang berbasis nilai-nilai Islam.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum dilakukan pengembangan Model *Parenting* Islami telah ada kegiatan-kegiatan pertemuan orang tua, namun pertemuan belum membahas materi pendidikan anak yang harus dilakukan orang tua, hanya terbatas pada pelibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah atau silaturahmi antar orang tua.
2. Langkah-langkah pengembangan Model *Parenting* Islami dilakukan 10 langkah yaitu: Observasi ke Lembaga PAUD; Menyusun Daftar Isi Buku Panduan Orang Tua; Memberikan angket kepada orang tua untuk memilih materi dan menuliskan materi dalam bentuk Buku Panduan Orang Tua; Melakukan uji coba awal di RA Milda Wiranti selama 6 hari untuk 6 orang peserta; Melakukan kegiatan revisi hasil uji coba di RA Milda Wiranti; Melakukan kegiatan uji coba lebih luas di RA An Nida selama 6 hari untuk 9 orang peserta Melakukan kegiatan uji coba lebih luas di RA; Melakukan kegiatan revisi hasil uji coba lebih luas; Melakukan kegiatan uji kelayakan di TK IT Bunayya 7 dengan 27 orang peserta selama 6 hari; Melakukan kegiatan revisi hasil uji coba di TK IT Bunayya 7; dan Melakukan desiminasi dengan membagikan Buku Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami.
3. Pelaksanaan uji coba Model *Parenting* Islami dilakukan pada 3 (tiga) lembaga PAUD, yaitu RA Milda Wiranti, RA An-Nida, dan TK IT Bunayya 7 dengan menggunakan Buku Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami yang telah disusun dan divalidasi ahli.
4. Tanggapan peserta kegiatan Model *Parenting* Islami terhadap Buku Panduan Guru menarik, mudah, bermanfaat, tepat, dan membantu orang tua dalam mendidik anak.

5. Hasil evaluasi penggunaan Buku Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami menunjukkan terdapat perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang signifikan pada peserta kegiatan setelah mengikuti kegiatan Model *Parenting* Islami.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga PAUD untuk menyusun kegiatan Model *Parenting* Islami bersama orang tua siswa.
2. Kepada para orang tua yang memiliki anak usia dini agar membaca Buku Panduan Orang Tua dan mendiskusikannya dalam pertemuan orang tua serta mempraktikkannya dalam pendidikan anaknya di rumah.
3. Kepada Pengelola Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini agar menggunakan Buku Panduan Orang Tua Model *Parenting* Islami sebagai salah satu literatur wajib dalam mata kuliah *Parenting* Islami.
4. Kepada para mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini untuk melakukan penelitian yang dengan *Parenting* Islami di lembaga PAUD atau di masyarakat dengan menggunakan perspektif yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh Jamal, (2010) *Islamic Parenting*, Jakarta, Aqwam Adhim, Mohammad Fauzil, (2010) *Positive Parenting*, Jakarta, Erlangga
- Angraini, Ni Putu Ayu Ari (2019), Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Tunas Bangsa Wiyono Pasawaran, <http://digilib.unila.ac.id> diunduh tanggal 22 Oktober 2019
- Bredenkamp, Sue. (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Wasington: NAEYC
- Catty, Bennett, et.al. (2013), "Group-Based Parenting Program For Improving Dan Psychosocial Functioning: A Systematic Review". *Journal of the Society for Social Work and Research*, vol. 4 Issue 4, 31 Desember 2013.
- Faizah, Siti Nilna (2018), Implementasi *Parenting Class* Dalam Menunjang Pendidikan Akhlak di PAUD Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018, Tesis tidak diterbitkan, PPs IAIN Salatiga
- Fitriah, Hayati dan Nordin Mamat, (2016), *Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh*, Universitas Sultan Idris, Malaysia
- Gottlieb, Susan E. (1995), *Keys to Parenting Your Three Year Old*, New York, Barron's Educational Series, Inc.
- Hasan, Syamsi, (2010), *Modern Islamic Parenting*, Jakarta, Aisar
- Ismaniar dan Vevi Sunarti (2018), *Buku Ajar Pelatihan Parenting*, Padang, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2018
- Jazariyah dan Maemonah, (2017) "Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga untuk meningkatkan Ketrampilan Pengasuhan," *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* Online ISSN: 2550-1100, VOL. 1 (1), 2017, PP. 1-24
- Komin, Aziina Binfi & Wan Noor Shazalina Binti Wan Sapien (2018), *Kaitan Antara Tingkah Laku Keibubapaan Dan Pendidikan Keagamaan Dengan Moral Pelajar Remaja*, Universiti Teknologi Malaysia
- Madani, Yoesef, (2014), *Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim: Panduan bagi Orangtua & Guru agar Anak Tidak Menjadi Korban*, Jakarta, Zahra

- Manap, Jamiah dan Sidek Baba (2016), "Al-Ghazali's Parenting Skills Attributes Model (Model Atribut Kemahiran Keibubapaan Al-Ghazali)" *Jurnal Hadhari* 8 (1) (2016) 113-131 diunduh dari [ejournals.ukm.my/jhadhari](http://ejournals.ukm.my/jhadhari) tanggal 19 Oktober 2019
- Maria Ulfah (2018), "Program *Parenting* Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Bantul" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-7 2018*
- Mayaddah, (2016), *Inspirasi Parenting dari Al-Quran*, Jakarta, Elex Media Komputindo
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UIP
- Nila Zulkarnain (2014), "Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku *Islamic Parenting* Karya Syaikh Jamal Abdurrahman), [www.portalgaruda.com](http://www.portalgaruda.com) diakses tanggal 8 September 2018
- Ningsih, Fifi Dwi, M. Nasirun dan Yulidesni (2018), "Pelaksanaan Program Parenting Di Lembaga PAUD Kecamatan Basa Ampekbalai Tapan" *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018, Vol. 3(1), 44-49
- Nurrahmawati, Riza, (2016) *Pengembangan Modul Parenting Anak Usia Sekolah Dasar*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurul, Husna (2016), *Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Al-Baqarah/2: 132 – 133 dan Q.S. Luqman/31: 12 -19*, Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo
- Rachman, M. Fauzi, (2010) *Islamic Parenting*, Jakarta, Erlangga
- Rachman, M. Fauzi (2014), *Islamic Teen Parenting*, Jakarta, Erlangga
- Rahmawati, Nurjannah, (2017) *Efektivitas Mulia Parenting School terhadap Pembinaan Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga Peserta Didik Konsorsium Yayasan Mulia*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga
- Rakhmawati, Istina, (2015) "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak: Konseling Religi: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* volume 6 No. 1, Juni 2015
- Raraswati, Palupi dkk (2016), *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- Shihab, Muhammad Quraisy, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (2010), Jakarta: Lentera Hati
- Styawati, Yuslia (2016), "Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter," *Didaktika Religia* Volume 4, No. 2 Tahun 2016
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz, (2018) *Prophetic Parenting*, Jakarta, Pro U Media -Pustaka Aysha

Sulaymân, Abdussalâm (2017), *Panduan Mendidik Anak*, Terj. Abû Salmâ Muhammad Rachdie, Al-Wasathiyah wal I'tidâl

'Ulwan, Abdullah Nashih (tt) Tahqiq: Ihsan al-'Utaibi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Penerbit Insan Kamil

Undang-undang Nomor RI 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan Anak

Wahyu, Dwi, Sri Wahyuni, Edi Widiyanto (2018), "Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Hubungan Orangtua dan Anak" *Jurnal Pendidikan Nonformal* Volume 13, No. 1, Maret 2018

Winda Defrisa Utami (2018), "Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Meniru (*Modeling*) dalam Konsep Psikologi di Blanti Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Kemiring Ilir," *www.fitkuinradenfatah.ac.id* diunduh 10 September 2018

# GLOSARIUM

*Parenting* diartikan sebagai pengasuhan (*the activity of bringing up a child as a parent*/proses membesarkan anak yang dilakukan orang tua). Kegiatan *parenting* mencakup kegiatan memberi makanan dan gizi (*nourishing*), membimbing (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak. Pelaku kegiatan *parenting* adalah orang tua, namun sekarang saat ini *parenting* dapat juga dilakukan oleh lembaga lain seperti *baby daycare*.

*Parenting Islami* adalah proses pengasuhan anak sejak lahir sampai dewasa yang merujuk kepada al-Qur'an, Hadis Rasul, dan pendapat para ulama.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah lembaga tempat mengasuh dan mendidik anak usia 0-6 tahun atau usia 0-8 tahun.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Anak usia dini menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak berusia antara 0-8 tahun.

Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga adalah pendidikan anak usia dini yang dilakukan di dalam keluarga, baik satu keluarga atau beberapa keluarga yang bergabung dalam mengelola pendidikan non formal untuk anak usia dini.

# INDEKS

- Abu Daud, 7, 79, 95,  
Ahmad, 26, 82,  
Amanah, 1, 12, 59, 82, 91, 92, 125,  
Anak Usia Dini, 2, 3, 4, 28, 31, 32,  
    33, 34, 40, 41, 42, 43, 50, 53, 54,  
    56, 57, 66, 68, 123, 133,  
Arikunto, 36,  
Authoritarian Parenting, 22,  
Authoritative Parenting, 22, 23,  
Baby Daycare, 7, 133,  
BSNP, 39,  
Bukhari, 9, 26, 77, 78, 82, 94, 96, 102,  
    110, 111, 112, 113, 114, 116,  
Fardhu 'Ain, 18,  
Fardhu Kifayah, 18, 52,  
Fildzah, 8,  
Fir'aun, 10, 25, 93,  
Fitrah, 8, 9, 10, 12, 15, 24, 25, 58,  
Hamba Allah, 16, 18, 19, 27,  
Hoghughi, 7,  
Hosen, 9, 12, 13,  
Indulgent Parenting, 22, 24,  
Interpersonal, 5,  
Islam, 5, 8, 9, 14, 15, 18, 21, 24, 27,  
    29, 30, 31, 33, 43, 47, 51, 52, 79,  
    82, 83, 94, 95, 97, 99, 103, 108,  
    110, 112, 113, 114, 116, 124, 127,  
Karakter, 30, 36, 41, 42, 54, 71,  
Kayfiyatu At-Tabiyatu Athfali, 8,  
Kenkre & Young, 8,  
Kepribadian, 30,  
Ketakwaan, 6, 95,  
Keteladanan, 21, 127,  
Khalifah Allah, 16, 17,  
Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,  
    3, 4, 28, 31, 32, 33, 41, 42, 50, 53,  
    54, 56, 57, 66, 68, 123, 133  
Mengasuh, 5, 7, 14, 17, 22, 25, 27,  
    28, 29, 124, 125,  
Meniru, 2, 7, 21, 26, 77, 91, 92, 116,  
    126,  
Mills dan Huberman, 41,  
Model, 3, 4, 21, 22, 27, 31, 32, 34, 35,  
    36, 39, 41, 42, 43, 50, 53, 54, 56,  
    57, 66, 68, 72, 73, 74, 75, 87, 105,  
    119, 121, 123, 127,  
Muslim, 9, 21, 25, 26, 77, 78, 81,  
Nash, 60, 75,  
Nazir, 36,  
Neglectful Parenting, 22, 24,  
Nooraeni, 7,  
Nuh, 10, 11, 12,  
Observasi, 36, 40, 42, 56, 74,  
Parenting Education, 2, 27,  
*Parenting Islami*, 3, 4, 5, 8, 14, 16, 20,  
    22, 25, 27, 31, 32, 33, 34, 35, 36,

- 39, 40, 41, 42, 50, 51, 52, 53, 54,  
 55, 56, 57, 58, 59, 62, 66, 68, 72,  
 73, 74, 85, 86, 89, 91, 105, 106, 107,  
 119, 121, 122, 123, 124, 133,  
*Parenting School*, 30,  
 Pola Asuh, 5, 8, 22, 23, 24, 29, 30,  
 31, 125, 127,  
 Prophetic Parenting, 30, 54,  
 Q.S Adz-Dzariyat, 27, 60, 75,  
 Q.S Al-'Ashr, 60, 76,  
 Q.S Al-A'raf, 8,  
 Q.S Al-Hujuurat, 80,  
 Q.S Luqman, 15, 25,  
 Q.S. Al-Baqarah, 27, 30, 99,  
 Q.S. Ali 'Imran, 77,  
 Q.S. At-Taghabun, 6,  
 Q.S. Ibrahim, 25,  
 Rasulullah, 1, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14,  
 21, 25, 26, 77, 78, 79, 82, 83, 84,  
 92, 93, 94, 95, 97, 99, 101, 102,  
 103, 108, 109, 110, 111, 112, 113,  
 114, 115, 116, 124,  
 Research And Development, 32,  
 Santrock, 5, 23, 24, 124, 127,  
 Shihab, 6, 13, 14, 17,  
 Suwaid, 26, 54, 124,  
 Tanggung Jawab, 1, 5, 10, 12, 13,  
 18, 23, 30, 111,  
 Tauhid, 8, 9, 10, 14, 58,  
 Uji Coba, 32, 33, 34, 35, 42, 43, 51,  
 53, 63, 66, 68, 72, 74, 75, 87, 89,  
 91, 104, 105, 108, 119, 121, 123,  
 124,  
 Uji Lapangan, 32, 35, 74, 91,  
 Valid, 42, 64, 65, 66, 68,

